

**STRATEGI ADAPTASI KEHIDUPAN KELUARGA
NELAYAN DALAM MENGATASI KEMISKINAN
(Studi Kasus: Keluarga Nelayan Teluk Penyu, Cilacap,
Jawa Tengah)**



Anggi Ratna Furi
4915133399

Skripsi ini Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

ABSTRAK

Anggi Ratna Furi, STRATEGI ADAPTASI KEHIDUPAN KELUARGA NELAYAN DALAM MENGATASI KEMISKINAN (STUDI KASUS: KELUARGA TELUK PENYU, CILACAP, JAWA TENGAH). Skripsi. Jakarta: Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui faktor penyebab kemiskinan nelayan di Kawasan Teluk Penyu, Cilacap, Jawa Tengah, (2) Mengetahui strategi adaptasi keluarga nelayan agar dapat menambah pendapatan keluarga nelayan dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari di Kawasan Pantai Teluk Penyu, Cilacap, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini, yaitu 3 orang masyarakat Kawasan Teluk Penyu dan 4 keluarga nelayan di Kawasan Teluk Penyu masing-masing terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak. Fokus penelitian ini meliputi: strategi adaptasi yang digunakan keluarga nelayan untuk meningkatkan perekonomian keluarga di Kawasan Teluk Penyu, Cilacap, Jawa Tengah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan dari Maret sampai Mei 2017.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Faktor penyebab kemiskinan nelayan di Kawasan Teluk Penyu berupa fluktuasi musim penangkapan, teknologi yang terbatas dan jaringan pemasaran, (2) Nelayan di Teluk Penyu menggunakan strategi adaptasi untuk menambah pendapatan keluarga nelayan dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari berupa diversifikasi pekerjaan, diferensiasi peranan dan jaringan sosial.

Kata Kunci : *Strategi Adaptasi, Nelayan, Keluarga Nelayan, Kemiskinan*

ABSTRACT

Anggi Ratna Furi, STRATEGY OF FISHERY FISHERMAN'S ADAPTED SERVICES IN OVERCOMING POVERTY (CASE STUDY: PENYU FAMILY HOUSE, CILACAP, CENTRAL JAVA). Essay. Jakarta: Department of Social Sciences Education, Faculty of Social Sciences, Jakarta State University, 2017.

This study aims to: (1) Know the factors causing poverty of fishermen in Turtle Bay Area, Cilacap, Central Java, (2) Knowing the adaptation strategies of fishermen families in order to increase the income of fishermen families in fulfilling the daily needs of Teluk Turu, Cilacap, Central Java. This research uses qualitative approach. The subjects of this study, namely 3 people Teluk Turu area and 4 families of fishermen in Turtle Bay area each consisting of a father, mother and child. The focus of this research includes: adaptation strategies used by fishermen families to improve the family economy in Turtle Bay Area, Cilacap, Central Java. Technique of collecting data is done by interview, observation, and documentation. The methods used in data analysis are data reduction, data display, and conclusion. This study was conducted for three months from March to May 2017.

The results showed: (1) Poverty-causing factors of fishermen in Turtle Bay area are fluctuation of fishing season, limited technology and marketing network, (2) Fishermen in Turtle Bay using adaptation strategy to increase income of fisherman family in fulfilling daily necessities Job diversification, role differentiation and social networking.

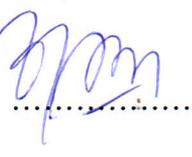
Keywords: Adaptation Strategy, Fisherman, Fisherman Family, Poverty

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**Penanggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta**



Dr. Muhammad Zid, M.Si.
NIP. 19630412 199403 1 002

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Drs. Muhammad Muchtar M.Si</u> NIP. 195403151987031002 Ketua		15/08/2017
2.	<u>Shahibah Yuliani, M.Pd</u> NIDN. 0407068403 Sekretaris		14/08/2017
3.	<u>Dr. Budiaman, M.Si</u> NIP. 196710211994031002 Pembimbing I		11/08/2017
4.	<u>Martini, SH., MH</u> NIP. 197103031998032001 Pembimbing II		10/08/2017
5.	<u>Dr. Desy Safitri, M.Si</u> NIP. 196912042008012016 Anggota / Penguji Ahli		10/08/2017

Tanggal Lulus : 03 Agustus 2017

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan
semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah Saya nyatakan dengan benar

Nama : Anggi Ratna Furi

No. Registrasi : 4915133399



Tanda Tangan : 

Tanggal : 3 Agustus 2017

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ANGGI RATNA FURI
No. registrasi : 4915133399
Program Studi : Pendidikan IPS
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/Ilmu Sosial
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada **Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non Ekklusif (Non-Exclusive Royalty Free Right)** atas Skripsi saya yang berjudul:

**STRATEGI ADAPTASI KEHIDUPAN KELUARGA NELAYAN DALAM
MENGATASI KEMISKINAN
(STUDI KASUS: KELUARGA NELAYAN TELUK PENYU, CILACAP,
JAWA TENGAH)**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Ekklusif ini Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan Skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada Tanggal ... *Agustus* ... 2017

Yang Menyatakan



ANGGI RATNA FURI
4915133399

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Barang siapa bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhannya itu adalah untuk dirinya sendiri.”

(Qs. Al-Ankabut: 6)

“Orang sukses bukan karena lebih beruntung, tetapi perjuangannya lebih keras dari orang lain.”

*Karya ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku yang kusayangi,
untuk adik-adikku, guru-guruku, dosen-dosenku,
sahabat-sahabatku dan teman-temanku.....*

KATA PENGANTAR

Puji serta syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan segala nikmatnya kepada penulis hingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis hanya dapat mengucapkan syukur Alhamdulillah karena atas berkat segala apapun yang telah diberikan oleh-Nya yang tidak bisa dirasakan oleh indera manusia. Sholawat serta salam tak lupa kepada Suri Tauladan kita semua, Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga Yaumul Akhir nanti.

Sebuah skripsi ini penulis tidak dapat menyelesaikan secara sendirian namun tentunya banyak pihak-pihak yang terlibat dalam memberikan masukan, nasihat, motivasi dan materi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ungkapan rasa terimakasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial.
2. Drs. Muhammad Muchtar, M.Si., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
3. Dr. Budiawan, M.Si., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan segalanya dalam membimbing penulis. Kesabaran, perhatian, pikiran, waktu, tenaga, serta motivasi yang berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Martini, SH., MH., selaku Dosen Pembimbing II sekaligus Sekretaris Jurusan Pendidikan IPS yang telah banyak mencurahkan perhatian, pikiran, waktu, dan tenaganya untuk membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini di tengah kesibukan sebagai Sekretaris Jurusan Pendidikan IPS.
5. Tim Dosen Jurusan Pendidikan IPS dan Tim Dosen Universitas Negeri Jakarta yang telah banyak memberikan ilmu sebagai bekal penulis di masa yang akan datang.
6. Mamah dan Bapak tercinta yang selalu memberikan seluruh dorongan baik materiil maupun non materiil dalam proses ini. Karya ini kupersembahkan untuk kalian sebagai bukti amanah darimu telah aku tunaikan.

7. Adik-adik tercinta Divan Danuar, Rizaldi Firdaus dan Jazbah yang selalu menginspirasi kepada penulis untuk menyelesaikan karya ini.
8. Sahabat-sahabat tercinta Lani dan Agustina yang selalu memberikan motivasi, solusi dan berkompetisi dalam menyelesaikan skripsi.
9. Sahabat-sahabat tercinta Titin, Patur, Aulia, Suci, Teguh, Fajri, Ahmad, Apri yang selalu memberikan motivasi, arahan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi.
10. Adik-adik kelas Jurusan Pendidikan IPS dan mahasiswa FIS umumnya, terima kasih atas segala bantuannya selama perkuliahan.
11. Seluruh sahabat terbaik Nana, Ida, Indah, Intan, Mba Marla, Mba Ade, Liza, Jijah, Desta terima kasih atas motivasinya.
12. Kepada Baihaqie Shiddiq, terima kasih selalu memberikan dukungan, motivasi, dan bantuan selama penulis menyelesaikan skripsi. Tetaplah menjadi sosok yang selalu ada dikala senang maupun susah untuk penulis.
13. Kepada Luthfia Nurrahmawati S.Pd terima kasih telah memberikan dukungan, motivasi, saran dan masukan, serta meminjamkan buku kepada penulis dalam penelitian skripsi ini.
14. Terakhir peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada informan penelitian bagi peneliti dan terimakasih atas seluruh informasinya.

Serta kepada seluruh yang mendukung, mendo'akan, dan membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu namanya tanpa mengurangi rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih. Hanya Allah SWT yang dapat membalas dan melimpahkan segala karunia-Nya. Pada akhirnya penulis menyampaikan beribu maaf apabila dalam sebuah karya tulis ini masih sangat banyak kekurangan serta bila ada yang kurang berkenan dihati dan menyinggung banyak pihak. Namun penulis berharap skripsi ini tetap memberikan sedikit kebermanfaatan untuk orang lain.

Jakarta, Juni 2017

Anggi Ratna Furi

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
PERNYATAAN PERSETJUAN PUBLIKASI SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Masalah Penelitian	5
C. Fokus Penelitian	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
1. Tujuan Penelitan.....	6
2. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Kerangka Konseptual	8
1. Konsep Strategi Adaptasi	8
a. Pengertian Strategi	8
b. Pengertian Adaptasi.....	9
c. Strategi Adaptasi	10
d. Faktor Diperlukan Strategi Adaptasi.....	12
e. Jenis Strategi Adaptasi	14
2. Konsep Keluarga Nelayan.....	18
a. Pengertian Keluarga	18
b. Peranan Keluarga	19
c. Fungsi Keluarga	20
d. Keluarga Nelayan	20

e. Jenis-jenis Nelayan	22
3. Konsep Kemiskinan.	25
a. Pengertian Kemiskinan.....	25
b. Ciri-ciri Kemiskinan	26
F. Penelitian Relevan.....	30

BAB II METODE PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian.....	34
1. Lokasi Penelitian	34
2. Waktu Penelitian.....	35
B. Metodologi Penelitian.....	37
C. Teknik Pengambilan Sampel	38
D. Sumber Data	40
1. Data Primer	41
2. Data Sekunder	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
1. Observasi	42
2. Wawancara	44
3. Dokumentasi	45
4. Teknik Studi Kepustakaan.....	46
F. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data	46
G. Teknik Analisis Data	49

BAB III HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kawasan Teluk Penyu	52
1. Lokasi dan Keadaan Alam	52
2. Penduduk dan Mata Pencaharian	55
3. Sarana, Prasarana dan Pola Pemukiman Penduduk	59
4. Tradisi dan Kepercayaan Masyarakat	62
B. Deskripsi Subyek	65
C. Hasil Temuan Fokus Penelitian	74
1. Faktor Penyebab Kemiskinan Keluarga Nelayan di Kawasan Teluk Penyu, Cilacap	74

a. Faktor Alamiah Berkaitan Dengan Kondisi Alam (Lingkungan)	75
1) Fluktuasi Musim-musim Penangkapan.....	75
b. Faktor Nonalamiah Berkaitan Dengan Sumber Daya Manusia (SDM)	77
1) Teknologi Penangkapan	77
2) Jaringan pemasaran	79
2. Strategi Adaptasi Kehidupan Keluarga Nelayan di Kawasan Teluk Penyu, Cilacap	82
a. Diversifikasi Pekerjaan.....	82
b. Memperkuat Peranan Anggota Keluarga Nelayan	87
c. Jaringan Sosial.....	93
D. Pembahasan Penelitian	95
1. Banyaknya Keluarga Nelayan Miskin Kawasan Teluk Penyu di Tengah Potensi Kekayaan Laut.....	95
a. Faktor Alamiah Berkaitan Dengan Kondisi Alam (Lingkungan)	96
b. Faktor Non alamiah Berkaitan Dengan Sumber Daya Manusia (SDM)	97
2. Strategi Adaptasi Kehidupan Keluarga Nelayan di Kawasan Teluk Penyu, Cilacap	100
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	106
B. Implikasi	108
C. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	111

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Penelitian Yang Relevan	32
Tabel 3.1	Jumlah Penduduk di Cilacap	56
Tabel 3.2.	Tingkat Pendidikan Penduduk di Cilacap	56
Tabel 3.3.	Mata Pencaharian Penduduk di Cilacap	58
Tabel 3.4.	Bangunan Sarana Pendidikan di Cilacap.....	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Peta Lokasi Kawasan Teluk Penyu	56
------------	---------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	114
Lampiran 2.	Pedoman Observasi	117
Lampiran 3.	Pedoman Wawancara	118
Lampiran 4.	Catatan Lapangan	128
Lampiran 5.	Catatan Wawancara	140
Lampiran 6.	Data Tabel	177
Lampiran 7.	Dokumentasi	181
Lampiran 8.	Surat Izin Penelitian	186

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan dengan potensi sumber daya kelautan dan perikanan sangat besar. Di Indonesia memiliki 17.502 buah pulau, luas wilayah laut sekitar 5,8 juta km², yang terdiri atas perairan kepulauan dan teritorial seluas 3,1 juta km² serta perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) seluas 2,7 juta km². Panjang garis pantai mencapai 95.181 km.¹ Data tersebut menggambarkan potensi laut dan kekayaan maritim di Indonesia memang sangat besar, sehingga banyak masyarakat Indonesia yang menggantungkan kelangsungan hidupnya pada sumber daya kelautan. Sumber daya kelautan sangat membantu perekonomian masyarakat Indonesia, salah satunya yaitu penangkapan ikan.

Mayoritas orang-orang yang melakukan penangkapan ikan adalah orang-orang yang hidupnya di kawasan pesisir. Sebagian besar masyarakat yang hidup di wilayah tersebut bermata pencaharian pokok sebagai nelayan. Dalam hal ini, masyarakat nelayan didefinisikan sebagai kesatuan sosial kolektif masyarakat yang hidup di kawasan pesisir dengan mata pencahariannya menangkap ikan di laut, masyarakat nelayan memiliki sistem budaya tersendiri dan berbeda dengan

¹ Ono Surono, *Koperasi Nelayan*, (Jakarta: RMBOOKS, 2015), hlm. 7

masyarakat lain yang hidup di daerah pegunungan, lembah atau dataran rendah, dan perkotaan.²

Teluk Penyu, Cilacap merupakan suatu kawasan yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian nelayan. Nelayan Teluk Penyu merupakan suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya bergantung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya ikan. Masyarakat Teluk Penyu pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.

Nelayan Indonesia 98,7% masuk dalam kategori nelayan kecil dan 25,14% penduduk miskin Indonesia adalah nelayan. Jumlah penduduk miskin di Indonesia berjumlah sekitar 38-40 juta, berarti ada sekitar 8-10 juta penduduk miskin yang berlatar belakang nelayan.³ Kawasan Teluk Penyu merupakan kawasan yang masyarakatnya relative tertinggal dari segi ekonomi, sosial khususnya dalam hal akses pendidikan dan layanan kesehatan, dan kultural dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain. Sehingga nelayan sering disebut sebagai masyarakat termiskin dari kelompok masyarakat lainnya. Suatu ironi bagi sebuah Negara Maritim seperti Indonesia bahwa di tengah kekayaan laut yang begitu besar masyarakat nelayan merupakan golongan masyarakat yang paling miskin.

Kehidupan masyarakat nelayan Teluk Penyu merupakan kehidupan yang secara nyata dapat dipengaruhi oleh musim penangkapan ikan. Pada musim angin barat yaitu mulai Bulan Oktober - April atau orang sering menyebutnya musim penghujan tingkat penghasilan nelayan minim. Musim angin timur yaitu mulai

² Kusnadi, *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, (Jakarta: Ar-Ruzz media, 2016), hlm. 37

³ *Ibid.*, hlm. 27

Bulan April - Oktober atau orang sering menyebutnya musim kemarau biasanya penangkapan ikan meningkat biasanya penangkapan ikan meningkat. Kondisi alam yang seperti ini tentu sangat mempengaruhi perekonomian masyarakat nelayan Teluk Penyu yang mengakibatkan adanya kemiskinan. Kemiskinan di Indonesia terutama nelayan Teluk Penyu muncul ditandai atas berbagai faktor. Pertama adalah rendahnya kualitas sumber daya, kedua rendahnya pendidikan nelayan, dan ketiga rendahnya pemanfaatan teknologi nelayan.⁴

Sekalipun demikian, kondisi kemiskinan yang terjadi pada komunitas nelayan, dalam pandangan banyak ahli dinilai terjadi bukan semata-mata karena faktor sumber daya perikanan yang semakin menurun. Kemiskinan terjadi di banyak komunitas nelayan Teluk Penyu juga dikarenakan adanya faktor-faktor lain yang sangat kompleks yang saling mengikat satu dengan lainnya yang membuat nelayan Teluk Penyu terperangkap dalam jerat kemiskinan. Chambers dalam Suyanto, inti dari masalah kemiskinan sebenarnya terletak pada apa yang disebut *deprivation trap* atau perangkap kemiskinan. Secara rinci, *deprivation trap* terdiri dari lima unsur, yaitu:

1. Kemiskinan itu sendiri;
2. Kelemahan fisik;
3. Keterasingan atau kadar isolasi;
4. Kerentanan;
5. Ketidakberdayaan.⁵

⁴ Ono Surono, *Op.cit.*, hlm. 28

⁵ Bagong Suyanto, *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya*, (Malang: In-TRANS, 2013), hlm. 5-6

Kelima unsur diatas seringkali saling terkait satu dengan yang lain sehingga sering menjadi perangkap kemiskinan bagi keluarga nelayan Teluk Penyu yang benar-benar berbahaya. Kusnadi dalam Suyanto, membagi kemiskinan yang diderita masyarakat nelayan bersumber pada dua hal. *Pertama*, faktor alamiah, yakni yang berkaitan dengan fluktuasi musim-musim penangkapan dan struktur alamiah sumber daya ekonomi desa. *Kedua*, faktor nonalamiah, yakni berhubungan dengan keterbatasan daya jangkau teknologi penangkapan, ketimpangan dalam sistem bagi hasil dan tidak adanya jaminan sosial tenaga kerja yang pasti, lemahnya penguasaan jaringan pemasaran dan belum berfungsinya koperasi nelayan yang ada, serta dampak negatif kebijakan modernisasi perikanan yang telah berlangsung sejak seperempat abad terkahir ini.⁶

Kehadiran kedua hal tersebut semakin diperburuk dengan adanya ketidakpedulian serta regulasi khusus dari pemerintah dalam mengatur penyelesaian benang kusut kemiskinan di komunitas nelayan Teluk Penyu. Kalaupun regulasinya ada, namun pengawasan atas implementasinya tidak berjalan dengan baik. Menyikapi kondisi dan dinamika kehidupannya yang relatif tidak bisa diprediksi ditambah dengan kondisi kemiskinan yang menjerat serta ditambah rendahnya penegakan hukum, maka nelayan Teluk Penyu dituntut untuk memiliki mekanisme adaptasi untuk menjamin keberlangsungan hidupnya dan meningkatkan perekonomian keluarganya.

Hal yang patut menjadi perhatian adalah ketika sumber daya laut di Teluk Penyu sebagai potensi daerah belum bisa dimanfaatkan dan dikelola dengan baik.

⁶ *Ibid.*, hlm. 54

Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi seperti strategi yang digunakan dalam pengelolaan potensi kelautan. Akibat dari sikap hidup tersebut, pada akhirnya dapat menyebabkan tingkat perekonomian seorang nelayan di Teluk Penyu tidak menentu bahkan terkadang nihil.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, strategi adaptasi nelayan Teluk Penyu perlu dilakukan sebagai upaya mengatasi kemiskinan masyarakat Kawasan Pantai Teluk Penyu, Cilacap, Jawa Tengah yang mayoritas masyarakatnya miskin atau tidak mampu memenuhi semua kebutuhan hidup. Hal ini menjadi landasan utama serta titik tolak penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti tentang perekonomian pada masyarakat nelayan dengan mengangkat judul “Strategi Adaptasi Kehidupan Keluarga Nelayan Dalam Mengatasi Kemiskinan (Studi Kasus: Keluarga Nelayan Teluk Penyu, Cilacap, Jawa Tengah)”.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti telah merumuskan beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Mengapa masih banyak keluarga nelayan Kawasan Teluk Penyu yang miskin di tengah potensi kekayaan lautnya?
2. Bagaimana strategi adaptasi kehidupan keluarga nelayan dalam meningkatkan perekonomian keluarganya di Kawasan Pantai Teluk Penyu, Cilacap, Jawa Tengah?

C. Fokus Penelitian

Penelitian tentang strategi adaptasi kehidupan keluarga nelayan dalam meningkatkan perekonomiannya sangat luas cakupannya. Oleh karena itu, pada penelitian ini dibatasi fokusnya supaya menjadi lebih terpusat, terarah, dan mendalam. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Faktor penyebab masih banyak keluarga nelayan Kawasan Teluk Penyu yang miskin di tengah potensi kekayaan lautnya:
 - a. Faktor alamiah: berkaitan dengan kondisi alam (lingkungan)
 - b. Faktor nonalamiah: berkaitan dengan SDM (Sumber Daya Manusia)
2. Strategi adaptasi kehidupan keluarga nelayan dalam mengatasi kemiskinan di Kawasan Pantai Teluk Penyu, Cilacap, Jawa Tengah:
 - a. Diversifikasi pekerjaan
 - b. Memperkuat Peranan anggota keluarga nelayan
 - c. Jaringan sosial

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian ini adalah untuk:
 - a. Mengetahui faktor penyebab keluarga nelayan di Kawasan Pantai Teluk Penyu masih miskin.
 - b. Mengetahui strategi adaptasi keluarga nelayan agar dapat meningkatkan perekonomian keluarga nelayan di Kawasan Pantai Teluk Penyu, Cilacap, Jawa Tengah.

2. Kegunaan hasil penelitian ini adalah:

a. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk perkembangan pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya Pendidikan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), serta untuk dijadikan acuan penelitian selanjutnya terkait strategi adaptasi kehidupan, khususnya bagi nelayan.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat pada umumnya dan pemerintah pada khususnya mengenai gambaran rendahnya perekonomian masyarakat nelayan di Kawasan Pantai Teluk Penyus sehingga memerlukan strategi adaptasi.
- 2) Dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa, khususnya mahasiswa pada Jurusan Pendidikan IPS tentang strategi adaptasi kehidupan keluarga nelayan dan melatih kepekaan terhadap masalah sosial serta mengembangkan dan menerapkan ilmu yang diperoleh kepada masyarakat.

E. Kerangka Konseptual

1. Konsep strategi adaptasi

a. Pengertian Strategi

Strategi atau *stra-te-gi/strategi* adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu.⁷ Secara harfiah pengertian strategi adalah berbagai kombinasi dari aktivitas dan pilihan-pilihan yang harus dilakukan orang agar supaya dapat mencapai kebutuhan dan tujuan kehidupannya.⁸

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.⁹

Crow dalam Mugni, mengartikan strategi sebagai seperangkat pilihan diantara berbagai alternatif yang ada. Strategi ini merupakan bagian dari pilihan rasional, dimana dalam teori tersebut dikatakan bahwa setiap pilihan yang dibuat individu, termasuk pemilihan suatu strategi dibuat berdasarkan pertimbangan rasional dengan mempertimbangkan untung rugi yang akan diperoleh.¹⁰

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 1340

⁸ Tri Aristiyani, “*Strategi Nafkah dan Kerja Perempuan pada Rumah tangga Petambak Penggarap dalam Menghadapi Resiko Studi Kasus pada Komunitas Petambak di Desa Karya Bakti, Kabupaten Karawang, Jawa Barat*”, (Bogor: Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor, 2013)

⁹ Onong Uchjana Effendy, *ILMU KOMUNIKASI: Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 32

¹⁰ Abdul Mugni, “*Strategi Rumah tangga Nelayan dalam Mengatasi Kemiskinan Studi Kasus Nelayan desa Limbanagn, Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat*”, (Bogor: Fakultas Pertanian Bogor, 2006)

Jadi, strategi dapat diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Pengertian Adaptasi

Adaptasi dapat didefinisikan sebagai penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan dan pelajaran.¹¹ Bennet dan Mulyadi dalam Putra mengemukakan bahwa Adaptasi dapat diartikan sebagai sebuah tingkah laku yang merujuk pada strategi bertahan hidup.¹²

Adaptasi yang berasal dari teori biologi dalam ilmu-ilmu sosial khususnya dalam psikologi diberi nama *adjustment*. Baik adaptasi maupun *adjustment* secara sosiologis diterjemahkan dengan proses penyesuaian diri, baik dalam arti penyesuaian diri terhadap lingkungan alam fisik maupun lingkungan sosial.¹³

Adaptasi pada hakikatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan. Syarat-syarat dasar tersebut mencakup:

1) Syarat dasar alamiah biologi

Manusia harus makan dan minum untuk menjaga kestabilan temperatur tubuhnya agar tetap berfungsi dalam hubungan harmonis secara menyeluruh dengan organ-organ tuuh lainnya.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit.*, hlm. 8

¹² Gilang Angga Putra, *Strategi Adaptasi Nelayan Pelabuhan Ratu Terhadap Perubahan Iklim*, (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2014)

¹³ Soedjono Dirdjosisworo, *Asas-asas Sosiologi*, (Bandung: C.V ARMICO, 1985), hlm. 116-117

2) Syarat dasar kejiwaan

Manusia membutuhkan perasaan tenang yang jauh dari perasaan takut atau gelisah.

3) Syarat dasar sosial

Manusia membutuhkan hubungan untuk dapat melangsungkan keturunan, tidak merasa dikucilkan, dapat belajar mengenai kebudayaannya, untuk dapat mempertahankan diri dari serangan musuh.¹⁴

Berikut beberapa batasan pengertian tentang adaptasi:

- 1) Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
- 2) Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan.
- 3) Proses perubahan-perubahan menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
- 4) Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.
- 5) Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.
- 6) Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.¹⁵

Dengan demikian, adaptasi merupakan suatu proses di mana suatu individu berusaha memaksimalkan kesempatan hidupnya.

c. Strategi Adaptasi

Konsep strategi adaptasi berhubungan dengan teori evolusi. Spencer dalam Soekanto, evolusi sebagai serentetan perubahan kecil secara pelan-pelan dan kumulatif yang terjadi dengan sendirinya dan memerlukan waktu lama. Evolusi dalam masyarakat adalah serentetan perubahan yang terjadi karena usaha-

¹⁴ Parsudi Suparlan, *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan*, (Jakarta: CV Rajawali, 1993), hlm. 20

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2000), hlm. 10-11

usaha masyarakat tersebut untuk menyesuaikan diri dengan keperluan, keadaan, dan kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Perubahan ini tidak harus sejalan dengan rentetan peristiwa di dalam sejarah masyarakat yang bersangkutan.¹⁶

Evolusi sosial merupakan serangkaian tingkatan yang harus dilalui semua masyarakat yang bergerak dari tingkat yang sederhana ke tingkat yang lebih rumit dan dari tingkat homogen ke tingkat heterogen. Masyarakat telah memiliki suatu optimisme dimana kemajuan masyarakat yang terus meningkat pesat pasti akan mengakhiri kesengsaraan dan meningkatkan kebahagiaan manusia.¹⁷

Spencer dalam Soekanto, bahwa orang-orang cakap dan bergairah yang akan mampu memenangkan perjuangan hidup dan berhasil, sedang orang yang malas dan lemah akan tersisih dengan sendirinya dan kurang berhasil dalam hidup. Kelangsungan hidup keturunan manusia lebih banyak dipengaruhi oleh kekuatan tenaga hidupnya. Kekuatan hidupnya yang mampu mengatasi kesukaran ujian hidup, termasuk kemampuannya menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosial yang selalu berubah dari waktu ke waktu.¹⁸

Spencer dalam *Ritzer and Goodman*, mengidentifikasi teori evolusi ke dalam dua perspektif. *Pertama*, teorinya berkaitan dengan peningkatan ukuran masyarakat. Peningkatan ukuran masyarakat menyebabkan strukturnya semakin luas dan semakin terdiferensiasi serta meningkatkan diferensi fungsi yang dilakukannya. *Kedua*, masyarakat berubah melalui penggabungan, yakni semakin lama semakin menyatukan kelompok-kelompok yang berdampingan. Masyarakat

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), hlm. 484-485

¹⁷ Paul B Horton dan Chester L Hunt, *Sosiologi: Jilid 1 dan 2*, (Jakarta: Erlangga, 1989), hlm. 59

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Op.Cit.*, hlm. 39

dipandang telah berkembang menuju ke keadaan moral yang ideal atau sempurna. Masyarakat yang paling mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya adalah yang akan bertahan hidup, sedangkan masyarakat yang tidak mampu menyesuaikan diri terpaksa menemui ajalnya. Hasil proses ini adalah peningkatan kemampuan menyesuaikan diri masyarakat secara keseluruhan.¹⁹

Kapasitas manusia untuk dapat beradaptasi ditunjukkan dengan usahanya untuk mencoba mengelola dan bertahan dalam kondisi lingkungannya. Kemampuan suatu individu untuk beradaptasi mempunyai nilai bagi kelangsungan hidupnya. Semakin besar kemampuan adaptasi suatu makhluk hidup, semakin besar pula kemungkinan kelangsungan hidup makhluk tersebut.

d. Faktor Diperlukan Strategi Adaptasi

Strategi ditujukan untuk memudahkan masyarakat nelayan mengatasi masalah sosial secara efektif. Masalah sosial adalah suatu kondisi yang tidak diinginkan karena mengandung unsur-unsur yang dianggap merugikan, baik dari segi fisik, maupun nonfisik bagi kehidupan masyarakat. Strategi yang bisa digunakan untuk memahami suatu masalah sosial adalah:

- 1) Berpikir secara historis-diakronis tentang hal-hal tertentu (misalnya tingkat pendapatan dan besaran kekayaan yang dimiliki) dari waktu ke waktu. Jika tingkat pendapatan yang diterima nelayan saat ini terus mengalami penurunan dibandingkan dengan masa 10 tahun lalu, berarti ada sesuatu masalah yang harus diatasi.

¹⁹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 50-51

- 2) Mengevaluasi sesuatu berdasarkan nilai-nilai standar (agama atau etika sosial). Misalnya, menghubungkan fakta perusakan terumbu karang dengan kewajiban manusia menjaga lingkungannya agar memberi manfaat untuk menjamin kelangsungan hidup nelayan. Terumbu karang yang rusak akan mengganggu pertumbuhan stok ikan, sehingga hal ini akan menurunkan tingkat pendapatan nelayan.
- 3) Memikirkan secara mendalam keterbatasan yang dimiliki nelayan, seperti modal kerja, dengan peluang-peluang usaha ekonomi yang ada untuk meningkatkan kesejahteraan. Keterbatasan modal usaha adalah suatu masalah karena nelayan tidak bisa mengoptimalkan usahanya dalam meraih kesejahteraan sosial.²⁰

Atas dasar ketiga hal di atas maka apa saja yang dianggap sebagai masalah harus diatasi. Nelayan harus melakukan penyesuaian diri. Konsep penyesuaian diri ini berasal dari perkembangan teori dalam Biologi, serta merupakan pula konsep dasar dalam teori evolusi Darwin dan tokoh ilmu sosial lain. Dalam biologi digunakan istilah adaptasi. Menurut teori evolusi hanya organisme yang paling berhasil menyesuaikan diri terhadap lingkungan sajalah yang dapat tetap hidup.

Proses penyesuaian diri itu merupakan reaksi terhadap tuntutan-tuntutan terhadap dirinya. Tuntutan tersebut dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:

²⁰ Kusnadi, *Membela Nelayan*, (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2013), hlm. 43

1) Tuntutan internal

Tuntutan internal adalah tuntutan yang berupa dorongan atau kebutuhan yang timbul dari dalam diri seseorang, baik yang bersifat fisik maupun sosial, misalnya: kebutuhan makan, minum, penghargaan sosial, dan lain sebagainya.

2) Tuntutan eksternal

Tuntutan eksternal adalah tuntutan yang berasal dari luar individu, baik bersifat fisik maupun sosial, misalnya: keadaan iklim, lingkungan alam, individu lain, dan masyarakat.²¹

Nelayan memerlukan strategi adaptasi untuk dapat menghadapi berbagai permasalahan dan kesulitan hidup yang dialami. Konsep strategi adaptasi mengarah pada rencana tindakan pada kurun waktu tertentu, oleh suatu kelompok tertentu atau keseluruhan manusia sebagai upaya atau langkah-langkah dengan kemampuan yang ada di dalam dan di luar mereka.²²

e. Jenis Strategi Adaptasi

Strategi nelayan dalam menghadapi kemiskinan dapat dilakukan melalui:

1) Memperkuat Peranan Anggota Keluarga Nelayan

Kegiatan-kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh anggota rumah tangga nelayan merupakan salah satu dari strategi adaptasi yang harus ditempuh untuk menjaga kelangsungan hidup mereka.

2) Diversifikasi Pekerjaan

Dalam menghadapi ketidakpastian penghasilan, keluarga nelayan dapat melakukan kombinasi pekerjaan. Kombinasi pekerjaan ini merupakan

²¹ Soedjono Dirdjosisworo, *Op. Cit.*, hlm. 116-117

²² Charlotte Seymour-Smith, *Macmillan Dictionary of Anthropology*, (London: Macmillan Press Ltd, 1986), hlm. 3

penggabungan kegiatan pekerjaan yang dilakukan nelayan ketika musim berubah. Nelayan akan melakukan kombinasi pekerjaan baik di bidang perikanan maupun non perikanan.

3) Migrasi

Migrasi ini dilakukan ketika di daerah nelayan tertentu tidak sedang musim ikan dan nelayan pergi untuk bergabung dengan unit penangkapan ikan yang ada di daerah tujuan yang sedang musim ikan. Maksud migrasi adalah untuk memperoleh penghasilan yang tinggi dan agar kebutuhan hidup keluarga terjamin. Dalam waktu-waktu tertentu, penghasilan yang telah diperoleh, mereka bawa pulang kampung untuk diserahkan kepada keluarganya, tetapi kadang kala penghasilan itu dititipkan kepada teman-temannya yang sedang pulang kampung. Apabila di daerahnya sendiri telah musim ikan, atau keadaan hasil tangkapan nelayan setempat mulai membaik, merekapun akan kembali ke kampung halaman dan mencari ikan didaerah asalnya

4) Jaringan Sosial

Melalui jaringan sosial, individu-individu rumahtangga akan lebih efektif dan efisien untuk mencapai atau memperoleh akses terhadap sumberdaya yang tersedia di lingkungannya. Jaringan sosial memberikan rasa aman bagi rumahtangga nelayan miskin dalam menghadapi setiap kesulitan hidup sehingga dapat mengarungi kehidupan dengan baik. Jaringan sosial secara alamiah bisa ditemukan dalam segala bentuk masyarakat dan manifestasi dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Tindakan sosial-budaya yang bersifat kreatif ini mencerminkan bahwa tekanan-tekanan atau

kesulitan-kesulitan ekonomi yang di hadapi nelayan tidak direspon dengan sikap yang pasrah. Secara umum, bagi rumahtangga nelayan yang pendapatan setiap harinya bergantung sepenuhnya pada penghasilan melaut, jaringan sosial berfungsi sangat strategis dalam menjaga kelangsungan kehidupan mereka.²³

Jaringan sosial adalah produk penyikapan secara kreatif yang dapat dimobilisasi dan dimanfaatkan untuk merespon tekanan-tekanan ekonomi yang diakibatkan oleh semakin langkanya sumber daya yang bisa diakses oleh keluarga nelayan.²⁴ Jaringan sosial membantu keluarga mempertahankan hidup, bukan meningkatkan kualitas kehidupan atau kesejahteraan sosial.²⁵

Corner dalam Kusnadi, mengemukakan bahwa dikalangan penduduk miskin terdapat beberapa pola strategi adaptasi yang dikembangkan untuk menjaga kelangsungan hidup, yaitu:

- a) Melakukan beraneka ragam pekerjaan untuk memperoleh penghasilan
- b) Jika kegiatan-kegiatan tersebut masih kurang memadai, penduduk miskin akan berpaling kepada sistem penunjang yang ada di lingkungannya
- c) Sistem ikatan kekerabatan, ketetanggaan, dan pengaturan tukar-menukar secara timbal balik merupakan sumberdaya yang sangat berharga bagi penduduk miskin dalam menghadapi penghasilan dan peluang yang semakin menurun

²³ Kusnadi, *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*, (Bandung: Humaniora Utama Press, 2000), hlm. 15

²⁴ *Ibid.*, hlm. 213

²⁵ *Ibid.*, hlm. 214

d) Bekerja lebih banyak meskipun lebih sedikit masukan. Strategi yang bersifat ekonomis ini ditempuh untuk mengurangi tingkat kebutuhan konsumsi sehari-hari²⁶

Di kalangan masyarakat nelayan, secara umum terdapat dua bentuk strategi adaptasi. Pertama adalah investasi, yang merupakan strategi adaptasi yang tumbuh di kalangan nelayan untuk melakukan investasi pada teknologi penangkapan, sehingga hasil tangkapannya diharapkan akan lebih banyak. Strategi adaptasi yang kedua adalah dengan melakukan diversifikasi pekerjaan. Diversifikasi merupakan perluasan alternatif pilihan mata pencaharian yang dilakukan nelayan, baik di bidang perikanan maupun nonperikanan.²⁷

Nye dalam Kusnadi, dalam upaya memenuhi kebutuhan dasar kehidupan, isu substansial yang selalu dihadapi oleh keluarga nelayan adalah bagaimana individu-individu yang ada didalamnya harus berusaha maksimal dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga kelangsungan hidupnya terpelihara.²⁸ Dalam keluarga nelayan miskin, keterlibatan anak-anak mencari nafkah memiliki kontribusi yang signifikan untuk menjaga kelangsungan hidup keluarga.²⁹

Setiap anggota rumah tangga harus memiliki kemauan mencari nafkah, betapapun kecilnya perolehan nafkah itu. Anggota-anggota rumah tangga juga harus memiliki kepedulian terhadap kelangsungan hidup rumah tangga di atas

²⁶ *Ibid.*, hlm. 24

²⁷ Tri Joko Sri Haryono, "Strategi Kelangsungan Hidup Nelayan: Studi tentang diversifikasi pekerjaan keluarga nelayan sebagai salah satu strategi dalam mempertahankan kelangsungan hidup", Berkala Ilmiah Kependudukan, Volume 7, No. 2 Juli - Desember 2005, hlm. 122

²⁸ Kusnadi, *Op. Cit.*, hlm. 191

²⁹ Kusnadi, *Op. Cit.*, hlm. 197

kepentingan-kepentingan pribadi. Setiap anggota rumah tangga bisa memasuki beragam pekerjaan yang dapat diakses sehingga memperoleh penghasilan yang berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidup bersama. Dalam situasi demikian, sistem pembagian kerja yang berlangsung bersifat fleksibel dan adaptasi terhadap upaya pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga.

2. Konsep Keluarga Nelayan

a. Pengertian Keluarga

Dewantara dalam Ahmadi dan Uhbiyati, bahwa keluarga berasal dari bahasa Jawa yang terbentuk dari dua kata yaitu *kawula* dan *warga*. Didalam bahasa Jawa kuno *kawula* berarti hamba dan *warga* artinya anggota. Secara bebas dapat diartikan bahwa keluarga adalah anggota hamba. Artinya setiap anggota dari hamba merasakan sebagai satu kesatuan yang utuh sebagai bagian dari keluarga dan keluarga juga merupakan bagian dari warga yang lainnya secara keseluruhan.³⁰ Keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah karena perkawinan atau karena adopsi.

Batasan dan rumusan intisari pengertian keluarga, yaitu:

- 1) Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak;
- 2) Hubungan sosial di antara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan atau adopsi;
- 3) Hubungan antar anggota keluarga dijiwai oleh rasa tanggung jawab;

³⁰ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 176

- 4) Fungsi keluarga ialah memelihara, merawat, dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial.

Batasan dan rumusan tersebut di atas lebih menunjukkan kepada pengertian *nuclear family* atau kekerabatan yaitu kesatuan sosial yang terdiri atas suami-istri dan anak-anaknya. Kerap kali keluarga itu tidak hanya terdiri atas suami-istri dan anak-anak saja melainkan juga nenek, paman, bibi, dan saudara-saudara lainnya. *Nuclear family* yang diperluas ini disebut *extended family*.

b. Peranan Keluarga

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dan keluarga, kelompok dan masyarakat. Berbagai peranan yang terdapat di dalam keluarga adalah sebagai berikut:

- 1) Ayah sebagai suami dari istri dan ayah bagi anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.
- 2) Ibu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosial serta sebagai anggota masyarakat di lingkungannya, disamping itu juga ibu berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.

- 3) Anak-anak melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial dan spiritual.

c. Fungsi Keluarga

Keluarga merupakan lembaga sosial yang bersifat universal dan multi fungsional. Fungsi pengawasan sosial, pendidikan keagamaan, perlindungan dan rekreasi dilakukan oleh keluarga terhadap anggota-anggotanya. Karena proses sosial seperti industrialisasi, urbanisasi dan sebagainya maka keluarga dalam masyarakat modern kehilangan sebagian dari fungsi-fungsi tersebut di atas. Namun dalam perubahan masyarakat, fungsi utama keluarga tetap melekat yaitu melindungi, memelihara, sosialisasi dan memberikan suasana kemesraan bagi anggotanya.³¹

d. Keluarga Nelayan

Keluarga nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan/ binatang air lainnya/ tanaman air. Orang yang hanya melakukan pekerjaan seperti membuat jaring, mengangkut alat-alat perlengkapan ke dalam perahu/ kapal, tidak dimasukkan sebagai nelayan. Tetapi ahli mesim dan juru masak yang bekerja di atas kapal penangkapan ikan dimasukkan sebagai nelayan, walaupun mereka tidak secara langsung melakukan penangkapan.³²

Sebagai suatu kesatuan sosial-budaya, keluarga nelayan memiliki ciri-ciri perilaku sosial yang dipengaruhi oleh karakteristik kondisi geografis dan mata pencahariannya. Ciri-ciri perilaku sosial diuraikan sebagai berikut:

³¹ *Ibid.*, hlm. 128-129

³² Supriyanti, *Opcit.*, hlm. xi

- 1) Etos kerja tinggi untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai kemakmuran.
- 2) Kompetitif dan mengandalkan kemampuan diri untuk mencapai keberhasilan.
- 3) Apresiasi terhadap prestasi seseorang dan menghargai keahlian.
- 4) Terbuka dan ekspresif, sehingga cenderung kasar.
- 5) Solidaritas sosial yang kuat dalam menghadapi ancaman bersama atau membantu sesama ketika menghadapi musibah.
- 6) Kemampuan adaptasi dan bertahan hidup yang tinggi.
- 7) Bergaya hidup konsumtif.
- 8) Demonstratif dalam harta-benda (emas, perabotan rumah, kendaraan, bangunan rumah, dan sebagainya) sebagai manifestasi keberhasilan hidup.
- 9) Agamis dengan sentiment keagamaan yang tinggi.
- 10) Temperamental khususnya jika terkait dengan harga diri.³³

Keluarga nelayan merupakan keluarga yang mempunyai karakteristik berbeda dari keluarga/masyarakat lainnya. Pemukiman mereka berkelompok dan biasanya kumuh. Selain itu tidak sedikit juga anak nelayan yang tidak bersekolah, karena harus membantu di laut. Ada pembagian tugas yang dilakukan untuk menghasilkan uang dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup.

Dalam satu keluarga nelayan biasanya terdiri dari bapak, ibu dan anak, tiap anggota memiliki peranan masing-masing terutama dalam menjalankan perekonomian keluarga. Bapak sebagai kepala rumah tangga berperan utama dalam pencarian nafkah keluarga. Istri berperan sebagai ibu rumah tangga yang

³³ Kusnadi, *Jaminan Sosial Nelayan*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 96

membantu pekerjaan suami mempersiapkan alat-alat atau hal-hal yang diperlukan untuk melaut dan juga semua aktivitas sosial-budaya, sedangkan anak masih merupakan tanggungan orang tua. Dampak dari sistem pembagian kerja ini adalah kaum perempuan mendominasi dalam urusan ekonomi rumah tangga dan pengambilan keputusan penting di rumah tangganya.³⁴

Pola kehidupan sosial keluarga nelayan tidak terlepas dari kegiatan ekonomi mereka. Selama ini muncul anggapan bahwa keluarga nelayan adalah keluarga yang pasif dan mudah menyerah. Ciri umum keluarga nelayan adalah ketergantungan mereka akan laut sehingga mereka sangat terikat dengan pekerjaan menangkap ikan di laut.

e. Jenis-jenis Nelayan

Penangkapan adalah kegiatan menangkap atau mengumpulkan ikan/ binatang air lainnya/ tanaman air yang hidup di laut/ perairan umum secara bebas dan bukan milik perseorangan.³⁵ Berdasarkan waktu yang digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan, nelayan diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Nelayan penuh yaitu nelayan yang seluruh waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/ binatang air lainnya/ tanaman air.
2. Nelayan sambilan utama yaitu nelayan yang sebagian besar waktu kerjanya diunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/ binatang air

³⁴ Kusnadi, *Pangamba' Kaum Perempuan Fenomenal: Pelopor dan Penggerak Perekonomian Masyarakat Nelayan*, (Bandung: Humaniora Utama Press, 2001), hlm. 23

³⁵ Supriyanto, *Statistik Perikanan Tangkap Perairan Laut dan Umum Darat*, (Cilacap: Dinas Kelautan, Perikanan Dan Pengelola Sumberdaya Kawasan Segara Anakan, 2015), hlm. ix

lainnya/ tanaman air. Di samping melakukan pekerjaan penangkapan, nelayan kategori ini dapat pula mempunyai pekerjaan lain.

3. Nelayan sambilan tambahan yaitu nelayan yang sebagian kecil waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan penangkapan ikan.³⁶

Pengelompokan sosial dalam masyarakat nelayan, pada dasarnya dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yakni:

1. Dari segi Penguasaan alat produksi atau peralatan tangkap (perahu, jaring, dan perlengkapan yang lain), struktur masyarakat nelayan terbagi dalam katagori nelayan pemilik (alat-alat produksi) dan nelayan buruh. Nelayan buruh tidak memiliki alat-alat produksi dan dalam kegiatan sebuah unit perahu, nelayan buruh hanya menyumbangkan jasa tenaganya dengan memperoleh hak-hak yang sangat terbatas.
2. Ditinjau dari tingkat skala investasi modal usahanya, struktur masyarakat nelayan terbagi kedalam katagori nelayan besar dan nelayan kecil. Nelayan, disebut sebagai nelayan besar karena jumlah modal yang diinvestasikan dalam usaha perikanan relatif banyak, sedangkan pada nelayan kecil justru sebaliknya.
3. Dipandang dari tingkat teknologi peralatan tangkap yang digunakan, masyarakat nelayan terbagi kedalam katagori nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan-nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional.³⁷ Ukuran modernitas bukan semata-mata karena penggunaan motor yang digunakan

³⁶ *Ibid.*, hlm. x

³⁷ Kusnadi, *Konflik Sosial Nelayan*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 17

serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan. Perbedaan modernitas teknologi alat tangkap juga akan berpengaruh pada kemampuan jelajah operasional mereka.³⁸

Di lingkungan masyarakat pesisir, nelayan tradisional adalah kelompok yang paling menderita, miskin dan acapkali merupakan korban proses marginalisasi akibat kebijakan modernisasi perikanan. Secara umum, yang disebut nelayan tradisional adalah nelayan yang memanfaatkan sumber daya perikanan dengan peralatan tangkap tradisional, modal usaha yang kecil, dan organisasi penangkapan yang relatif sederhana.³⁹

Secara lebih rinci, ciri-ciri usaha nelayan tradisional:

1. Teknologi penangkapan bersifat sederhana dengan ukuran perahu yang kecil, daya jelajah terbatas, daya muat perahu sedikit, daya jangkauan alat tangkap terbatas, dan perahu dilajukan dengan layar, dayung, atau mesin ber-PK kecil
2. Besaran modal usaha terbatas
3. Jumlah anggota organisasi penangkapan kecil antara 2-3 orang, dengan pembagian peran bersifat kolektif (nonspesifik), dan umumnya berbasis kerabat, tetangga dekat, dan atau teman dekat
4. Orientasi ekonomisnya terutama diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-sehari⁴⁰

³⁸ Masyuri Imron, *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2003), hlm. 68

³⁹ Bagong Suyanto, *Op.cit.*, hlm. 59

⁴⁰ Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 86

Masyarakat pesisir terbentuk oleh kelompok-kelompok sosial yang beragam. Dilihat dari aspek interaksi masyarakat dengan sumber daya ekonomi yang tersedia di kawasan pesisir, masyarakat pesisir terkelompok sebagai berikut:

1. Pemanfaat langsung sumber daya lingkungan, seperti nelayan (yang pokok), pembudidaya ikan di perairan pantai (dengan aring apung/karamba), pembudidaya rumput laut atau mutiara dan petambak;
2. Pengolah hasil ikan/hasil laut lainnya, seperti pemindang, pengering ikan, pengasap, pengusaha terasi/kerupuk ikan/ tepung ikan, dan sebagainya;
3. Penunjang ikan ekonomi perikanan, seperti pemilik toko atau warung, pemilik bengkel atau (montir dan las), pengusaha angkutan, tukang perahu, dan buruh kasar (manol).⁴¹

3.Konsep Kemiskinan

a. Pengertian Kemiskinan

Leviton dalam Suyanto, mengemukakan bahwa kemiskinan sebagai kekurangan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai standar hidup yang layak. Sedangkan *Schiller* dalam Suyanto, mengemukakan bahwa kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk mendapatkan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan sosial yang terbatas.⁴²

Sajogyo dalam Kusnadi, mengemukakan bahwa kemiskinan adalah suatu tingkat kehidupan yang berada di bawah standard kebutuhan hidup minimum yang ditetapkan berdasarkan atas kebutuhan pokok pangan yang membuat orang

⁴¹ Kusnadi, *Op.cit.*, hlm. 38

⁴² Bagong Suyanto, *Op.cit.*, hlm. 1

cukup bekerja dan hidup sehat berdasarkan atas kebutuhan beras dan kebutuhan gizi.⁴³

Pengertian tentang kemiskinan secara garis besar bisa dibedakan menjadi dua, yaitu kemiskinan relatif dan kemiskinan absolut. Kemiskinan relatif dinyatakan dengan beberapa persen dari pendapatan nasional yang diterimakan oleh kelompok penduduk dengan kelas pendapatan lainnya. Sedangkan kemiskinan absolut diartikan sebagai suatu keadaan dimana tingkat pendapatan absolut dari satu orang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, seperti: sandang, pangan, pemukiman, kesehatan dan pendidikan.⁴⁴

Jadi sebagai orang atau keluarga miskin pada umumnya selalu lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya kepada kegiatan ekonomi sehingga seringkali semakin tertinggal jauh dari masyarakat lain yang memiliki potensi lebih tinggi.

b. Ciri-ciri Kemiskinan

Dengan melihat banyaknya ukuran yang dapat dipakai untuk menentukan seseorang atau sekelompok orang untuk disebut miskin atau tidak miskin, maka umumnya para ahli akan merasa kesulitan dalam mengklasifikasikan masyarakat menurut garis kemiskinan. Namun, dari berbagai studi yang ada, pada dasarnya ada beberapa ciri dari kemiskinan, yaitu:

1. Mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan pada umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti tanah yang cukup, modal ataupun

⁴³ *Ibid.*, hlm. 4

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 3

keterampilan. Faktor produksi yang dimiliki umumnya sedikit, sehingga kemampuan untuk memperoleh pendapatan menjadi sangat terbatas.

2. Mereka pada umumnya tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri. Pendapatan yang diperoleh tidak cukup untuk memperoleh tanah garapan ataupun modal usaha. Sementara mereka pun tidak memiliki syarat untuk terpenuhinya kredit perbankan, seperti jaminan kredit dan lain-lain, yang mengakibatkan mereka berpaling ke lintah darat yang biasanya untuk pelunasannya meminta syarat-syarat berat dan bunga yang sangat tinggi.
3. Tingkat pendidikan golongan miskin umumnya rendah, tidak sampai tamat Sekolah Dasar (SD). Waktu mereka umumnya habis tersita untuk mencari nafkah sehingga tidak ada lagi waktu untuk belajar. Demikian juga dengan anak-anak mereka, tidak dapat menyelesaikan sekolah karena harus membantu orang tua mencari nafkah tambahan.
4. Banyak di antara mereka yang tinggal di pedesaan dan tidak mempunyai tanah garapan, atau walaupun ada relatif kecil sekali. Pada umumnya mereka menjadi buruh tani atau pekerja kasar di luar pertanian. Tetapi, karena bekerja di pertanian berdasarkan musiman, maka kesinambungan pekerjaan mereka menjadi kurang terjamin. Banyak di antara mereka lalu menjadi pekerja bebas yang berusaha apa saja. Akibat di dalam situasi penawaran tenaga kerja yang besar, maka tingkat upah menjadi rendah sehingga mengurung mereka selalu hidup di bawah garis kemiskinan. Didorong oleh kesulitan hidup di desa,

maka banyak di antara mereka mencoba berusaha ke kota (urbanisasi) untuk mengadu nasib.

5. Banyak di antara mereka hidup di kota masih berusia muda dan tidak mempunyai keterampilan dan pendidikan. Sedangkan kota sendiri terutama di negara berkembang tidak siap menampung gerak urbanisasi penduduk desa tersebut. Apabila di negara maju pertumbuhan industri menyertai urbanisasi dan pertumbuhan kota sebagai penarik bagi masyarakat desa untuk bekerja di kota, maka proses urbanisasi di negara sedang berkembang tidak disertai proses penyerapan tenaga kerja dalam perkembangan industry. Bahkan sebaliknya, perkembangan teknologi di kota-kota negara sedang berkembang justru menampik penyerapan tenaga kerja, sehingga penduduk miskin yang pindah ke kota terdampar dalam kantong-kantong kemelaratan (*slumps*).⁴⁵

Ada banyak penyebab terjadinya kemiskinan pada masyarakat nelayan, seperti kurangnya akses kepada sumber-sumber modal, akses terhadap teknologi, akses terhadap pasar maupun rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam. Selain itu dapat pula disebabkan karena faktor-faktor sosial seperti pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi, rendahnya tingkat pendidikan, dan rendahnya tingkat kesehatan serta alasan-alasan lainnya seperti kurangnya prasarana umum di wilayah pesisir, lemahnya perencanaan spasial yang mengakibatkan tumpang tindihnya beberapa sektor pada satu kawasan, polusi dan kerusakan lingkungan.⁴⁶

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 5-6

⁴⁶ Pangemanan, 2003, *Sumber Daya Manusia (SDM) Masyarakat Nelayan*, http://rudycr.tripod.com/sem1_023.htm, diakses pada 9 April 2017 pukul 08.30 WIB

Kusnadi dalam Suyanto, membagi kemiskinan yang diderita masyarakat nelayan bersumber pada dua hal. *Pertama*, faktor alamiah, yakni yang berkaitan dengan fluktuasi musim-musim penangkapan dan struktur alamiah sumber daya ekonomi desa. *Kedua*, faktor nonalamiah, yakni berhubungan dengan keterbatasan daya jangkau teknologi penangkapan, ketimpangan dalam sistem bagi hasil dan tidak adanya jaminan sosial tenaga kerja yang pasti, lemahnya penguasaan jaringan pemasaran dan belum berfungsinya koperasi nelayan yang ada, serta dampak negatif kebijakan modernisasi perikanan yang telah berlangsung sejak seperempat abad terakhir ini.⁴⁷

Firth dalam Bagong, mengemukakan karakteristik yang menandai kehidupan nelayan miskin umumnya adalah: *Pertama*, pendapatan nelayan bersifat harian dan jumlahnya sulit ditentukan. Selain itu, pendapatannya juga tergantung pada musim dan status nelayan itu sendiri: apakah sebagai juragan kapal atau pandega. *Kedua*, tingkat pendidikan nelayan maupun anak-anak nelayan umumnya rendah, sehingga sulit bagi mereka untuk mencari pekerjaan alternatif. *Ketiga*, sifat produk yang mudah rusak dan harus segera dipasarkan seringkali menimbulkan ketergantungan yang besar terhadap pedagang atau pengijon, sehingga ujung-ujungnya menyebabkan harga ikan cenderung lebih dikuasai oleh pedagang atau pengijon. *Keempat*, kebutuhan investasi yang besar di bidang usaha perikanan, seringkali menyebabkan nelayan lebih memilih mereduksi resiko dan hanya bergerak di bidang perikanan secara kecil-kecilan.

⁴⁷ Bagong Suyanto, *Op.cit.*, hlm. 54

Kelima, keluarga nelayan miskin umumnya sangat rentan dan mudah terjerumus dalam perangkap hutang yang merugikan.⁴⁸

F. Penelitian Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, penulis merujuk beberapa referensi dan penelitian yang relevan. Penelitian yang relevan tersebut diantaranya:

1. Nurrahmah Mazria, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta 2004. Dengan Judul “Strategi Adaptasi Istri Nelayan Muro’ami”. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif yang memiliki kesimpulan bahwa penghasilan yang diterima oleh nelayan jaring Muro’ami sangat kecil mengakibatkan istri-istri nelayan melakukan tindakan yaitu berhutang dan mengerahkan anak-anak mereka untuk bekerja. Fokus penelitian tersebut lebih menekankan pada strategi adaptasi yang dilakukan oleh istri-istri nelayan di Pulau Kelapa, Kecamatan Kepulauan Seribu Utara, sedangkan penelitian selanjutnya berfokus pada semua anggota keluarga dalam strategi adaptasi kehidupan di Kawasan Teluk Penyu, Cilacap.⁴⁹
2. Alfian Helmi, Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor 2012. Dengan Judul “Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Ekologis”. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif yang memiliki kesimpulan bahwa perubahan ekologis di Kawasan Pesisir Desa Pulau Panjang, Kecamatan Simpang Empat, diakibatkan oleh berbagai bentuk pemanfaatan

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 52

⁴⁹ Nurrahmah Mazria, “*Strategi Adaptasi Istri Nelayan Muro’ami*”, (Jakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2004)

sumberdaya pesisir yang cenderung eksploitatif. Fokus penelitian tersebut untuk memilih adaptasi yang harus dilakukan oleh nelayan guna mengatasi perubahan ekologis, sedangkan fokus penelitian selanjutnya lebih memfokuskan strategi adaptasi kehidupan nelayan yang disebabkan oleh berbagai macam hal tidak hanya dari perubahan ekologis itu sendiri.⁵⁰

3. Yeni Marta Diena, Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang 2015. Dengan Judul Strategi Adaptasi Nelayan Tradisional Untuk Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus di Desa Tasikharjo Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang). Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif yang memiliki kesimpulan bahwa strategi yang dilakukan masyarakat nelayan untuk mempertahankan kelangsungan ekonomi rumah tangga, salah satunya yang dilakukan adalah dengan cara samben atau mencari pekerjaan yang lain, baik itu pekerjaan yang berkaitan dengan nelayan maupun tidak. Ada beberapa pekerjaan yang nelayan lakukan bertujuan untuk memperoleh penghasilan tambahan di luar kegiatannya menjadi seorang nelayan. Pekerjaan yang dilakukan diantaranya adalah sebagai petani tambak, dan sebagai tukang bangunan. Fokus penelitian tersebut adalah pada nelayan tradisional, sedangkan penelitian selanjutnya memfokuskan kepada keluarga nelayan yang sudah bertahun-tahun bekerja sebagai nelayan namun tetap miskin atau tidak mampu.⁵¹

⁵⁰ Alfian Helmi, "*Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Ekologis*", (Bogor: Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, 2012)

⁵¹ Yeni Marta Diena, "*Strategi Adaptasi Nelayan Tradisional Untuk Ketahanan Ekonomi Keluarga*", (Semarang: Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2015)

Tabel 1.1. Penelitian Yang Relevan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Nurrahmah Mazria	Strategi Adaptasi Istri Nelayan Muro'ami	Kualitatif	Penghasilan yang diterima oleh nelayan jaring Muro'ami sangat kecil mengakibatkan istri-istri nelayan melakukan tindakan yaitu berhutang dan mengerahkan anak-anak mereka untuk bekerja	Persamaan metode yang digunakan dan sama meneliti strategi adaptasi nelayan	Penelitian Nurrahmah berfokus pada strategi adaptasi yang dilakukan oleh para istri nelayan
Alfian Helmi	Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Ekologis	Kualitatif	Perubahan ekologis di Kawasan Pesisir Desa Pulau Panjang, Kecamatan Simpang Empat, diakibatkan oleh berbagai bentuk pemanfaatan sumberdaya pesisir yang cenderung eksploitatif	Persamaan metode yang digunakan dan sama meneliti mengenai strategi adaptasi para nelayan	Penelitian Alfian berfokus pada cara adaptasi menghadapi perubahan ekologis

Yeni Marta Diena	Strategi Adaptasi Nelayan Tradisional Untuk Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus di Desa Tasikharjo Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang)	Kualitatif	Strategi yang dilakukan masyarakat nelayan untuk mempertahankan kelangsungan ekonomi rumah tangga, salah satunya yang dilakukan adalah dengan cara samben atau mencari pekerjaan yang lain	Sama meneliti strategi adaptasi keluarga nelayan guna melangsungkan hidup	Penelitian berfokus pada nelayan tradisional Yeni pada
------------------------	---	------------	--	---	---

BAB II

METODE PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu kawasan yang berada di Kota Cilacap yaitu Kawasan Pantai Teluk Penyu, Cilacap, Jawa Tengah. Kawasan ini merupakan salah satu tempat para nelayan menangkap ikan. Teluk Penyu merupakan kawasan pantai di selatan Kabupaten Cilacap, utamanya sepanjang pesisir dari Kecamatan Cilacap Selatan yang lokasinya tidak langsung berhubungan dengan Samudera Hindia atau Indonesia karena dikelilingi oleh Pulau Nusakambangan. Lebih tepatnya berada di sekitar 2 Kilometer dari Pusat Pemerintahan Kabupaten Cilacap. Pantai Teluk Penyu memiliki luas \pm 18 hektar. Pemilihan lokasi ini dilakukan atas dasar pertimbangan berikut:

- a. Kawasan Pantai Teluk Penyu merupakan suatu tempat yang menjadi pusat para nelayan menangkap ikan di Kota Cilacap.
- b. Berdasarkan observasi lapangan, peneliti melihat bahwa masyarakat Kota Cilacap banyak yang berprofesi sebagai nelayan. Mereka bekerja sebagai nelayan dari sore hari hingga pagi hari dan terkadang siang hari pun tetap menangkap ikan.
- c. Para nelayan tetap bertahan tinggal di daerah Pesisir Pantai Teluk Penyu meskipun hasil dari menangkap ikan tidak selalu banyak.
- d. Lokasi ini juga dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga akses lebih mudah untuk mendekati informan atau partisipan yang berkaitan dengan apa

yang dibutuhkan peneliti dalam mencari dan mengumpulkan data sehingga relatif lebih efektif dan efisien.

- e. Di lokasi penelitian, belum pernah dilakukan penelitian yang serupa. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberi makna bagi masyarakat nelayan setempat akan strategi dan adaptasi keluarga nelayan, khususnya untuk meningkatkan perekonomian dalam mengatasi kemiskinan keluarganya.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan dari bulan Januari 2017 sampai dengan Mei 2017. Penetapan waktu tersebut, bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data secara akurat dan mendalam. Penelitian tersebut diawali, kegiatan pra penelitian atau studi pendahuluan ini dilaksanakan pada bulan Desember 2016, sedangkan penelitian untuk pengambilan data primer dan data sekunder sekaligus penyusunan hasil penelitian dilakukan dari bulan Januari – Mei 2017, dengan pertimbangan:

- a. Dalam lima bulan dapat terkumpul untuk observasi, wawancara, analisis dokumen, reduksi data, dan interpretasi data.
- b. Sudah mendapatkan izin dari tokoh masyarakat dan warga yang berada di Kawasan Pantai Teluk Penyus, Cilacap, Jawa Tengah.
- c. Waktu penelitian sesuai dengan jadwal penelitian skripsi Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian tersebut terdiri dari tiga tahap. *Pertama* prapelaksanaan penelitian dimulai dengan studi pendahuluan untuk menentukan objek dan lokasi penelitian, pengajuan judul, penyusunan, dan bimbingan serta seminar proposal. Kegunaan

penelitian pendahuluan menurut Prastowo memiliki manfaat yang sangat besar. Beberapa manfaat yang kita peroleh dengan melakukan penelitian pendahuluan adalah:

- a. Masalah-masalah penelitian yang hanya ada dalam angan-angan (dalam pikiran) kita dapat terealisasikan.
- b. Rancangan proposal penelitian kita menjadi berbobot dan memiliki nilai kelayakan untuk diteliti.
- c. Membuat rancangan penelitian menjadi logis untuk diteliti.⁵²

Pertama, pra pelaksanaan penelitian dimulai dengan observasi lapangan, pengajuan judul, dan seminar proposal. *Kedua*, pelaksanaan penelitian, mulai dari pengumpulan data, analisis data, serta mengecek keabsahan data. *Ketiga*, penyusunan laporan. Ketiga manfaat tersebut dapat diaplikasikan dengan menerapkan langkah-langkah yaitu sebagai berikut:

- a. Memahami masalah yang menjadi minat dan fokus penelitian

Peneliti datang ke beberapa tempat yang memiliki potensi permasalahan, melihat berbagai permasalahan yang ada dan memilih topik yang akan disajikan dalam skripsi. Selain itu, peneliti juga melakukan pemfokusan masalah agar tidak melebar.

- b. Memilih tempat penelitian

Dari beberapa tempat yang didatangi, peneliti melihat masalah atau kasus mana yang paling unik untuk diteliti sebagai tempat penelitian.

⁵² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 95-96

c. Melakukan pengumpulan informasi awal di lapangan

Agar peneliti benar-benar yakin dengan topik yang akan diteliti, maka dilakukan pengumpulan informasi awal di lapangan, sekaligus peneliti dapat menentukan informan kunci dan inti.

d. Mengelola data untuk bahan rancangan penelitian

Data dikelola sebagai hasil studi pendahuluan yang akan dipaparkan pada latar belakang masalah mengapa peneliti mengambil topik tersebut dan menentukan rancangan penelitian.

Kedua, pelaksanaan penelitian, mulai dari pengumpulan data, reduksi data, analisis data, serta diskusi dengan teman sejawat dan meminta bimbingan serta arahan dari Dosen Pembimbing. Selama proses pelaksanaan di lapangan peneliti akan menginap di lokasi penelitian, mengikuti aktivitas nelayan di Kawasan Pantai Teluk Penyus sehari-hari, melakukan pendekatan intens agar emik dalam penelitian ini dapat diperoleh. *Ketiga*, penyusunan laporan. Penyusunan laporan ini akan dilakukan bersamaan dengan proses penelitian, jadi ketika peneliti melakukan reduksi langsung dianalisis data dan verifikasi agar tidak ada informasi yang tertinggal.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif guna menjelaskan bagaimana strategi adaptasi keluarga nelayan meningkatkan perekonomian dalam mengatasi kemiskinan.

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, (sebagai

lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisa data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁵³

Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini dilandasi oleh beberapa alasan sebagai berikut:

1. Penggunaan metode kualitatif dimaksudkan agar proses penelitian ini lebih mudah dilaksanakan karena fenomena yang ingin dikaji adalah sebuah strategi adaptasi keluarga nelayan pada masyarakat Kawasan Pantai Teluk Penyu, Cilacap, Jawa Tengah.
2. Penggunaan jenis penelitian tersebut akan dapat mengkaji lebih mendalam setiap strategi yang dilakukan oleh keluarga nelayan Teluk Penyu, karena itu peneliti perlu melakukan observasi pengamatan serta bertatap muka dan melakukan wawancara dengan para keluarga nelayan Teluk Penyu.

Dalam konteks penelitian yang demikian ini diharapkan akan mengungkap tentang bagaimana sebenarnya strategi adaptasi keluarga nelayan meningkatkan perekonomian dalam mengatasi kemiskinan keluarganya di Kawasan Teluk Penyu, Cilacap, Jawa Tengah.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Peneliti tertarik melakukan penelitian yang diberi judul “*Strategi Adaptasi Kehidupan Keluarga Nelayan Dalam Mengatasi Kemiskinan (Studi Kasus: Keluarga Teluk Penyu, Cilacap, Jawa Tengah)*”, tentunya atas dasar berbagai

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.15

pertimbangan yang telah dilakukan dan dicermati oleh peneliti. Melihat di Kawasan Pantai Teluk Penyus ini banyak masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan dengan penghasilan yang tidak stabil. Dengan adanya penghasilan yang tidak stabil atau tidak tetap tersebut, maka disini peneliti ingin melihat bagaimana strategi adaptasi keluarga nelayan meningkatkan perekonomian dalam mengatasi kemiskinan keluarganya.

Untuk itu, peneliti harus menetapkan pemilihan subjek penelitian. Subjek penelitian adalah orang yang dapat memberikan informasi sebagai sumber data utama dalam penelitian. Dalam penetapan subjek penelitian atau informan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.⁵⁴ Sejalan dengan Suwardi yang mengatakan bahwa sampel model *purposive sampling* adalah sampel yang bertujuan. Sampel dilakukan dengan menyesuaikan gagasan, asumsi, sasaran, tujuan, dan manfaat yang hendak dicapai oleh peneliti.⁵⁵ Dengan teknik *purposive sampling* ini, maka peneliti menentukan subjek penelitian dengan beberapa kriteria, antara lain:

1. Subjek yang cukup memahami strategi adaptasi keluarga nelayan meningkatkan perekonomian dalam mengatasi kemiskinan keluarganya.
2. Subjek yang masih terlibat aktif dalam sasaran penelitian.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm.300

⁵⁵ Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epitimologi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pusaka Widyatama, 2006), hlm. 115

3. Subjek yang masih mempunyai waktu untuk dimintai data dan informasi oleh peneliti.
4. Subjek yang tidak mengemas atau menutupi terkait data dan informasi, akan tetapi relatif mudah dalam memberikan data dan informasi dengan sebenarnya sesuai dengan keadaan yang terjadi.

Berdasarkan pada kriteria tersebut, maka subjek penelitian ini adalah kepala desa di Kawasan Pantai Teluk Penyu, Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Dinas Perikanan, Kepala TPI Padanarang, dan empat keluarga nelayan yang sesuai dengan tujuan penelitian di Pantai Teluk Penyu, Cilacap, Jawa Tengah.

Untuk melengkapi data yang diperlukan, dipakai juga teknik pengambilan sampel dengan cara *Snowball sampling*. *Snowball Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.⁵⁶ Nusa Putra dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, mengungkapkan bahwa dalam teknik *snowball sampling* atau bola salju, partisipan yang satu akan menunjuk partisipan yang lain, aktivitas tertentu terkait dengan aktivitas lain, begitulah seterusnya fokus penelitian tergalil dan terungkap.

D. Sumber Data

Suatu penelitian ilmiah harus pula memaparkan sumber data. Sumber data adalah tempat penulis bertumpu. Artinya, penelitian bertindak dari sumber data.⁵⁷

⁵⁶ Sugiyono, *Op.cit.*, hlm. 300

⁵⁷ Zaenal Arifin, *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta:PT Grasindo, 1998), hlm. 56

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi oleh peneliti langsung di lapangan. Sumber primer adalah sumber pokok dalam penelitian ini dimana peneliti langsung terlibat dengan informan yang diteliti. Peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara dengan informan yang mengetahui bagaimana strategi adaptasi keluarga nelayan di Teluk Penyu, Cilacap, Jawa Tengah, yaitu:

a. Informan Kunci

Informan kunci adalah orang atau sekelompok orang yang bukan saja memiliki akses dengan orang-orang di dalam komunitas, tetapi juga memiliki akses informasi dari komunitas yang akan dimasuki. Biasanya mereka adalah orang dalam, bagian dari komunitas atau penduduk asli atau pribumi, mempunyai banyak hubungan atau jaringan dalam komunitas. Tetapi ada juga informan kunci yang bukan penduduk asli/pribumi, namun memiliki akses dan jaringan yang sangat dibutuhkan dalam penelitian.⁵⁸

Informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Desa di Kelurahan Cilacap Kawasan Pantai Teluk Penyu, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Dinas Perikanan, Kepala TPI Padanarang.

b. Informan Inti

Untuk melengkapi data yang diperoleh dari informan kunci, maka sumber data ini juga diperoleh dari informan inti. Informan inti dalam penelitian ini

⁵⁸ Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*, (Jakarta: Indeks, 2011), hlm. 89

adalah empat keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga berbeda namun sama dalam kategori keluarga miskin atau tidak mampu.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau yang dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis di bagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.⁵⁹ Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti dokumen atau arsip Kawasan Pantai Teluk Penyu, berupa data monografi tahun terakhir yang berisi data kewilayahan dan kependudukan, meliputi jumlah penduduk, mata pencaharian, pendidikan, dan agama. Atau data sekunder lain, yang berupa dokumentasi, seperti foto-foto yang peneliti hasilkan sendiri dengan kamera terkait dengan aktivitas kegiatan nelayan, catatan hasil wawancara yang diperoleh peneliti saat melakukan wawancara dengan para partisipan penelitian, serta data-data lain yang dijadikan bahan tambahan untuk mendapatkan data objek penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data secara sistematis melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diteliti. Peneliti melakukan

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 159

pengamatan langsung ke lokasi penelitian serta berinteraksi secara intens dengan para partisipan selama pengumpulan data. Nasution dalam Sugiyono menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁶⁰

Peneliti, kali ini akan melakukan partisipatif pasif dan observasi terus terang atau tersamar. Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.⁶¹

Oleh karena itu, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu terutama kepada Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Cilacap mengenai maksud dan tujuan kedatangan peneliti ke Kawasan Teluk Penyu ini, setelah Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Cilacap bersedia untuk dilakukan pengamatan secara mendalam, kemudian peneliti lebih lanjut lagi menjelaskan kepada Kepala Desa Cilacap, Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan serta Dinas Perikanan lalu lanjut ke beberapa keluarga dari masyarakat Teluk Penyu, dan seterusnya kepada para partisipan yang dituju oleh peneliti.

⁶⁰ Sugiyono, *Op.cit.*, hlm. 310

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 312

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai cara untuk memperoleh banyak informasi dan data yang mendalam dan rinci. Wawancara dilakukan dengan partisipan atau informan. Semakin banyak partisipan diharapkan semakin mendalam informasi dan data yang didapat.

Pada teknik ini peneliti menggambarkan tiga teknik wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan wawancara informal (tidak terstruktur). Pertama, dalam wawancara terstruktur, peneliti terlebih dahulu menyiapkan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan sebagai pedoman wawancara. Teknik yang kedua adalah wawancara semistruktur, maksudnya adalah dalam melakukan wawancara peneliti hanya mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Peneliti lebih leluasa bila dibandingkan wawancara terstruktur, sehingga peneliti berharap menemukan permasalahan secara lebih terbuka mengenai pendapat atau ide-ide dari informan ketika diwawancarai. Teknik yang ketiga, yakni wawancara informal (tidak terstruktur). Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.⁶²

Teknik wawancara di atas, peneliti dapat melaksanakan ketiga teknik tersebut di berbagai tempat dan situasi aktivitas partisipan. Misalnya, pada teknik wawancara terstruktur, peneliti wajib menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk semua partisipan guna

⁶² *Ibid.*, hlm. 320

mendapatkan informasi dan data awal apa yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian. Sedangkan, teknik wawancara semiterstruktur dan tidak terstruktur, dapat digunakan jika ada jawaban dari pasrtisipan di luar fokus masalah bahkan dapat digunakan untuk penelitian lebih mendalam tentang subjek yang diteliti.

Ketika melakukan wawancara, peneliti dibantu dengan menggunakan alat-alat berikut:

- a. Alat rekam pada handphone, untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan dengan partisipan.
- b. Buku catatan, untuk mencatat semua percakapan dengan partisipan. Peneliti membuat catatan kualitatif, yaitu berupa catatan lapangan dan catatan pribadi sebagai hasil dalam bentuk tertulis dari aktivitas pengamatan dan wawancara.
- c. Kamera, untuk memotret sebagai bukti visual bahwa peneliti sedang melakukan percakapan dengan partisipan.

3. Dokumentasi

Dokumen ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan deskripsi dan pemahaman mendalam atas fokus penelitian. Dokumen ini merupakan catatan peristiwa baik yang sedang berlangsung maupun sudah berlalu. Bisa dalam bentuk tulisan, gambar, atau video. Selain foto, dapat menggunakan dokumen berupa catatan lapangan yang akurat, lengkap, mendalam, dan rinci sebagai hasil dari pengamatan atau observasi, serta wawancara mendalam.

Catatan lapangan dibagi menjadi dua bagian yang berbeda, yaitu catatan deskriptif untuk mendeskripsikan atau menggambarkan semua aktivitas dari kegiatan strategi adaptasi keluarga nelayan dan catatan reflektif untuk menuliskan perspektif atau sudut pandang peneliti terhadap catatan deskriptif sekaligus merencanakan tindakan selanjutnya apa yang akan diamati dan diwawancara selanjutnya

4. Teknik Studi Kepustakaan

Teknik ini digunakan dalam keseluruhan proses penelitian sejak awal hingga akhir penelitian dengan cara memanfaatkan berbagai macam pustaka, seperti buku, artikel, serta skripsi sejenis yang relevan dengan tema penelitian yang tengah diangkat oleh peneliti.

F. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, agar hasil penelitian dapat di pertanggung jawabkan maka dikembangkan tata cara untuk mempertanggung jawabkan keabsahan data dari hasil penelitian. Sehubungan dengan pemeriksaan keabsahan data, maka peneliti menggunakan teknik-teknik berikut:

1. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan adalah mencari kedalaman. Untuk itu diadakan pengamatan yang diteliti secara berkesinambungan sampai muncul perilaku yang dilengkapi dengan lembar pengamatan dan menggunakan *handycam*.⁶³

Adanya kedekatan lokasi penelitian dengan lokasi tempat tinggal peneliti akan memudahkan dalam melakukan ketekunan pengamatan. Artinya setiap saat

⁶³ Nusa Putra, *Research and Developmet*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 191

peneliti dapat langsung ke lokasi penelitian untuk melihat kejadian-kejadian yang berkaitan dengan fokus penelitian.

2. Triangulasi

Pemeriksaan validitas data dilakukan dengan cara triangulasi data, yaitu sesuatu di luar data yang diteliti untuk pengecekan dan perbandingan. Triangulasi dilakukan dengan sumber dan metode.⁶⁴ Dalam bahasa sehari-hari triangulasi dikenal dengan istilah cek dan ricek yaitu pengecekan data menggunakan beragam sumber, teknik dan waktu.

Triangulasi dilakukan dengan tiga strategi, yaitu:

- a. Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mencari informasi lain tentang suatu topik yang digalinya lebih dari satu sumber. Terkait dengan penelitian ini, peneliti akan mencari sumber lebih dari satu untuk mencari informasi lain apabila belum merasa akurat dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari satu partisipan dengan partisipan yang lain dan mengecek lagi tingkat kepercayaan data dan informasi tersebut. Maka, peneliti menggali suatu data melalui beberapa partisipan untuk memastiah keabsahan data.
- b. Triangulasi metode, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuisioner. Peneliti akan menggabungkan antara beberapa teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi, serta

⁶⁴ *Loc.cit.*

kepuustakaan) yang kemudian peneliti hubungkan atau analisis dengan hasil pengamatan. Supaya peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikannya kepada orang lain dengan lebih jelas tentang apa yang telah diperoleh dari lapangan.

- c. Triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.⁶⁵

Keseluruhan triangulasi tersebut akan digunakan untuk mengkroscek data yang telah diperoleh dari sumber data, antara lain: Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Cilacap bersedia untuk dilakukan pengamatan secara mendalam, kemudian peneliti lebih lanjut lagi menjelaskan kepada Kepala Desa Cilacap, Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan serta Dinas Perikanan lalu lanjut ke beberapa keluarga dari masyarakat Teluk Penyus, Cilacap, Jawa Tengah. Sehingga dengan teknik triangulasi ini peneliti mendapatkan data yang sistematis mengenai strategi adaptasi keluarga nelayan meningkatkan perekonomian dalam mengatasi kemiskinan keluarganya yang kemudian dalam penyajian tulisannya dapat menjelaskan kepada orang lain dengan lebih jelas dan dipahami tentang apa yang telah diperoleh dari lapangan.

⁶⁵ Sugiyono, *Op.cit.*, hlm. 372-374

3. Kecukupan Refrensial

Dalam setiap pencarian data dan informasi, peneliti selalu melengkapi diri dengan alat bantu berupa kamera, alat rekam dengan menggunakan handphone, pedoman observasi, pedoman wawancara, alat tulis dan buku catatan. Ketika mewawancarai informan atau partisipan, peneliti selalu menggunakan pedoman wawancara dan merekam hasil wawancara dengan alat rekam menggunakan handphone. Ketika mengamati suatu aktivitas strategi adaptasi nelayan baik dari dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat dan aktivitas lainnya yang menjadi fokus penelitian, maka peneliti menggunakan pedoman observasi dan diambil gambarnya setiap kegiatan tersebut dengan alat kamera.

G. Teknik Analisis Data

Pada hakikatnya analisis data dilakukan selama dan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Biasanya data dianalisis untuk mengetahui hal-hal berikut, pertama, data apa saja yang sudah didapatkan terkait dengan fokus penelitian. Kedua, berdasarkan apa yang sudah didapatkan dan kondisi lapangan, bisa ditentukan siapa lagi yang mesti diwawancarai, kegiatan atau aktivitas apa saja yang mesti diamati, apakah sudah waktunya melakukan pengamatan partisipatif, dokumen-dokumen apa lagi yang mesti dicari.⁶⁶ Sehingga, penelitian dapat dilaksanakan dengan terukur dan terkontrol.

Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, pengamatan langsung, serta kajian pustaka akan dianalisa dengan cara berulang balik, artinya bisa dimulai dari pengamatan dan wawancara, atau wawancara dan pengamatan,

⁶⁶ Sugiyono, *Op.cit.*, hlm 166

diikuti oleh wawancara lagi, analisis dokumen, kembali ke wawancara, begitu seterusnya sampai menemukan data yang lengkap dan diproses sebelum dituangkan dalam penulisan. Proses tersebut, yakni analisis data yang terkait dengan penelitian kualitatif.

Miles and Huberman dalam Sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁶⁷

Reduksi data (*Data Reduction*). Data yang diperoleh kemudian dibuat transkrip hasil wawancara mendalam, dimaksudkan untuk mempermudah dalam proses klasifikasi data, mensortir data-data yang tidak diperlukan. Artinya, peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok yang akan diteliti, dan kembali pada fokus permasalahan penelitian. Sehingga, hasilnya akan menjadi bahan yang akan dibahas dalam penelitian.

Penyajian data (*Data Display*). Data yang telah dikumpulkan, dipetakan sesuai kategori, sehingga menghasilkan pengelompokan berdasarkan sistematika yang telah dirancang. Sajian data ini terus mengacu pada fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data selama observasi, wawancara, dan analisis dokumen merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan proses analisis data, sehingga proses penelitian berlangsung bersamaan.

⁶⁷ Sugiyono, *Op.cit.*, hlm. 337

Penarikan kesimpulan atau Verifikasi data (*Conclusion Drawing/Verification*). Pada tahap ini peneliti mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal yang masih bersifat sementara. Oleh karena itu, dari awal pengumpulan data peneliti harus memahami arti dari berbagai hal yang ditemui peneliti. Verifikasi dilakukan setelah peneliti selesai melakukan reduksi data dan penyajian data, sehingga dapat menarik kesimpulannya berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang telah dianalisis dengan teori. Sehingga, kesimpulan yang telah diverifikasi hasilnya dapat dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu, peneliti melakukan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali, dan melihat kembali catatan lapangan sehingga kesimpulan penelitian menjadi lebih akurat, rinci, serta lebih dipercaya. Dengan demikian, penelitian dapat memberikan makna yang mendalam dan dapat diuji kebenarannya serta cocok dengan hasil validitas datanya.

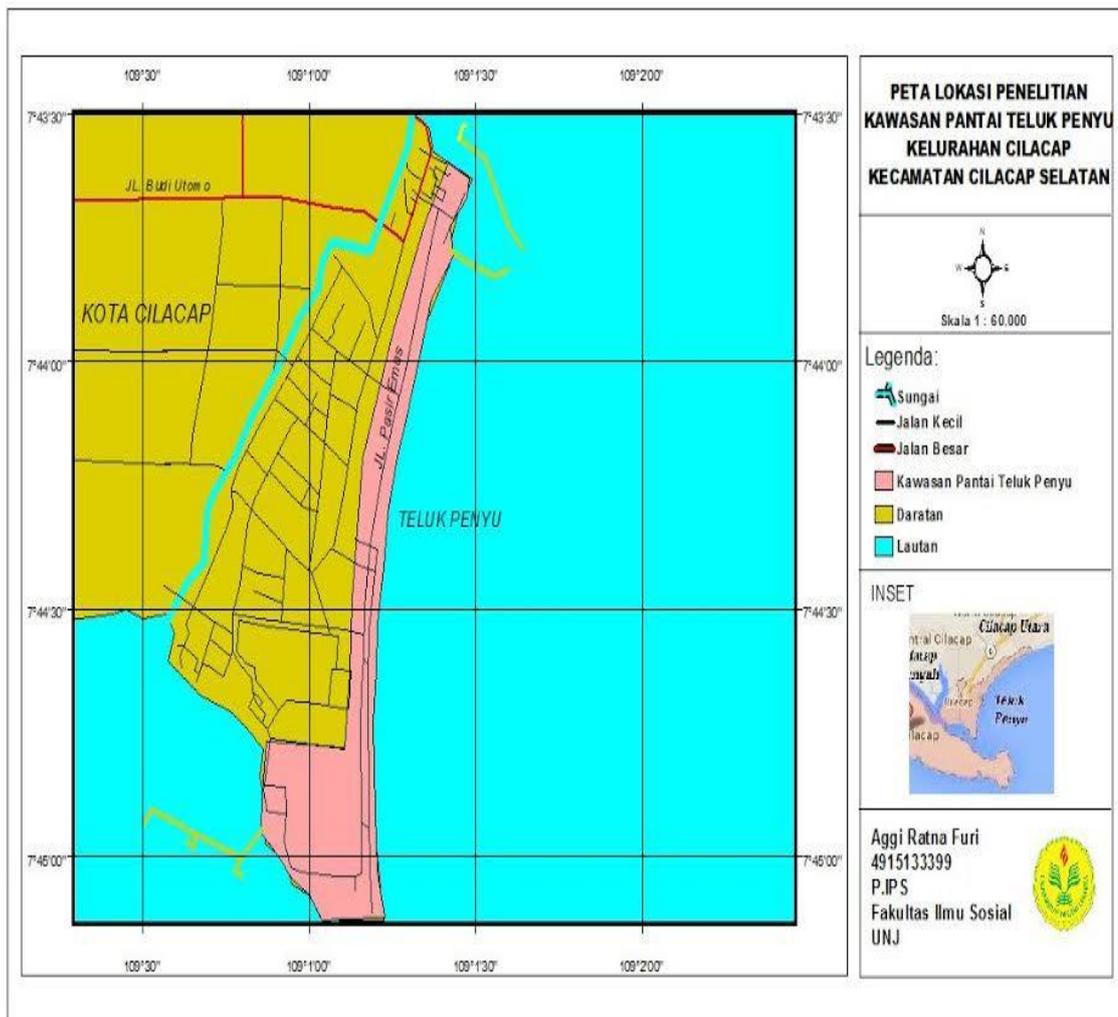
BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kawasan Teluk Penyu, Cilacap, Jawa Tengah

1. Lokasi dan Keadaan Alam

Peta Kawasan Teluk Penyu, Cilacap, Jawa Tengah



Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian Kawasan Teluk Penyu, Kelurahan Cilacap, Kecamatan Cilacap Selatan, Kota Cilacap, Jawa Tengah.

Secara geografis Cilacap terletak pada $108^{\circ} 4' 30''$ – $109^{\circ} 22' 30''$ Garis Bujur Timur dan $7^{\circ} 30' 20''$ – $7^{\circ} 45'$ Garis Lintang Selatan. Secara administratif Kelurahan Cilacap termasuk dalam wilayah Ex Kotatip, yaitu wilayah perkotaan dan salah satu dari 5 kelurahan di wilayah Kecamatan Cilacap selatan dengan kondisi alam secara geografis terdiri dari daratan dan pantai. Luas wilayah Kelurahan Cilacap 171,364 Ha. Jarak dari kantor Kelurahan ke Kecamatan 2 km. Bagian utara Kelurahan Cilacap berbatasan dengan Kelurahan Tegalkamulyan, Timur berbatasan dengan Samudera Hindia atau Indonesia, Barat berbatasan dengan Kelurahan Sidakaya dan Selatan berbatasan dengan Pulau Nusakambangan. Teluk Penyus merupakan kawasan pantai di selatan Kabupaten Cilacap, utamanya sepanjang pesisir dari Kelurahan Cilacap, Kecamatan Cilacap Selatan yang lokasinya tidak langsung berhubungan dengan Samudera India atau Indonesia karena dikelilingi oleh Pulau Nusakambangan. Kawasan ini memiliki luas ± 18 hektar.⁶⁸

Kawasan Teluk Penyus termasuk kawasan yang sudah sejak lama dikelola dan dikembangkan menjadi tempat pariwisata dan tempat pusat para nelayan mencari hasil tangkapan ikan. Menurut cerita masyarakat pada zaman dulu Kawasan Teluk Penyus ini memiliki banyak sekali penyus-penyus yang berada di pinggiran Pantai makannya masyarakat setempat sering menyebutnya Pantai Teluk Penyus. Kawasan ini sangat strategis bagi para penyus-penyus karena udaranya yang tidak terlalu panas ditambah tidak adanya ancaman dari para hewan buas jadi penyus-penyus bisa bebas bertelur ke Pantai ini. Namun, karena

⁶⁸ Data bersumber dari Kelurahan Cilacap, Kecamatan Cilacap Selatan

masyarakat Cilacap mayoritas kehidupannya bergantung pada alam jadilah si penyu-penyu ini ditangkap satu persatu guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, dagingnya dikonsumsi atau bisa jadi pilihan menu makanan di restaurant pinggiran pantai, penyunya sendiri diawetkan untuk dijual sebagai hiasan rumah atau digunakan untuk membuat sesuatu sampai harga nilai jualnya menjadi tinggi. Selain itu Cilacap merupakan kota Pertamina sehingga banyak Kapal yang berlalu lalang di Pantai yang membuat penyu-penyu ini merasa terganggu dan juga terkontaminasi oleh minyak dari Pertamina. Akhirnya sekarang penyu-penyu di sini sudah sedikit bahkan sudah tidak ditemukan lagi, padahal namanya Kawasan Teluk Penyu tapi tidak ada Penyunya.

Keadaan alam Kelurahan Cilacap berupa pantai Teluk Penyu yang memanjang dan sungai yang menjorok ke darat, pantai Teluk Penyu menjadi pusat kegiatan masyarakat setempat karena dimanfaatkan sebagai tempat pariwisata dan pusat penangkapan ikan sedangkan sungai ini dimanfaatkan oleh nelayan untuk mendaratkan perahu-perahu mereka.

“Di kelurahan ini terdapat jembatan yang populer dengan sebutan Brug Menceng, yang merupakan jembatan penghubung dari arah Kota Cilacap menuju pantai Teluk Penyu. Di kelurahan Cilacap hampir sebagian jalan bercirikan nama jenis ikan, mengingat memang Kawasan Teluk Penyu berada di kelurahan Cilacap”.⁶⁹

Selain Pantai Teluk Penyu di Kawasan ini juga terdapat bangunan bekas markas pertahanan Hindia Belanda yang dibangun di pesisir pantai Teluk Penyu dengan luas 6,5 Ha secara bertahap selama 18 tahun 1861 hingga 1879. Banteng

⁶⁹ Wawancara Bapak Rusman, Pada Tanggal 15 Maret 2016, pukul 13.00 WIB, di Kelurahan Cilacap

pendem sempit tertutup tanah pasir pantai Teluk Penyu dan tidak terurus. Banteng ini kemudian ditemukan dan mulai digali pemerintah Cilacap tahun 1986. Saat ini, pemerintah Kabupaten Cilacap menjadikan banteng ini sebagai tempat wisata sejarah.

“Benteng Pendem dahulunya merupakan markas pertahanan tentara Belanda di Cilacap, Jawa Tengah yang didesain oleh arsitek Bugar Rizki Fitriadi. Banteng ini difungsikan untuk menahan serangan yang datang dari arah laut bersama dengan Benteng Karang Bolong, Benteng Klingker, dan Benteng Cepiring. Benteng Pendem difungsikan hingga tahun 1942. Ketika melawan pasukan Jepang, banteng ini berhasil dikuasi Jepang. Tahun 1945, Jepang meninggalkan banteng ini karena kota Hiroshima dan Nagasaki dibom oleh sekutu. Sehingga, banteng ini diambil alih oleh TNI Banteng Loreng Kesatuan Jawa Tengah. Dalam penguasaan TNI, banteng ini digunakan para pejuang kemerdekaan berlatih perang dan pendaratan laut.”⁷⁰

Inilah gambaran umum mengenai Kawasan Teluk Penyu, Cilacap, Jawa Tengah, hal yang terlihat beda dari kawasan ini adalah adanya kegiatan pariwisata yang menjadi satu tempat dengan kegiatan para nelayan. Selain hal itu juga adanya wisata sejarah di pesisir Pantai Teluk Penyu berupa Benteng pendem yaitu bangunan tua peninggalan Belanda.

2. Penduduk dan Mata Pencaharian

Kawasan Teluk Penyu, Cilacap merupakan suatu kawasan pantai yang menjadi pusat penangkapan ikan bagi para nelayan dan juga sebagai kawasan pariwisata. Terdapat pula bangunan sejarah peninggalan Belanda yaitu Benteng pendem. Kawasan ini berada di wilayah Kelurahan Cilacap. Kawasan ini merupakan kawasan masyarakat yang bersifat heterogen, hal ini dapat dilihat dari

⁷⁰ Wawancara Bapak Agus, Pada Tanggal 13 Maret 2017, pukul 09.00 WIB, di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

karakteristik tingkat pendidikan dan komposisi mata pencaharian penduduk di Kawasan Teluk Penyu, Cilacap, Jawa Tengah.

Tabel. 3.I Jumlah Penduduk di Teluk Penyu, Kelurahan Cilacap

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	8.845
2.	Perempuan	8.431
	Total	17.276

Sumber: Data Monografi Kelurahan Cilacap Tahun 2016

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa penduduk yang berada di Kawasan Teluk Penyu, Kelurahan Cilacap sebanyak 17.276 Orang yang terdiri atas 8.845 Orang laki-laki dan 8.431 Orang perempuan. Dilihat bahwa jumlah penduduk laki-laki di kawasan ini lebih dominan daripada jumlah perempuan.

Tabel. 3.2. Tingkat Pendidikan Penduduk Kawasan Teluk Penyu, Kelurahan Cilacap

No.	Lulusan Pendidikan Umum dan Khusus	Jumlah
1.	Taman Kanak-kanak	-
2.	Sekolah Dasar	1.339
3.	SMP	1.391
4.	SMA/SMU	2.511
5.	Akademi D1-D3	188
6.	Sarjana	221
7.	Pascasarjana	16
8.	Pondok Pesantren	1
9.	Pendidikan Keagamaan	64
10.	Sekolah Luar Biasa	-
11.	Kursus Keterampilan	42
	Total	5.773

Sumber: Data Monografi Kelurahan Cilacap Tahun 2016

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa penduduk Kelurahan Cilacap mayoritas pendidikannya berada di jenjang SMA/SMU sebanyak 2.511 orang

pada jenjang SMP sebanyak 1.391 orang. Untuk jenjang Akademi D1-D3 sebanyak 188 orang. Pada jenjang sarjana sebanyak 221 orang dan Pascasarjana sebanyak 16 Orang.pada jenjang SD/ Sederajat sebanyak 1.339 dan untuk Taman Kanak-Kanak tidak ada karena mayoritas anak-anak langsung memulai di SD.

Terdapat pula penduduk yang lulusan pendidikan khusus yaitu pondok pesantren sebanyak 1 orang, pendidikan keagamaan sebanyak 64 orang dan untuk Kursus Keterampilan sebanyak 42 orang. Jika mengacu kepada program pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah yaitu program wajib belajar 9 tahun, maka tingkat pendidikan penduduk di Kelurahan Teluk Penyu dapat dikatakan sudah cukup baik. Namun jika melihat persaingan pendidikan sekarang ini penduduk Kelurahan Cilacap cukup rendah karena lulusan Sarjana masih sedikit. Rendahnya jumlah anak-anak yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, bukan hanya disebabkan oleh ketidakmampuan para orang tua secara materi, tetapi juga oleh keinginan sendiri anak-anak tersebut. Mereka memilih tidak mau melanjutkan sekolah walaupun orangtuanya mampu. Mereka lebih memilih langsung ikut bekerja di laut atau sebagai nelayan. Sebagian dari anak-anak tersebut memilih melaut karena ikut-ikutan temannya yang lain, dan juga mereka melihat anak-anak yang lain mampu mempunyai uang sendiri setelah bekerja melaut. Namun ada juga sebagian orang tua yang menginginkan anaknya untuk membantu bekerja di laut untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, sehingga terdapat anak-anak yang keterampilan dirinya tidak berkembang bahkan ada yang terpaksa harus meninggalkan bangku sekolahnya.

Tabel. 3.3. Mata Pencaharian Penduduk Kawasan Teluk Penyu, Kelurahan Cilacap, Kecamatan Cilacap Selatan

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Karyawan: a. Pegawai Negeri Sipil (PNS) b. ABRI c. Swasta	85 Orang 78 Orang 324 Orang
2.	Wiraswasta/ pedagang	1.545 Orang
3.	Tani	-
4.	Pertukangan	1.581 Orang
5.	Buruh Tani	44 Orang
6.	Pensiunan	187 Orang
7.	Nelayan	4.112 Orang
8.	Pemulung	43 Orang
9.	Jasa	254 Orang

Sumber: Data Monografi Kelurahan Cilacap Tahun 2016

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa penduduk di Kawasan Teluk Penyu, Kelurahan Cilacap mayoritas penduduknya berprofesi sebagai Nelayan sebanyak 4.112 orang. Untuk urutan profesi penduduk kedua yaitu Wiraswasta/ pedagang sebanyak 1.545 orang. Untuk penduduk yang berprofesi sebagai Tani tidak ada, namun yang berprofesi sebagai Buruh Tani sebanyak 44 orang. Untuk penduduk yang berprofesi sebagai Pertukangan sebanyak 1.581 orang. Penduduk yang berprofesi sebagai Pemulung sebanyak 43 orang.

Untuk penduduk yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 85 orang. Penduduk yang berprofesi sebagai ABRI sebanyak 78 orang. Untuk penduduk yang berprofesi sebagai Swasta sebanyak 324 orang. Penduduk yang telah pension dari tempat kerja sebanyak 187 orang. Penduduk yang berprofesi sebagai Jasa sebanyak 254 orang.

Dari data tersebut dapat dilihat karakteristik mata pencaharian penduduk di Kawasan Teluk Penyu, Kelurahan Cilacap bahwa penduduknya mayoritas bekerja di sektor nonformal yaitu sebagai Nelayan. Sehingga terlihat bahwa tingkat perhatian terhadap pendidikan sangat kurang. Selanjutnya profesi yang banyak digeluti selain Nelayan yaitu Pedagang dan Pertukangan. Selanjutnya terdapat pula penduduk yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), ABRI, Jasa dan Swasta, tetapi profesi-profesi tersebut tidak menjadi dominasi pada penduduk di Kawasan Teluk Penyu, Kelurahan Cilacap ini. Dilihat dari lokasi Kawasan Teluk Penyu yang merupakan kawasan pantai maka menyebabkan mayoritas penduduknya memang berprofesi sebagai Nelayan dan Pedagang.

Inilah gambaran mengenai kondisi ekonomi di Kawasan Teluk Penyu, masyarakatnya mayoritas telah menjadi Nelayan dilihat dari lokasi Kawasan Teluk Penyu merupakan kawasan pantai. Ini membuktikan kondisi ekonomi dan tingkat kesejahteraan penduduk di Kawasan Teluk Penyu belum baik atau bisa disebut kurang sejahtera karena penghasilan Nelayan tidak menentu bahkan nihil.

3. Sarana, Prasarana dan Pola Pemukiman Penduduk

Kondisi jalan utama yang ada di Kelurahan Cilacap yaitu berupa jalan beraspal yang panjang keseluruhannya sekitar 2 km. Pembangunan jalan-jalan tersebut merupakan bantuan dari pemerintah dan hasil swadaya masyarakat. Sedangkan jalan-jalan kecil yang ada di Desa, seperti gang-gang kecil, sebagian sudah dilakukan pengerasan dengan biaya swadaya masyarakat, ada juga jalan-jalan di Desa yang masih berupa jalan tanah atau kerikil. Transportasi yang digunakan penduduk Desa ini apabila hendak bepergian adalah dengan

menggunakan angkutan umum dan kendaraan pribadi seperti sepeda motor. Sarana transportasi ini hanya menghubungkan sampai jalan raya utama yaitu jalan yang menghubungkan transportasi menuju daerah-daerah di Kabupaten. Namun, sebagian besar penduduk juga telah memiliki kendaraan pribadi, seperti sepeda, sepeda motor dan mobil yang dapat digunakan untuk sarana transportasi masyarakat setempat.

Sarana pendidikan yang terdapat di Kelurahan Cilacap masih belum mencukupi. Hal itu dapat terlihat pada Tabel berikut ini:

Tabel. 3.4. Bangunan Sarana Pendidikan di Kelurahan Cilacap, Kecamatan Cilacap Selatan, Kabupaten Cilcap, Provinsi Jawa Tengah

No.	Bangunan	Jumlah Bangunan
1.	Gedung Sekolah PAUD	-
2.	Gedung Sekolah TK	4
3.	Gedung Sekolah SD	9
4.	Gedung Sekolah SLTP	1
5.	Gedung Sekolah SMU	1
6.	Gedung Perguruan Tinggi	-

Sumber: Data Monografi Kelurahan Cilacap Tahun 2016

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas bangunan sarana pendidikan adalah SD yaitu sebanyak 9 buah. Untuk gedung sekolah TK sebanyak 4 buah. Untuk gedung sekolah SLTP dan SMU masing-masing hanya memiliki 1 buah gedung. Untuk gedung perguruan tinggi sampai saat ini belum ada, sehingga bagi masyarakat setempat yang ingin menempuh pendidikan lebih tinggi mereka harus keluar dari desa setempat.

Prasarana untuk menunjang kegiatan ibadah, di Kelurahan Cilacap terdapat 10 buah masjid, 26 buah mushola, 1 buah gereja dan 1 buah vihara. Untuk keperluan kesehatan, masyarakat setempat biasanya memanfaatkan Poliklinik/Balai Pelayanan Masyarakat karena tidak ada Puskesmas di desa setempat.

“Di Kawasan Teluk Penyu tidak ada Puskesmas, biasanya kalau ada warga yang sakit di bawa ke Poliklinik. Kalau Poliklinik tidak ada alat yang bisa menunjang biasanya warga langsung dibawa ke kota yang ada Rumah Sakit besarnya”.⁷¹

Di kelurahan Cilacap fasilitas-fasilitas umum seperti listrik, telepon dan Produksi Air Minum (PAM) sudah tersedia dan telah dinikmati hampir oleh sebagian warga. Fasilitas listrik telah masuk di Kelurahan Cilacap sejak tahun 1937. Namun masih ada sebagian rumah warga yang hanya dialiri listrik oleh tetangganya. Sehingga mereka hanya mempunyai kewajiban membayar kepada tetangga yang mengaliri listriknya tersebut.

Saluran PAM masuk ke Cilacap pada tahun 1988. Sebelum masuknya saluran PAM, kebutuhan air warga hanya di dapat dari sumur atau sumur bor yang mereka miliki. Akan tetapi, air sumur yang mereka miliki hanya dapat digunakan untuk keperluan mandi, mencuci dan Buang air (MCK), sedangkan untuk minum dan masak warga mengambil air dari desa lain atau yang dikenal dengan istilah *ngangsu*. Hal ini dilakukan karena kebanyakan sumur-sumur milik warga airnya tidak layak apabila digunakan untuk minum atau masak.

Pola pemukiman penduduk di Kelurahan Cilacap adalah pola menyebar mengikuti jalan dan gang-gang, rumah-rumah penduduk menghadap ke jalan-jalan

⁷¹ Wawancara Bapak Rusman, Pada Tanggal 14 Maret 2016, pukul 11.00 WIB, di Kelurahan Cilacap

utama Desa dan juga gang-gang kecil. Rumah-rumah di Desa ini sebagian besar tidak mempunyai halaman yang luas dan jarak antar rumah saling berhimpitan.

Kampung-kampung nelayan yang padat, tidak hanya membatasi keleluasaan gerak penduduknya, tetapi juga menyumbang terhadap pemeliharaan keamanan kampung dari gangguan pencuri. Di Kawasan Teluk Penyus, tindak kriminal pencurian atau penjarahan harta benda penduduk hamper tidak pernah terjadi. Siapa pun orang luar yang masuk ke kampung nelayan, baik siang hari maupun malam hari, akan mudah dikenali, dan jika gerak-geriknya mencurigakan akan mudah diawasi. Kondisi demikian ditunjang oleh hubungan kekerabatan antar keluarga nelayan yang sangat kental.

Rumah-rumah nelayan bersifat multifungsi, artinya, tidak hanya sebagai tempat hunian dan sosialisasi, tetapi juga difungsikan untuk mengeringkan ikan dan krupuk. Ikan kering (ikan asin) ada yang dijual ke pasar atau dikonsumsi sendiri. Bahan baku ikan kering diperoleh dari hasil tangkapan suami.

4. Tradisi dan Kepercayaan Masyarakat

Di Kelurahan Cilacap terdapat tradisi yang sudah turun-temurun dan rutin dilaksanakan setiap tahun. Tradisi tersebut adalah pesta laut yang oleh masyarakat setempat dikenal dengan istilah Upacara Sedekah Laut. Upacara sedekah laut adalah salah satu perwujudan ungkapan rasa syukur yang dilakukan oleh kelompok Nelayan Sidakaya, Donan, Sentolokawat, Tegalkatilayu, Lengkong, Pandanarang, PPSC, dan Kemiren. Upacara ini didahului dengan acara

prosesi membawa sesaji (jolen) untuk dilarung ke tengah laut lepas dari Pantai Teluk Penyu Cilacap. Jolen diarak dari dalam Pendopo Kabupaten Cilacap menuju arah Pantai Teluk Penyu dengan diiringi arak-arakan Jolen Tunggul dan diikuti Jolen-Jolen pengiring lainnya oleh peserta prosesi yang berpakaian adat tradisional Nelayan Kabupaten Cilacap tempo dulu.

Setibanya di Pantai Teluk Penyu sesaji kemudian dipindahkan ke kapal Nelayan yang telah dihias dengan hiasan warna warni untuk dibuang ke tengah lautan di Kawasan Pulau kecil yang disebut Pulau Majethi.

“Sedekah laut ini dulu pertama kali ada karena di perintah sama Bupati ke III yaitu Tumenggung Tjakrawerdaya III kepada sesepuh nelayan yang ada di Pandanarang Ki Arsa Menawi namanya. Sedekah laut diadakan setahun sekali pada hari jumat kliwon dan bulan syura. Tujuannya biar para nelayan khususnya di Cilacap bisa dapetin hasil ikan yang banyak dan masih di beri perlindungan, soalnya yang dilawan adalah badai laut. Sedekah laut ini sering jadi masalah antara nelayan dan para tokoh agama, ya ada yang setuju tetap dirayain ada yang menganggap hal ini sama saja syirik dan menyekutukan Yang Di Atas. Tapi tetap saja tradisi sedekah laut dilakukan meskipun hampir seluruhnya nelayan beragama Islam”.⁷²

Tradisi sedekah laut bermula dari perintah Bupati Cilacap ke III Tumenggung Tjakrawerdaya III yang memerintahkan kepada sesepuh nelayan Pandanarang bernama Ki Arsa Menawi untuk melarung sesaji kelaut selatan beserta nelayan lainnya pada hari Jumat Kliwon bulan Syura tahun 1875 dan sejak tahun 1983 diangkat sebagai atraksi wisata.

Upacara sedekah laut sebelum hari pelaksanaan didahului dengan prosesi nyekar atau ziarah ke Pantai Karang Bandung (Pulau Majethi) sebelah timur

⁷² Wawancara Bapak Agus, Pada Tanggal 13 Maret 2017, pukul 09.00 WIB, di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

tenggara Pulau Nusakambangan yang dilakukan oleh ketua adat Nelayan Cilacap dan diikuti berbagai kelompok nelayan serta masyarakat untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar tangkapan ikan pada musim panen ikan melimpah dan para nelayan diberi keselamatan.

Disamping upacara nyekar juga mengambil air suci/ bertuah di sekitar Pulau Majethi yang menurut legenda tempat tumbuhnya bunga Wijayakusuma. Pada malam harinya acara dilanjutkan dengan pertunjukan kesenian tradisional di tiap-tiap desa/ kelurahan oleh kelompok Nelayan yang bersangkutan. Pada malam H-1 puncak acara, masyarakat dari luar kota sudah berduyun-duyun ke kota Cilacap, dengan berkumpul di Pantai Teluk Penyu. Keramaian gelar budaya ini menyerupai keramaian saat lebaran.

Pro kontra atas sedekah laut ini juga terjadi di masyarakat, dimana kalangan agamawan (ulama Islam) ada yang menganggap upacara ini sebagai syirik, sekalipun dibungkus dalam label gelar budaya. Hal ini karena adanya sajian yang dibuang ke laut untuk tolak bala, sesuatu yang dianggap dilarang agama. Namun demikian tradisi ini secara rutin tetap berlangsung.

”Masyarakat nelayan disini percaya kalau penguasa laut adalah Nabi Khidir as. Selain itu pelaksanaan tradisi-tradisi tersebut bertujuan agar pekerjaan melaut mereka mendapatkan hasil yang lebih baik dan agar tidak mendapatkan kesulitan dalam mencari ikan dilaut. Mereka para nelayan percaya kalau tradisi-tradisi ini tidak dilaksanakan pada kurun waktu tertentu mereka nelayan bias terkena musibah. Mereka juga punya pantangan untuk tidak melaut pada hari besar Islam seperti hari raya Idhul Fitri dan Lebaran Haji yaitu Idhul Adha. Hari Jum’at mereka juga tidak melaut karena itu

termasuk pantangan, sekalipun ada nelayan yang tetap pergi hari Jum'at pasti hasil tangkapannya sedikit.”⁷³

Nelayan Cilacap mempunyai kepercayaan bahwa tidak diperbolehkan melaut pada hari Jum'at, Hari Raya Idul Adha ataupun Idul Fitri. Jika tetap melaut dipercaya akan mendapatkan musibah diantaranya hasil tangkapan yang sangat kecil. Sehingga nelayan setempat mayoritas menjalankan tradisinya dan menghindari pantangan-pantangan sebagai nelayan

B. Deskripsi Subyek

Subyek penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu subyek informan kunci dan subyek informan inti. Subyek informan kunci dalam penelitian ini adalah Bapak Agus yang bekerja di Dinas Pariwisata . Informan kunci ini merupakan Kepala Seksi Pembinaan Sejarah dan Kepurbakalaan. Selanjutnya Bapak Rusman selaku Sekretaris Kelurahan Cilacap, Kepala TPI Padanarang yaitu Bapak Purnomo. Selanjutnya subyek informan inti yaitu 12 orang yang terdiri dari 4 keluarga nelayan yang berbeda dan menjelaskan strategi adaptasi yang berhasil digunakan di Kawasan Teluk Peny. Berikut adalah data mengenai informan kunci dan informan inti.

Deskripsi Informan kunci

1. Bapak Agus

Bapak Agus ini telah berusia 43 Tahun, beliau lahir dan menetap di kawasan ini sampai sekarang, oleh karenanya beliau sangat paham bagaimana gambaran

⁷³ Wawancara Bapak Agus, Pada Tanggal 13 Maret 2017, pukul 09.00 WIB, di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

mengenai kawasan ini dan sejarah awal mula Kawasan Teluk Penyu, sangat pantaslah beliau dijadikan oleh peneliti sebagai informan kunci. Beliau juga Kepala Seksi Pembinaan Sejarah dan Kepurbakalaan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Cilacap.

Beliau memiliki 2 orang anak, anak yang pertama sekarang sudah kelas 2 Sekolah Menengah Atas (SMA) dan anaknya yang terakhir masih duduk di bangku sekolah Sekolah Dasar (SD) kelas 3. Istri beliau berumur 39 tahun.

Beliau sangat hebat karena paham betul mengenai sejarah di kawasan teluk Penyu, maka dari itu beliau diangkat menjadi Kepala Seksi Pembinaan Sejarah dan Kepurbakalaan. Hobinya membaca buku sejarah dan jalan-jalan di Museum atau bangunan bersejarah. Pak Agus belajar mengetahui dan memahami banyak hal bukan hanya terkait Kawasan Teluk Penyu tetapi ilmu-ilmu lainnya.

Beliau merupakan orang yang sangat ramah kepada siapapun, siap membantu tanpa meminta pamrih dari yang dibantu. Beliau juga memiliki cara berbicara yang ceplas-ceplos dan suka bercanda.

2. Bapak Rusman

Bapak Rusman saat ini telah berusia 40 tahun, beliau tinggal di Kelurahan Cilacap, beliau telah tinggal di kawasan Teluk Penyu ini dari sejak lahir hingga usianya 40 tahun, oleh Karena itu beliau cukup paham mengenai kawasan ini sejak dahulu hingga sekarang. Beliau merupakan salah satu pegawai Kelurahan Cilacap yaitu bagian sekertaris. Sebagai pegawai kelurahan, beliau aktif dalam

kegiatan masyarakat, beliau merupakan orang yang terbuka dengan siapapun terbukti dengan bercerita bahwa dahulu ayahnya adalah seorang nelayan.

3. Bapak Purnomo

Bapak Purnomo saat ini berusia 49 tahun, beliau tinggal di Kelurahan Cilacap sejak lahir hingga sekarang ini. Beliau memiliki 2 orang anak, yang pertama berusia 18 tahun dan yang kedua berusia 14 tahun. Beliau merupakan Kepala TPI di Kawasan Teluk Penyu.

Beliau merupakan orang yang paham betul mengenai kehidupan nelayan karena kegiatan utama beliau adalah berinteraksi dengan para nelayan. Tugas utama Kepala TPI sebagai jembatan dari Dinas Kelautan dan Perikanan untuk bisa meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan dan tetap memelihara kualitas lingkungan sumberdaya kelautan.

Setiap harinya TPI mencatat siapa saja nelayannya yang pergi melaut dan siapa saja yang menjual hasil tangkapnya di TPI maka TPI akan memiliki data pendapatan para nelayan.

Oleh karena itu sebagai kepala TPI, ia mencoba merangkul para nelayan di Kawasan Teluk Penyu untuk tetap bisa meningkatkan perekonomian agar setiap kebutuhan keluarga nelayan terpenuhi dan anak-anak nelayan dapat sekolah setinggi-tingginya.

Deskripsi Informan Inti

1. Bapak B

Bapak B saat ini telah berusia 56 tahun, beliau tinggal di Jalan Penyu Kawasan Teluk Penyu, Cilacap, Jawa Tengah. Beliau telah tinggal di kawasan ini dari sejak lahir hingga usianya 56 tahun. Beliau menjadi nelayan sejak usia 7 tahun. Dimulai saat kelas 1 SD lalu memutuskan berhenti sekolah setelah Ayah beliau meninggal dunia yang dulunya juga seorang nelayan. Beliau juga merupakan orang yang dianggap mampu di kawasan ini, sebab beliau adalah nelayan yang sudah memiliki kapal lebih dari satu.

Beliau memiliki 5 anak, yang pertama dan kedua sudah menikah, yang ketiga dan keempat bekerja merantau dan yang terakhir masih sekolah SMK. Istri beliau sekarang sudah memiliki usaha sendiri yaitu berdagang pakaian di Kawasan Teluk Penyu.

Bapak B merupakan salah satu nelayan yang tangguh karena kehidupannya dimulai dari tidak memiliki apa-apa hingga saat ini sudah sukses dan bisa menyekolahkan anak-anaknya.

2. Ibu IT

Ibu IT adalah istri dari Pak B yang saat ini berumur 50 tahun memiliki anggota keluarga sebanyak tujuh orang, diantaranya seorang suami dan lima orang anak. Ibu IT seorang ibu rumah tangga pada umumnya yang mempunyai pekerjaan mengurus dan mengatur rumah tangga selain itu ia juga memiliki

aktifitas berdagang asesoris ciri khas pantai seperti keraang-kerang untuk oleh-oleh dari Kawasan Teluk penyu terkadang bikin sendiri asesorisnya namun terkadang juga beli jadi lalu di jual kembali. Ibu IT juga termasuk ibu yang sangat mementingkan pendidikan bagi-bagi anak-anaknya, dimana dulunya ibu IT termasuk orang yang tidak begitu beruntung dalam mengenyam pendidikan hanya lulusan SD, sebab keluarga ibu IT pada waktu itu tergolong tidak mampu.

Berdasarkan penuturan ibu IT bahwa penjualan perharinya kalau hari biasa hanya mencapai tiga ratus ribu saja, kalau hari libur bisa mencapai tujuh ratus ribu namun itupun tidak menentu. Tergantung dari jumlah wisatawan yang datang.

3. OL

OL merupakan anak terakhir dari Pak B dan Ibu IT. OL saat ini kelas 2 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di daerah Cilacap. OL memiliki hobby mengenai otomotif dan bercita-cita ingin punya bengkel, meskipun OL adalah anak nelayan namun OL tidak ingin menjadi nelayan seperti ayahnya karena ayahnya sendiri sering menasihatinya untuk bisa sekolah yang benar dan memiliki ketrampilan agar kelak tidak menjadi seorang nelayan karena penghasilan yang tidak pasti.

4. Bapak KS

Bapak KS saat ini telah berusia 55 tahun, beliau tinggal di Jalan Penyus Kawasan Teluk Penyus, Cilacap, Jawa Tengah. Beliau telah tinggal di kawasan ini sejak lahir hingga berusia 55 tahun. Beliau memiliki 3 orang anak, anak pertama sudah menikah anak kedua kelas 3 SMA, dan anak ketiga masih SD kelas 3.

Beliau menjadi nelayan sejak kecil karena ikut pak liknya, menurut beliau dulu menjadi nelayan sangat makmur karena dipinggiran pesisir saja sudah bisa mendapatkan hasil kalau sekarang harus ke tengah laut dulu buat bisa dapat hasil tangkapan.

Semangat yang dimiliki pak KS sangat kuat dimana ia rela bekerja dari tengah malam sampai siang di laut tidak jarang habis melaut pak KS melanjutkan pekerjaan yang lain untuk bisa menambah penghasilan agar semua kebutuhan keluarganya dapat terpenuhi dengan baik dan pak KS ingin anak-anaknya tidak ada yang putus sekolah agar pekerjaan anak-anaknya bukan menjadi nelayan, mengingat penghasilan nelayan yang tidak pernah tetap.

5. Ibu RL

Ibu RL adalah istri dari pak KS yang saat ini ibu RL berusia 48 tahun. Sebagai seorang istri nelayan ia sadar betul bahwa jika hanya mengandalkan penghasilan suaminya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan pendidikan anak-anaknya, sehingga saat ini ibu RL berdagang di dalam Kawasan Teluk Penyu yaitu menjual baju-baju ciri khas Pantai Teluk Penyu. Ibu RL memiliki tiga orang anak, anak yang pertama sudah menikah dan ikut suami merantau, anak kedua dan anak ketiga masih duduk di bangku sekolah. Menurut ibu RL pengeluaran untuk pendidikan anak kedua sedang sangat banyak ditambah tahun ini anaknya yang kedua akan lulus SMA dan berencana ingin melanjutkan kuliah di perguruan tinggi negeri sehingga ibu RL harus bisa mengatur keuangan rumah tangganya. Ibu RL begitu menginginkan agar anaknya mampu

melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi lagi, sehingga Ibu RL turut bekerja agar penghasilannya mampu menambah biaya pendidikan anak-anaknya.

6. SR

SR merupakan anak kedua dari Pak KS dan Ibu RL. SR berbeda dengan anak nelayan yang lain, kalau biasanya seumuran dia sudah bekerja ada yang menjadi TKW atau bekerja di daerah kawasan Teluk Penyu untuk membantu orangtuanya namun nyatanya SR masih tetap sekolah bahkan sekolah SR harus keluar dari kota Cilacap itu sendiri untuk bisa menuntut ilmu di sekolah yang bagus. SR kini kelas 3 SMA sehingga saat ini sedang sibuk agar bisa diterima di Universitas Negeri selain kampusnya memang bagus biayanya juga cukup terjangkau kalau di Negeri tutur SR.

7. Bapak BJ

Bapak BJ saat ini telah berusia 37 tahun, beliau tinggal di dalam Kawasan Teluk Penyu sejak lahir hingga kini berusia 37 tahun. Beliau memiliki dua anak laki-laki kembar, saat ini kelas 2 SMP. Beliau menjadi nelayan karena ayahnya dulu adalah seorang nelayan sehingga keseharian Pak BJ sejak kecil bermain di laut.

Pendidikan Pak BJ sama mayoritasnya dengan nelayan yang lain yaitu hanya lulusan SD, hal ini membuat beliau hanya bergantung pada hasil tangkapan ketika melaut karena tidak memiliki ketrampilan yang lain.

8. Ibu NU

Ibu NU adalah istri dari Pak BJ berumur 35 tahun dan mempunyai anggota keluarga sebanyak empat orang diantaranya seorang suami dan dua orang anak. Anak pertama dan kedua adalah kembar dan keduanya masih bersekolah di SMP. Pekerjaan Ibu NU sehari-harinya selain mengurus rumah tangga beliau juga memiliki kegiatan berdagang atau memiliki usaha warung untuk menambah pendapatan suami dari melaut.

9. DV dan RZ

DV dan RZ adalah anak kembar ibunya bernama Ibu NU dan ayahnya adalah Pak BJ. Saat ini DV dan RZ sekolah kelas 2 SMP, sama halnya dengan anak nelayan yang lain DV dan RZ sangat suka bermain dan kesehariannya lebih sering berada di pesisir laut sembari menunggu ayahnya pulang melaut karena biasanya DV dan RZ membantu ayahnya melepaskan ikan dari jaring.

10. Bapak EK

Bapak EK saat ini telah berusia 35 tahun, beliau tinggal di Kawasan Teluk Penyus sejak lahir hingga kini usianya 35 tahun. Ayahnya dulu seorang nelayan namun sekarang sudah jarang melaut karena sudah tua dan sekarang perahunya di berikan kepada Pak EK. Setiap hari minggu perahunya hanya di khususkan untuk para pengunjung Teluk Penyus yang ingin menyebrang ke Pulau Nusakambangan, selain hari itu Pak EK akan melaut.

Beliau memiliki 1 orang anak dan istrinya sekarang sedang hamil anak kedua. Anak pertama beliau kelas 2 SD. Kegiatan istri beliau selain menjadi ibu

rumah tangga juga menjadi penjual minuman di pinggir jalan Kawasan Teluk Penyu.

11. Ibu IR

Ibu IR adalah istri Pak EK, ibu IR memiliki anggota keluarga sebanyak 5 orang diantaranya seorang suami, satu orang anak dan Ibu Bapak mertuanya. Ibu IR mengenyam pendidikan sampai tingkat SMP. Sejak lulus SMP ia tidak melanjutkan sekolah lagi ke tingkat selanjutnya karena terbentur dengan masalah biaya apalagi sudah ada yang melamar jadi ia langsung dinikahkan oleh orangtuanya. Ibu IR adalah ibu rumah tangga yang sangat cekatan dalam hal mengurus rumah tangga dan anaknya, dimana dalam kegiatan sehari-harinya ibu dari satu orang anak ini sangat aktif dan tergolong ibu yang tidak bisa berhenti bekerja padahal saat ini Ibu IR sedang hamil anak keduanya. Sebab selain di dalam rumah ibu ini juga melakukan aktifitas di luar rumah sebagai penjual minuman dingin atau es.

12. AD

AD adalah anak pertama Pak EK dan Ibu IR. Saat ini AD kelas 2 SD. Setiap pulang sekolah AD akan langsung ke warung ibunya yang menjual minuman dingin atau es, AD terkadang membantu ibunya berjualan minuman walaupun hanya sekedar mengantar pesanan minuman ke pembeli. Setiap hari minggu AD akan ikut ayahnya mengantarkan pengunjung keliling Pantai Teluk Penyu dan singgah di Pulau Nusakambangan.

C. Hasil Temuan Fokus Penelitian

Pada sub bab ini peneliti akan membahas tentang hasil temuan fokus penelitian yaitu diawali dengan faktor penyebab kemiskinan keluarga Nelayan Kawasan Teluk Penyu, Cilacap yang terdiri dari: faktor alamiah yang berkaitan dengan kondisi alam (lingkungan), dan faktor nonalamiah yang berkaitan dengan SDM (Sumber Daya Manusia) sampai pada terjadinya adaptasi terhadap kehidupan dari keduanya.

Lalu peneliti akan membahas mengenai strategi adaptasi yang digunakan oleh nelayan di Kawasan Teluk Penyu guna mempertahankan kehidupan di tengah banyaknya faktor penyebab kemiskinan keluarga nelayan sehingga keluarga nelayan mampu bertahan dan lepas dari jerat kemiskinan.

1. Faktor Penyebab Kemiskinan Keluarga Nelayan di Kawasan Teluk Penyu, Cilacap

Pada sub bab ini penulis akan membahas tentang potret kehidupan sehari-hari keluarga nelayan Kawasan Teluk Penyu, Cilacap. Keluarga di kawasan ini sangatlah berbeda dan terlihat sangat harmonis dan kompak sehingga masih mampu mewujudkan sikap solidaritas antar sesama masyarakat di kawasan tersebut. Hal ini juga terlihat dari adanya tindak kriminal pencurian atau penjarahan harta benda penduduk di Kawasan Teluk Penyu yang hampir tidak pernah terjadi. Siapa pun orang luar yang masuk ke kampung nelayan, baik siang hari maupun malam hari, akan mudah dikenali, dan jika gerak-geriknya mencurigakan akan mudah diawasi karena memang kondisi demikian ditunjang oleh hubungan kekerabatan antar keluarga nelayan yang sangat kental.

Berbanding terbalik dengan kawasan lain yang masyarakatnya cenderung individualis, menurunnya rasa kekerabatan antar keluarga akibat perubahan zaman.

Kawasan Teluk Penyu merupakan kawasan yang unik karena semua nama jalan diambil dari nama jenis ikan dan juga di Kawasan ini memiliki bangunan peninggalan zaman Belanda yang masih dikelola oleh pemerintah Cilacap. Pada sub bab ini penulis akan memaparkan faktor penyebab kemiskinan keluarga nelayan di Kawasan teluk Penyu ditengah potensi kekayaan lautnya dalam aspek fluktuasi musim penangkapan, teknologi penangkapan sampai ke jaringan pemasaran.

a. Faktor Alamiah Berkaitan Dengan Kondisi Alam (Lingkungan)

1) Fluktuasi Musim-musim Penangkapan

Nelayan di Kawasan Teluk Penyu mayoritas masyarakatnya adalah masyarakat yang miskin atau tidak mampu karena nelayan di Teluk Penyu merupakan perkumpulan nelayan tradisional. Nelayan tradisional pada umumnya hidup di bawah garis kemiskinan.

Faktor penyebab kemiskinan nelayan di Kawasan Teluk Penyu diantaranya adalah berupa fluktuasi musim penangkapan. Fluktuasi musim penangkapan ini dapat menyebabkan ketidakpastian pendapatan nelayan.

Musim penangkapan ikan setiap tahunnya terbagi atas dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Musim penghujan terjadi pada bulan Oktober – April atau nelayan biasa menyebutnya sebagai musim paceklik. Musim

kemarau terjadi pada bulan April – Oktober pada musim inilah penangkapan ikan akan meningkat. Namun musim ikan tersebut terkadang mengalami pergeseran.

“Sebenarnya musim penangkapan itu ada dua kategori yaitu musim barat dan musim timur, dimana pada musim barat Indonesia akan lebih sering terguyur hujan dan musim timur itu Indonesia akan mengalami kekeringan. Nelayan ini berlawanan dengan petani, kalau petani akan memiliki penghasilan berlimpah pada saat musim hujan tapi tidak dengan nelayan justru kalau musim hujan nelayan menganggapnya sebagai musim paceklik hasil penangkapan ikan sangat sedikit bahkan lebih sering tidak ada. Saat ini di Kawasan Teluk Penyu sedang mengalami cuaca yang tidak pasti, kira-kira sudah dialami nelayan setahun terakhir ini.”⁷⁴

Kondisi Kawasan Teluk Penyu saat ini sedang tidak menentu terkadang hujan dan terkadang cerah bahkan terkadang pagi hujan siang sangat panas. Kondisi ekonomi keluarga nelayan Teluk Penyu yang hampir sepenuhnya ditopang oleh hasil laut, musim penghujan jelas menjadi suatu hal yang mengkhawatirkan bagi mereka. Perubahan arah angin pada musim ini, menjadi salah satu kendala yang dihadapi nelayan dalam mendapatkan hasil tangkapan yang bisa memberikan manfaat ekonomi yang besar untuk keluarganya.

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa hasil tangkapan nelayan di Kawasan Teluk Penyu tidak selalu memiliki hasil yang tetap. (*Lihat table pada halaman lampiran*)

Pada tahun 2017 juga ditemukan bahwa bulan Januari – Maret pemasukan hasil tangkapan di TPI kosong karena nelayan Teluk Penyu hasil tangkapnya sedikit. (*Lihat table pada halaman lampiran*)

⁷⁴ Wawancara Bapak Purnomo, Pada Tanggal 10 Maret 2017, pukul 10.00 WIB, di Kantor TPI

“Musim penangkapan sangat berpengaruh dengan hasil tangkapan para nelayan ketika sedang musim hujan atau musim paceklik hasil tangkapan sangat sedikit dan tidak jarang nelayan pulang dengan tidak membawa hasil makannya saat seperti ini jarang ada nelayan yang melaut karena kalau dipaksakan melaut yang ada rugi. Lawannya musim hujan yaitu musim kemarau pada musim inilah kemakmuran menjadi milik para nelayan sebab ikan sangat melimpah dan nelayan bisa membawa hasil tangkapan yang cukup banyak.”⁷⁵

“Musim penangkapan sangat berpengaruh dengan hasil tangkapan yang bisa saya dapatkan. Sekarang musimnya sedang tidak menentu terkadang pagi hujan lalu siangnya panas jadi hasil yang saya dapatkan tidak sebanyak saat sedang musim kemarau panjang.”⁷⁶

b. Faktor Nonalamiah Berkaitan Dengan Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia nelayan di Kawasan Teluk Penyu masih sangat rendah. Hal ini dapat terlihat dari rendahnya tingkat pendidikan para nelayan yang mayoritas hanya menyelesaikan pendidikannya sampai SD bahkan beberapa tidak menyelesaikannya. Rendahnya tingkat pendidikan nelayan tidak terlepas dari faktor ekonomi keluarganya. Dengan rendahnya tingkat pendidikan nelayan di Kawasan Teluk Penyu ini berpengaruh juga terhadap ketrampilan, pola pikir, dan sikap mental mereka.

1) Teknologi penangkapan

Teknologi penangkapan ikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan nelayan di Kawasan Teluk Penyu. Teknik-teknik penangkapan atau peralatan yang digunakan (teknologi) bergantung kepada sumber daya yang akan ditangkap. Teknologi nelayan juga menentukan tingkat eksploitasi mereka, semakin modern alat tangkap yang digunakan, maka semakin tinggi pula jumlah

⁷⁵ Wawancara Bapak Purnomo, Pada Tanggal 10 Maret 2017, pukul 10.00 WIB, di Kantor TPI

⁷⁶ Wawancara Bapak B, Pada Tanggal 19 Maret 2017, pukul 09.00, di Pos Nelayan

tangkapan yang diperoleh nelayan tersebut. Dengan demikian, tingkat teknologi yang digunakan oleh nelayan akan sangat mempengaruhi tingkat penghasilan nelayan.

Nelayan di Kawasan Teluk Penyu pada umumnya merupakan nelayan harian yang melaut menggunakan perahu motor tempel berukuran sekitar <5 GT dan memiliki teknologi penangkapan yang cukup beragam mengingat fungsi setiap alat tangkap berbeda.

Dari data yang ditemukan dapat diketahui bahwa setiap jenis alat tangkap yang digunakan akan mendapatkan hasil tangkapan yang berbeda. (*Lihat table pada halaman lampiran*)

“Alat tangkap yang saya gunakan saya sesuaikan dengan musim ikannya dan musim ikan dipengaruhi oleh musim penangkapan. Kalau sedang musim kemarau banyak ikan bawal putih di laut jadi pakainya jaring sirang, bawal putih termasuk jenis ikan yang harus menggunakan jaring khusus. Ada juga jenis ikan yang bisa di tangkap menggunakan semua jenis jaring seperti ikan pari/peh, ikan kating, ikan songot dan ada lagi yang lain selama jenis ikan itu sedang musim pasti beberapa akan ikut tertangkap oleh jaring sirang khusus ikan bawal ini.”⁷⁷

Alat tangkap yang digunakan oleh nelayan Teluk Penyu merupakan alat tangkap yang dibuat sendiri, mereka hanya perlu membeli bahan-bahannya lalu merakitnya sendiri. Di Kawasan Teluk Penyu memang tidak ada yang menjual alat tangkap ikan khusus untuk nelayan sehingga mereka wajib mampu membuat alat tangkapnya sendiri. Nelayan di Kawasan Teluk Penyu merupakan nelayan yang tertib akan peraturan mereka menggunakan alat teknologi yang cukup aman untuk biota laut atau semua makhluk hidup yang ada di laut karena nelayan di

⁷⁷ Wawancara Bapak EK, Pada Tanggal 20 Maret 2017, pukul 09.00 WIB, di Pos Nelayan

Teluk Penyu sadar bahwa hasil alam khususnya ikan dilaut kelamaan bisa habis jika tidak dijaga.

“Nelayan Teluk Penyu membuat alat tangkapan ikannya sendiri, jadi sebagai seorang nelayan mereka wajib bisa membuat ataupun memperbaiki alat penangkapannya. Di Kawasan Teluk Penyu belum ada toko yang menyediakan alat penangkapan seperti jaring yang sudah langsung jadi, adanya di daerah Jawa Barat yaitu Pangandaran tapi harganya cukup mahal dan menurut nelayan disini kualitasnya kurang bagus alias mudah rusak. Akhirnya mereka lebih memilih membeli bahannya saja lalu dirakit sendiri.”⁷⁸

“Alat tangkap yang saya gunakan selama ini adalah hasil buatan saya sendiri, sebelumnya saya belajar dari bapak saya dulu. Jaman dulu alat tangkapnya tradisional sampai sekarang juga masih tradisional hanya saja sekarang jadi semakin banyak jenisnya. Pancing dan jaring yang nelayan sini buat termasuk yang saya buat sudah masuk dalam kategori aman untuk semua makhluk hidup yang ada dilaut menurut Dinas perikanan sehingga kami tidak menyalahi aturan mengenai alat penangkapan. Tapi memang alat tangkap yang aman justru menghasilkan ikan yang terbatas, hanya ikan-ikan tertentu yang bisa didapatkan.”⁷⁹

Keterbatasan alat tangkap yang digunakan nelayan Teluk Penyu menyebabkan mereka tidak maksimal dalam memanfaatkan hasil laut.

2) Jaringan pemasaran

Kawasan Teluk Penyu memiliki fasilitas TPI yang tingkat operasionalnya cukup baik yaitu TPI Padanarang. Aktivitas pelelangan ikan di TPI Padanarang dari dulu hingga saat ini dikelola oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Cilacap. Pelelangan berjalan dengan baik sesuai dengan praktek lelang yang seharusnya. Aktivitas penjualan ikan dilakukan di depan khalayak umum,

⁷⁸ Wawancara Bapak Purnomo, Pada Tanggal 10 Maret 2017, pukul 10.00 WIB, di Kantor TPI

⁷⁹ Wawancara Bapak KS, Pada Tanggal Pada Tanggal 19 Maret 2017, pukul 09.00 WIB, di Pos Nelayan

penawar dengan harga tertinggi dinyatakan sebagai pemenang lelang sehingga nelayan merasakan fungsi adanya TPI dan proses lelang yang dijalankan. Nelayan dan pedagang merasa puas atas pelayanan pemasaran yang diberikan karena saling mengetahui harga jual yang berlaku di pasaran sehingga memperoleh manfaat dengan adanya pelelangan tersebut.

Akhir tahun 2015 hingga sekarang TPI kurang dipergunakan sebagaimana mestinya secara optimal sehingga memungkinkan terjadi pasar perdagangan ikan yang monopolistik. Kondisi ini mengakibatkan rendahnya harga jual bagi nelayan.

Hasil tangkapan ikan yang sedikit akhir tahun ini mengakibatkan sebagian besar nelayan tidak memanfaatkan fasilitas yang sudah ada, yaitu TPI untuk memasarkan ikan hasil tangkapannya. Nelayan di Kawasan Teluk Penyu pada akhirnya lebih banyak yang terikat pada pemilik modal atau pedagang pengumpul sehingga memungkinkan rendahnya keikutsertaan nelayan yang lain dalam menjual ikannya di TPI. Modal yang terbatas dan beberapa ada nelayan yang pendaratannya pada malam hari juga menjadi faktor penyebab enggannya nelayan menjual ikannya langsung ke TPI. Pelelangan ikan di Kawasan Teluk Penyu dilakukan pada siang hari sehingga pada rentang waktu tersebut nelayan harus menambah biaya penanganan agar ikan tetap segar. Pihak TPI belum dapat menyediakan fasilitas *cool room* sebagai tempat penyimpanan sementara sampai tibanya waktu lelang ikan. Rendahnya jumlah produksi hasil tangkapan ikan dan pemilik perahu yang merangkap sebagai pedagang juga turut berpengaruh terhadap tidak terlaksananya pelelangan ikan di TPI.

“Di dalam Kawasan Teluk Penyu terdapat TPI atau Tempat Pelelangan Ikan yaitu TPI Padanarang, TPI ini berfungsi sebagai tempat untuk nelayan bertransaksi menjual hasil tangkapnya kepada para pedagang tapi tidak semua nelayan akan menjual hasil tangkapnya di TPI padahal sebenarnya mereka akan jauh lebih untung bila menjualnya di TPI, nelayan tidak menjual di TPI biasanya karena hasil tangkapnya sedikit, bisa juga karena nelayan tersebut menggunakan kapal milik juragan dimana hasilnya pun harus dijual ke juragannya atau pemilik kapalnya meskipun dengan harga yang cukup murah.”⁸⁰

“Sudah beberapa bulan ini saya tidak menjual hasil tangkapan ikan ke TPI, karena hasil dari melaut sangat sedikit, paling besar hanya sekitar 3-4 kg. Jadi langsung saya jual ke juragan dan hasilnya dipotong sama modal yang sudah saya keluarkan saat keberangkatan.”⁸¹

“Saya menjual hasil tangkapan ikan ke TPI kalau memang hasilnya banyak. Tapi di tahun ini hasilnya sangat sedikit bahkan kemaren saya melaut tidak dapat hasil apa-apa, hanya dapat ikan biasa itu juga tidak banyak jadi hanya bisa dimanfaatkan untuk lauk pauk.”⁸²

Dengan demikian, tidak semua nelayan di Kawasan Teluk Penyu merasakan fungsi dari TPI sehingga timbul keengganan nelayan untuk membayar retribusi. Sebagian nelayan merasa bahwa TPI tidak menguntungkan disamping juga kurangnya fasilitas yang disediakan bagi nelayan seperti *cool room* dan air bersih, sementara itu hasil tangkapan nelayan relatif sedikit atau semakin menurun dan apabila dikenakan biaya retribusi maka nelayan merasa terbebani, namun sebaliknya apabila permasalahan di atas teratasi maka retribusi tidak akan dipermasalahkan oleh nelayan di Kawasan Teluk Penyu. Kerugian lainnya adalah pada saat hasil tangkapan para nelayan dalam kondisi baik, nelayan tidak dapat menentukan harga sendiri karena keterikannya pada pemilik modal.

⁸⁰ Wawancara Bapak Purnomo, Pada Tanggal 10 Maret 2017, pukul 10.00 WIB, di Kantor TPI

⁸¹ Wawancara Bapak BJ, Pada Tanggal 19 Maret 2017, pukul 09.00 WIB, di Pos Nelayan

⁸² Wawancara Bapak EK, Pada Tanggal 20 Maret 2017, pukul 09.00 WIB, di pos Nelayan

2. Strategi Adaptasi Kehidupan Keluarga Nelayan di Kawasan Teluk Penyu, Cilacap

Strategi adaptasi merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan tidak bisa dihindarkan dari kehidupan nelayan, strategi adaptasi dilakukan karena adanya faktor yang menyebabkan nelayan selalu terjerat dalam kemiskinan. Strategi adaptasi merupakan suatu kegiatan yang membuat nelayan dapat bertahan hidup dan lepas dari jerat kemiskinan.

Berikut peneliti akan memaparkan strategi adaptasi yang dilakukan keluarga nelayan di Kawasan Teluk penyu, Cilacap:

a. Diversifikasi Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan ditemukan bahwa dalam menghadapi situasi kemiskinan yang berkaitan dengan hasil tangkapan yang tidak menentu, nelayan Teluk Penyu berusaha mengalokasikan tenaga kerjanya ke berbagai jenis pekerjaan, usaha-usaha ini perlu dilakukan untuk menambah sumber pendapatan keluarga. Dengan semakin tumbuhnya sektor informal di Kawasan Teluk Penyu, memicu gejala pola nafkah ganda pada masyarakat nelayan. Meskipun kegiatan perikanan sangat padat sehingga sangat sedikit memberi ruang bagi para nelayan untuk melakukan pekerjaan lain, para nelayan pada suatu waktu masih mempunyai kesempatan untuk melakukan pola nafkah ganda.

Hal ini dapat dikatakan bahwa strategi diversifikasi pekerjaan sebagai salah satu strategi adaptasi yang dilakukan nelayan untuk mempertahankan kelangsungan hidup, maka strategi ini merupakan perluasan alternatif pilihan mata pencaharian yang dilakukan nelayan ketika musim berubah, baik di bidang

perikanan maupun non perikanan. Ragam peluang kerja yang bisa dimasuki oleh mereka sangat tergantung pada sumber-sumber daya yang tersedia di Desa Cilacap. Setiap desa nelayan memiliki karakteristik lingkungan alam dan sosial ekonomi tersendiri, yang berbeda antara satu desa dengan desa yang lain. Adapapun yang menjadi strategi diversifikasi ini yaitu melakukan pekerjaan misalnya bekerja sebagai tukang becak, supir angkutan umum, buruh bangunan, serta pekerjaan sebagai penjual makanan atau penjual kebutuhan pokok sehari-hari. Namun Teluk Penyu sebagai sebuah kawasan yang tempatnya tidak jauh dari kota, peluang untuk melakukan diversifikasi pekerjaan terutama di sektor perdagangan maupun jasa cukup besar. Kegiatan di sektor tersebut memang telah dilakukan oleh sebagian keluarga nelayan di Kawasan Teluk Penyu meskipun jumlahnya relatif sedikit.

Penerapan strategi diversifikasi pekerjaan dapat dilihat dari keluarga nelayan berikut ini:

1) Bapak B

Bapak B adalah seorang nelayan yang saat ini sudah berusia 56 tahun. Beliau menjadi nelayan sejak umur 7 tahun, keterampilan bekerja sebagai nelayan diperoleh dari ayahnya yang dulu juga sebagai nelayan. Sejak ayahnya meninggal Pak B memutuskan untuk berhenti sekolah yang pada saat itu baru kelas 1 SD.

Dulu Pak B setiap hari melaut untuk memenuhi semua kebutuhan keluarganya namun saat ini beliau sudah jarang melaut hanya pada waktu tertentu saja beliau melaut seperti pada waktu musim ikan kalau tidak sedang musim ikan beliau melakukan pekerjaan yang lain seperti membantu istrinya menjaga toko.

Selain itu karena usianya yang sudah tidak muda lagi mengakibatkan beliau lebih mudah sakit jika terlalu sering terkena angin di laut maka biasanya perahu yang dimilikinya beliau sewakan kepada nelayan buruh atau nelayan yang tidak memiliki perahu.

“Sebagai seorang nelayan yang hidupnya bergantung pada alam tentu saja mengakibatkan penghasilan saya tidak bisa diandalkan ada saatnya penghasilan saya banyak ada saatnya sama sekali pulang tidak membawa hasil. Jadi disaat tidak musim ikan saya memilih tidak melaut dan perahunya saya sewakan ke nelayan lain yang tidak punya perahu nantinya bagi hasil dengan saya. Selain itu saya juga melakukan pekerjaan yang lain seperti membantu istri di toko jualan asesoris khas Pantai Teluk Penyu. Dari pada bayar pekerja yang lain, mendingan uangnya untuk anak-anak bayar sekolah.”⁸³

Semua kegiatan tersebut Pak B lakukan guna dapat memenuhi kebutuhan keluarganya, sebagai seorang nelayan beliau sadar bahwa penghasilannya selalu tidak menentu sedangkan kebutuhan keluarga tetap terus harus terpenuhi bahkan semakin hari kebutuhan akan semakin bertambah.

2) Bapak KS

Bapak KS adalah seorang nelayan yang telah berusia 55 tahun. Beliau menjadi nelayan sejak kecil, keterampilan bekerja sebagai nelayan diperoleh dari Pak liknya karena sejak kecil Pak KS tinggal bersama Pak liknya yang juga dulu bekerja sebagai nelayan.

Kehidupan sehari-hari Pak KS dihabiskan untuk bekerja di laut, beliau melaut sejak pagi hari hingga siang hari, apabila selesai melaut Pak KS menghabiskan waktunya untuk memperbaiki alat tangkap dan beristirahat. Pada waktu tidak musim ikan atau paceklik Pak KS akan melakukan pekerjaan yang

⁸³ Wawancara Bapak B, Pada Tanggal 19 Maret 2017, pukul 09.00 WIB, di Pos Nelayan

lain, beliau biasanya akan bekerja sebagai buruh bangunan karena tidak lagi memiliki keterampilan yang lain.

“Saya biasa kalau sedang tidak musim ikan bekerja yang lain sebagai buruh bangunan, saya tidak memiliki keterampilan yang lain jadi lebih banyak mengandalkan kekuatan fisik.”⁸⁴

Semua kegiatan tersebut Pak KS lakukan agar kebutuhan pokok keluarganya dapat terpenuhi dengan baik tidak ada kekurangan.

3) Bapak BJ

Bapak BJ adalah seorang nelayan yang berusia 37 tahun. Keterampilan sebagai nelayan diperoleh dari ayahnya yang dulu juga sebagai nelayan sehingga Pak BJ sejak kecil sering bermain di laut sehingga terbiasa melihat kegiatan ayahnya dan nelayan yang lain menangkap ikan.

Bapak BJ hanya lulusan SD beliau tidak melanjutkan ke SMP karena saat itu orang tuanya tidak memiliki biaya dan Pak BJ adalah anak pertama sehingga harus turut membantu orang tuanya melaut. Latar belakang pendidikan yang suram membuat Pak BJ tidak memiliki keterampilan diluar sektor perikanan sehingga beliau hanya bergantung pada penghasilan melaut.

Namun Pak BJ sadar jika hanya mengandalkan dari penghasilan melaut kebutuhan keluarganya tidak akan terpenuhi dengan baik maka dari itu setiap selesai melaut Pak BJ akan tetap berada di pos nelayan menunggu nelayan yang lain selesai melaut untuk membantu memarkirkan perahu mereka sehingga Pak BJ akan mendapatkan upah yang dapat dimanfaatkan untuk tambahan penghasilan pokok beliau.

⁸⁴ Wawancara Bapak KS, Pada Tanggal 19 Maret 2017, pukul 09.00 WIB, di Pos Nelayan

“Sebenarnya pekerjaan utama saya hanya menjadi nelayan karena saya tidak memiliki keterampilan yang lain dan juga tidak punya pengalaman bekerja diluar sektor perikanan tapi karena musim paceklik lebih sering jadi saya merangkap jadi tukang parkir perahu setiap selesai melaut saya tidak langsung pulang ke rumah tapi menunggu nelayan yang lain pulang melaut dan membantu memarkirkan perahunya. Hasilnya lumayan kalau banyak perahu yang melaut bisa cukup untuk membeli kebutuhan pokok hari berikutnya.”⁸⁵

4) Bapak EK

Bapak EK adalah seorang nelayan yang sudah berusia 35 tahun. Sama halnya dengan nelayan yang lain Pak EK memulai pekerjaan sebagai nelayan sejak kecil. Ayah beliau dulu seorang nelayan dan kini sudah berhenti karena faktor usia sehingga perahu milik ayahnya diwariskan kepada Pak EK. Jika biasanya pemilik perahu hanya mereka yang sudah bermur kini Pak EK yang masih terbilang muda sudah memiliki perahu. Fisik beliau masih kuat sehingga setiap hari beliau melaut kecuali setiap hari minggu beliau tidak melaut karena perahunya akan dialih fungsikan sebagai perahu untuk pengunjung yang berwisata ke Teluk Penyu dan ingin mengelilingi pantai dan menyebrang ke Pulau Nusakambangan.

“Setiap hari minggu saya libur mencari ikan karena melakukan pekerjaan yang lain. Kebetulan Pantai Teluk Penyu berdekatan dengan Pulau Nusakambangan jadi pariwisata disini cukup ramai dan saya memanfaatkan hal ini untuk menjadi petunjuk lokasi sekaligus jasa penyebrangan pantai ke pulau. Hasilnya lumayan bisa untuk membiayai sekolah anak saya.”⁸⁶

Pak EK sadar betul bahwa penghasilannya sebagai nelayan tidak selalunya banyak terkadang ada waktu dimana beliau melaut dan akan tidak mendapatkan hasil maka beliau melakukan pekerjaan lain agar tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup.

⁸⁵ Wawancara Bapak BJ, Pada Tanggal 19 Maret 2017, pukul 09.00 WIB, di Pos Nelayan

⁸⁶ Wawancara Bapak EK, Pada Tanggal 20 Maret 2017, pukul 09.00 WIB, di Pos Nelayan

Dengan melakukan diversifikasi pekerjaan, bagi keluarga nelayan memiliki makna yang sangat berarti bagi kelangsungan ekonomi keluarganya. Hal ini terkait dengan ketidakteraturan dan ketidakstabilan kegiatan mereka dalam kegiatan kenelayanan yang berakibat pada ketidakteraturan dan ketidakstabilan penghasilan dari hasil melaut.

b. Memperkuat Peranan Anggota Keluarga Nelayan (Istri dan Anak)

Seorang istri juga berperan penting dalam meringankan perekonomian keluarganya. Peran istri disini sangat berguna dan membantu suami dalam meringankan perekonomian keluarga karena hasil tangkapan suaminya tersebut tidak menentu kadang jika banyak tangkapan ikannya maka akan mendapatkan hasil tangkapan yang melimpah tapi jika sedang mendapatkan tangkapan ikan yang sedikit maka nelayan akan mendapatkan tangkapan ikan yang sedikit pula dan kadang-kadang nelayan tidak mendapatkan hasil tangkapan ikan sama sekali.

Mengenai anggota keluarga yang terlibat atau berperan dalam perekonomian keluarga, secara umum dapat dikatakan bahwa hampir seluruh anggota keluarga yang telah mampu akan dilibatkan dalam berbagai kegiatan yang bisa mendatangkan uang atau melakukan kegiatan yang dapat meminimalisir pengeluaran.

Peranan anggota keluarga (istri dan anak) dapat dilihat dari keluarga nelayan berikut ini:

1. Ibu IT

Ibu IT adalah seorang istri nelayan Bapak B, saat ini Ibu IT telah berumur 50 tahun dan memiliki 5 orang anak. Ibu IT seorang ibu rumah tangga pada umumnya yang mempunyai pekerjaan mengurus rumah tangga keluarganya.

Sebagai seorang istri nelayan Ibu IT merasa bahwa penghasilan yang didapat dari suaminya tidaklah cukup bahkan kadang kurang untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarganya. Hal ini mendorong Ibu IT untuk melakukan kegiatan lain selain hanya menjadi seorang ibu rumah tangga, saat ini Ibu IT telah membuka usaha berdagang asesoris di dalam Kawasan Teluk Penyu. Modal berdagangnya diperoleh dari pemberian anak pertama dan keduanya yang telah berkeluarga.

“Selain menjadi ibu rumah tangga yang mengurus keperluan suami dan anak-anak saya juga melakukan kegiatan lain menjadi seorang pedagang. Saya berdagang asesoris oleh-oleh khas Pantai Teluk Penyu.”⁸⁷

Setiap hari Ibu IT berjualan, membuka tokonya setelah semua pekerjaan di dalam rumahnya sudah selesai. Di toko sembari menunggu pembeli datang Ibu IT biasanya membuat asesoris untuk menambah koleksi dagangannya. Pada hari biasa dagangannya lebih sering terjual sedikit dan pada hari libur dagangannya cukup laris karena faktor jumlah pengunjung yang datang di Pantai teluk Penyu mempengaruhi hasil dagangannya. Di toko Ibu IT akan dibantu oleh suaminya, jika suaminya tidak melaut. Sekarang suaminya sudah jarang melaut karena tenaganya sudah tidak kuat lagi dan sering sakit.

⁸⁷ Wawancara Ibu IT, pada Tanggal 23 maret 2017, pukul 09.00 WIB, di Toko Ibu IT

Kegiatan berdagang Ibu IT lakukan sudah 5 tahun, saat penghasilan suaminya sudah dirasa sering menurun dan terkadang tidak ada hasil.

“Sebagai seorang istri nelayan saya merasa perlu turut serta memiliki penghasilan untuk dapat melangsungkan hidup keluarga saya. Karena suami bekerja sebagai nelayan terkadang penghasilannya juga kurang, anak-anak tidak hanya butuh makan tapi juga butuh biaya untuk sekolah jadi saya memutuskan untuk membantu suami mencari uang.”⁸⁸

2. OL

OL adalah anak terakhir Pak B dan Ibu IT. Saat ini OL sekolah kelas 2 SMK di Cilacap. Sebagai anak seorang nelayan OL juga sadar bahwa ekonomi keluarganya tidaklah banyak sehingga OL sebagai anak harus mampu membantu meringankan beban orang tuanya.

“Untuk meringankan beban orang tua saya belajar ketrampilan dengan sungguh-sungguh agar bisa memiliki usaha sendiri sesuai dengan hobby saya yaitu membuka bengkel motor. Hasilnya saya ingin berikan kepada orang tua saya agar ayah saya tidak lagi melaut, karena usianya sudah tidak muda lagi jadi saya ingin ayah saya istirahat terus dirumah.”⁸⁹

3. Ibu RL

Ibu RL adalah seorang istri nelayan Bapak KS, saat ini Ibu RL berusia 55 tahun dan memiliki 3 orang anak. Ibu RL memiliki kegiatan lain diluar perannya sebagai ibu rumah tangga yaitu berjualan baju di Kawasan Teluk Penyu. Ibu RL begitu menginginkan agar anaknya mampu melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi lagi, sehingga Ibu RL turut bekerja agar penghasilannya mampu menambah biaya pendidikan anak-anaknya.

⁸⁸ Wawancara Ibu IT, pada Tanggal 23 maret 2017, pukul 09.00 WIB, di Toko Ibu IT

⁸⁹ Wawancara OL, pada Tanggal 24 Maret 2017, pukul 15.00 WIB, di Kawasan Teluk Penyu

“Selain sebagai ibu rumah tangga saya juga melakukan kegiatan yang lain yaitu berjualan pakaian khas pantai di dalam Kawasan Teluk Penyu.”⁹⁰

Setiap hari Ibu RL membuka toko pakaiannya, hanya saja bila hari biasa membuka tokonya lebih siang dan hari libur akan lebih pagi. Hal ini dipengaruhi karena adanya perbedaan jumlah pengunjung.

Kegiatan berdagang Ibu RL lakukan setelah anak pertamanya menikah sehingga beban Ibu RL berkurang satu anggota dan mengalihkan uangnya untuk modal berjualan. Ibu RL sangat ingin anak keduanya melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi yaitu kuliah. Ibu RL sadar untuk bisa mewujudkan impiannya Ibu RL harus membantu suaminya mencari penghasilan lebih.

“Penghasilan suami saya sebagai nelayan hanya cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari, padahal saya sangat ingin melihat anak saya yang kedua bisa kuliah biar adiknya paling kecil juga bisa mencontoh. Meskipun kami keluarga nelayan tapi saya ingin melihat anak-anak saya memiliki masa depan yang jelas. Jadi saya ikut berperan mencari uang dengan cara berjualan.”⁹¹

4. SR

SR adalah anak kedua dari Pak KS dan Ibu RL. Saat ini SR kelas 3 SMA dan akan melanjutkan ke perguruan tinggi. Setiap hari libur sekolah SR akan membantu ibunya berjualan di toko atau sesekali pada hari sekolah jika SR pulang lebih awal maka akan langsung ke toko ibunya untuk membantu ibunya.

“Setiap pulang sekolah saya biasanya ke toko ibu untuk membantu tapi lebih seringnya pada hari libur saya akan membantu ibu berjualan dari pagi hari hingga sore hari.”⁹²

⁹⁰ Wawancara Ibu RL, pada Tanggal 23 maret 2017, pukul 13.00 WIB, di Toko Ibu RL

⁹¹ Wawancara Ibu RL, pada Tanggal 23 maret 2017, pukul 13.00 WIB, di Toko Ibu RL

⁹² Wawancara SR, pada Tanggal 23 maret 2017, pukul 16.00 WIB, di Kediaman SR

SR sangat ingin masuk ke Perguruan Tinggi Negeri (PTN) agar biayanya tidak semahal di swasta. Meskipun SR adalah anak nelayan namun ia memiliki cita-cita untuk bisa menjadi orang yang sukses dan mengangkat derajat orang tuanya.

5. Ibu NU

Ibu NU adalah istri dari Pak BJ. Saat ini Ibu NU berusia 35 tahun dan memiliki 2 orang anak laki-laki kembar. Tidak jauh berbeda dengan ibu rumah tangga nelayan yang lain, keseharian Ibu NU menyiapkan peralatan dan bekal pangan suaminya jika akan berangkat melaut dan menyiapkan anak-anaknya jika berangkat ke sekolah. Setelah selesai melakukan perannya sebagai ibu rumah tangga maka selanjutnya Ibu NU akan membuka warung jajanannya yang ada dirumahnya sendiri.

“Kegiatan saya setelah beres-beres rumah dan menyiapkan kebutuhan suami saya melaut dan anak saya sekolah yaitu berjualan jajanan dirumah.”⁹³

Ibu NU melakukan kegiatan berjualan jajanan karena kedua anaknya sudah mulai memasuki tahap sekolah dengan biaya yang tidak sedikit yaitu SMP. Sehingga Ibu NU harus membantu suaminya agar kelangsungan hidup keluarganya berjalan dengan baik.

“Kedua anak saya sekarang sudah kelas 2 SMP dan biaya sekolahnya sudah tidak lagi sedikit jadi saya jualan kecil-kecilan biar bisa ada yang saya tabung untuk jualan.”⁹⁴

⁹³ Wawancara Ibu NU, pada Tanggal 19 maret 2017, pukul 15.00 WIB, di Warung Ibu NU

⁹⁴ Wawancara Ibu NU, pada Tanggal 19 maret 2017, pukul 15.00 WIB, di Warung Ibu NU

6. DV dan RZ

DV dan RZ adalah anak kembar dari Pak BJ dan Ibu NU. Saat ini DV dan RZ sekolah kelas 2 SMP, sama halnya dengan anak nelayan yang lain DV dan RZ sangat suka bermain dan kesehariannya lebih sering berada di pesisir laut sembari menunggu ayahnya pulang melaut karena biasanya DV dan RZ membantu ayahnya melepaskan ikan dari jaring.

“Sepulang sekolah kami berdua akan bermain di pesisir pantai sambil nunggu ayah melaut. Kami akan membantu ayah melepaskan ikan-ikan dari jaring, karena saat melepaskan ikan akan membutuhkan banyak bantuan biar dapet uang jajan kita jadi bantu ayah dari pada ayah membayar orang lain.”⁹⁵

7. Ibu IR

Ibu IR adalah istri Pak EK dan memiliki satu orang anak. Ibu IR merupakan ibu rumah tangga yang sangat cekatan dalam hal mengurus rumah tangga dan anaknya, dimana dalam kegiatan sehari-harinya ibu dari satu orang anak ini sangat aktif dan tergolong ibu yang tidak bisa berhenti bekerja padahal saat ini Ibu IR sedang hamil anak keduanya. Selain di dalam rumah ibu IR juga melakukan aktifitas di luar rumah sebagai penjual minuman dingin atau es.

“Kegiatan saya selain menjadi ibu rumah tangga juga memiliki kegiatan yang lain yaitu berjualan minuman es di dalam Kawasan Teluk Penyu.”⁹⁶

Ibu IR berjualan es untuk bisa menambah penghasilan suaminya karena sebentar lagi Ibu IR akan melahirkan anak kedua sehingga membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

⁹⁵ Wawancara Ibu DV dan RZ, pada Tanggal 19 maret 2017, pukul 16.00 WIB, di Pos Keamanan Lingkungan Kelurahan Cilacap

⁹⁶ Wawancara Ibu IR, pada Tanggal 23 maret 2017, pukul 15.00 WIB, di Warung Ibu IR

“Berjualan minuman dingin dan es cukup lumayan keuntungannya apalagi jika hari libur, keuntungannya bisa saya tabung untuk persiapan saya melahirkan anak kedua. Karena penghasilan suami saat ini sedang sedikit jadi saya harus berjualan dari pagi hingga sore hari.”⁹⁷

8. AD

AD adalah anak pertama Pak EK dan Ibu IR. Saat ini AD kelas 2 SD. Setiap pulang sekolah AD akan langsung ke warung ibunya yang menjual minuman dingin atau es, AD terkadang membantu ibunya berjualan minuman walaupun hanya sekedar mengantar pesanan minuman ke pembeli dan setiap hari minggu AD akan ikut membantu ayahnya mengantarkan pengunjung keliling Pantai Teluk Penyu untuk singgah di Pulau Nusakambangan.

“Sepulang sekolah saya akan langsung ke warung ibu untuk membantu ibu jualan es sedangkan hari libur saya ikut ayah mengantar pengunjung ke pulau seberang untuk membantu mengantarkan pengunjung ke tempat-tempat obyek wisata sekalian bermain.”⁹⁸

c. Jaringan Sosial

Hubungan sosial yang dilakukan nelayan Teluk Penyu merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan keberadaannya. Setiap individu nelayan di Kawasan Teluk Penyu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam hal kuantitas dan kualitas, juga intensitas hubungan sosial yang dilakukannya, sekalipun terbuka luas peluang mereka untuk melakukan hubungan sosial secara maksimal. Hubungan tersebut bukan hanya melibatkan dua individu, melainkan banyak individu. Hubungan antarindividu nelayan di Teluk Penyu tersebut akan

⁹⁷ Wawancara Ibu IR, pada Tanggal 23 maret 2017, pukul 15.00 WIB, di Warung Ibu IR

⁹⁸ Wawancara AD, pada Tanggal 23 maret 2017, pukul 15.00 WIB, di Warung Ibu IR

membentuk jaringan sosial yang sekaligus merefleksikan terjadinya pengelompokan sosial dalam kehidupan masyarakat nelayan.

Jaringan sosial dimanfaatkan nelayan di Teluk Penyu sebagai salah satu strategi dalam menghadapi kemiskinan. Jaringan sosial ini dimanfaatkan dalam kegiatan menangkap ikan dan mengatasi tekanan-tekanan ekonomi. Pada musim tidak menangkap ikan para nelayan biasanya meminjam uang kepada saudara, tetangga maupun teman untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Adapula nelayan yang meminjam uang kepada *juragan* dengan jaminan ikatan kerja, sehingga pada saat musim ikan tiba nelayan tersebut harus bekerja pada *juragan* tersebut.

“Hubungan antarnelayan di Kawasan Teluk Penyu sangat harmonis, rukun satu sama lain sehingga jika ada salah satu keluarga memiliki masalah pasti keluarga lain mengetahui dan jika bisa akan membantu. Apalagi soal ekonomi, walaupun mayoritas disini nelayan tidak mampu tapi mereka akan tetap berusaha membantu tidak selalu dalam bentuk uang tapi bisa berbagi makanan misalnya.”⁹⁹

“Keluarga saya kalau tidak punya uang untuk membeli kebutuhan pokok atau untuk anak bayar sekolah biasanya saya pinjam uang dulu sama juragan yang biasa saya pakai perahunya. Nanti kalau melaut hasilnya dipotong sama utang saya.”¹⁰⁰

Selain itu, jaringan sosial dimanfaatkan juga oleh para nelayan untuk mendapatkan informasi tentang fluktuasi musim ikan di daerah tertentu. Informasi ini diperoleh masyarakat nelayan dari kerabat atau temannya yang tinggal di daerah lain. Informasi tersebut dimanfaatkan oleh para nelayan sebagai salah satu bahan pertimbangan untuk memutuskan dalam kegiatan mobilitas musiman

⁹⁹ Wawancara Bapak B, Pada Tanggal 19 Maret 2017, pukul 09.00 WIB, di Pos Nelayan

¹⁰⁰ Wawancara Bapak BJ, Pada Tanggal 19 Maret 2017, pukul 09.00 WIB, di Pos Nelayan

nelayan. Kegiatan dilakukan oleh para nelayan Teluk Penyu ketika di Teluk Penyu sedang tidak musim ikan sedang di daerah lain sedang musim ikan. Adapun daerah yang sering menjaid tujuan dalam kegiatan tersebut adalah Pangandaran. Biasanya para nelayan yang melakukan kegiatan tersebut akan membawa 3 orang dalam perahunya mengingat jarak yang ditempuh cukup jauh.

D. Pembahasan Penelitian

1. Banyaknya Keluarga Nelayan Miskin Kawasan Teluk Penyu di Tengah Potensi Kekayaan Laut

Masalah kemiskinan nelayan merupakan masalah yang bersifat multi dimensi sehingga untuk menyelesaikannya diperlukan sebuah solusi yang menyeluruh, dan bukan solusi secara parsial. Untuk itu, terlebih dahulu harus diketahui akar masalah yang menjadi penyebab terjadinya kemiskinan nelayan.

Nelayan di Kawasan Teluk Penyu mayoritas adalah nelayan yang miskin. Penghasilan yang didapat oleh nelayan Teluk Penyu merupakan penghasilan yang sifatnya harian dan jumlahnya tidak bisa dipastikan atau tidak menentu. Hal ini juga diiringi dengan pendidikan keluarga nelayan yang cukup rendah karena mayoritas memang hanya lulusan SD sehingga mengakibatkan keterbatasan dalam memilih pekerjaan di luar sektor perikanan yang pada akhirnya akan membuat nelayan Teluk Penyu sulit melepaskan diri dari jerat kemiskinan. Selain itu, pendapatannya juga tergantung pada musim dan status nelayan itu sendiri. Hasil utama nelayan adalah ikan, dimana ikan bersifat lebih mudah rusak dan busuk sehingga ikan yang didapatkan nelayan di Kawasan Teluk Penyu harus segera di pasarkan kepada juragan ataupun pandega meskipun harga yang ditawarkan cukup

murah. Keluarga nelayan miskin di Teluk Penyu umumnya sangat rentan dan mudah terjerumus dalam perangkap hutang yang merugikan. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh *Firth* dalam Bagong mengenai karakteristik yang menandai kehidupan nelayan miskin

Memang sangat ironis dengan potensi Pantai Teluk Penyu yang besar namun masyarakat nelayan yang tinggal di pesisir masih miskin. Kemiskinan masyarakat pesisir tersebut lebih banyak disebabkan karena faktor-faktor sosial ekonomi yang terkait sumberdaya manusia serta teknologi penangkapan yang digunakan. Faktor-faktor yang dimaksud membuat nelayan tetap dalam kemiskinannya.

a. Faktor Alamiah Berkaitan Dengan Kondisi Alam (Lingkungan)

Di Kawasan Pantai Teluk Penyu memiliki musim yang tidak pasti dan tidak dapat diperkirakan, sehingga kalender nelayan pun tidak berlaku untuk daerah kawasan ini. Ketidakpastian musim menyebabkan nelayan sering tidak mendapatkan hasil dan bahkan merugi yang pada akhirnya perekonomian nelayan rendah dan mereka tetap terjerat dalam kemiskinan.

Menurut Kusnadi dalam Suyanto, membagi kemiskinan yang diderita masyarakat nelayan bersumber pada dua hal. *Pertama*, faktor alamiah, yakni yang berkaitan dengan fluktuasi musim-musim penangkapan dan struktur alamiah sumber daya ekonomi desa. *Kedua*, faktor nonalamiah, yakni berhubungan dengan keterbatasan daya jangkau teknologi penangkapan, ketimpangan dalam sistem bagi hasil dan tidak adanya jaminan sosial tenaga kerja yang pasti, lemahnya penguasaan jaringan pemasaran dan belum berfungsinya koperasi

nelayan yang ada, serta dampak negatif kebijakan modernisasi perikanan yang telah berlangsung sejak seperempat abad terkahir ini.¹⁰¹ Dari pendapat Kusnadi tersebut, faktor utama penyebab kemiskinan seorang nelayan adalah faktor alamiah yaitu mengenai fluktuasi musim-musim penangkapan. Hal ini juga terjadi di Kawasan Pantai Teluk Penyu dimana perubahan musimnya tidak jelas kapan dan berapa lamanya sehingga tentu akan mengakibatkan penghasilan nelayan tidak jelas pula.

b. Faktor Non Alamiah Berkaitan Dengan Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia nelayan tradisional di Kawasan Teluk Penyu pada umumnya masih sangat rendah. Hal ini dapat terlihat dari rendahnya tingkat pendidikan di kawasan Teluk Penyu. Rendahnya tingkat pendidikan nelayan ini tidak terlepas dari budaya dan lingkungan setempat. Rendahnya tingkat pendidikan nelayan bukan hanya dialami oleh nelayan sebagai kepala keluarga saja, namun berimbas juga pada kepada anggota keluarga. Rendahnya pendidikan kepala keluarga ini tidak terlepas dari latar belakang keluarga dan kondisi masyarakat Kawasan pada waktu dulu.

Keterbatasan pendidikan menyebabkan kurangnya kesempatan untuk mengakses dan menguasai teknologi yang lebih modern, dan tidak dimilikinya modal yang cukup adalah faktor-faktor internal yang seringkali menyulitkan usaha-usaha untuk meningkatkan perekonomian keluarga nelayan.

¹⁰¹ Bagong Suyanto, *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya*, (Malang: In-TRANS, 2013), hlm. 77

Bagi nelayan Teluk Penyu pekerjaan melaut tidak memerlukan latar belakang pendidikan yang tinggi, mereka beranggapan sebagai seorang nelayan yang merupakan pekerjaan kasar dan lebih banyak mengandalkan otot dan pengalaman bukan pemikiran, maka setinggi apapun tingkat pendidikan nelayan itu tidak akan mempengaruhi kemampuan melaut mereka. Namun persoalan yang akan muncul dari rendahnya tingkat pendidikan yang mereka peroleh ialah nelayan akan mengalami keterbatasan pemilihan alternatif kerja diluar sektor perikanan dan mengalami ketertinggalan dalam perkembangan teknologi penangkapan.

Satu hal penting dalam kehidupan nelayan adalah teknologi penangkapan, baik dalam bentuk alat tangkap maupun alat bantu penangkapan (perahu). Ketergantungan nelayan terhadap teknologi penangkapan ikan itu sangat tinggi. Teknologi penangkapan yang digunakan oleh nelayan di Teluk Penyu masih bersifat tradisional.

Menurut Pangemanan ada banyak penyebab terjadinya kemiskinan pada masyarakat nelayan, seperti kurangnya akses kepada sumber-sumber modal, akses terhadap teknologi, akses terhadap pasar maupun rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam. Selain itu dapat pula disebabkan karena faktor-faktor sosial seperti pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi, rendahnya tingkat pendidikan, dan rendahnya tingkat kesehatan serta alasan-alasan lainnya seperti kurangnya prasarana umum di wilayah pesisir, lemahnya perencanaan spasial yang mengakibatkan tumpang tindihnya beberapa sektor pada satu kawasan, polusi dan kerusakan lingkungan.

Hal ini juga sesuai dengan para nelayan di Teluk Penyu yang masih mengalami keterbatasan teknologi penangkapan. Dengan alat tangkap yang sederhana, wilayah operasi pencarian ikan pun terbatas, hanya di sekitar perairan pantai. Selain itu nelayan di Teluk Penyu juga sangat bergantung pada musim, sehingga tidak setiap saat nelayan bisa turun melaut, terutama pada musim ombak, yang bisa berlangsung sampai lebih dari satu bulan. Akibatnya, selain hasil tangkapan menjadi terbatas, dengan kesederhanaan alat tangkap yang dimiliki, pada musim tertentu tidak ada hasil tangkapan yang bisa diperoleh. Kondisi ini merugikan nelayan di Teluk Penyu, karena secara nyata rata-rata pendapatan per bulan menjadi lebih kecil, dan pendapatan yang diperoleh pada saat musim ikan akan habis dikonsumsi saat paceklik.

Kawasan Teluk Penyu memiliki fasilitas TPI yaitu TPI Padanarang. Fungsi dari TPI adalah untuk menjaga kestabilan harga penangkapan agar sesuai dengan harga yang semestinya sehingga tidak merugikan pendapatan nelayan. Namun beberapa tahun terakhir ini TPI di Kawasan Teluk Penyu kurang dipergunakan sebagaimana mestinya secara optimal sehingga memungkinkan terjadi pasar perdagangan ikan yang monopolistik. Kondisi ini mengakibatkan rendahnya harga jual bagi nelayan.

Sehingga hal ini sesuai dengan pendapat Kusnadi bahwa jaringan pemasaran merupakan faktor nonalamiah penyebab terjadinya kemiskinan. Keterbatasan modal membuat para nelayan terikat pada pemilik modal atau pedagang pengumpul yang pada akhirnya mereka tidak dapat menjual hasil

tangkapannya di TPI dan harus menjualnya kepada pemilik modal atau pedagang pengumpul dengan harga yang lebih murah.

2. Strategi Adaptasi Kehidupan Keluarga Nelayan di Kawasan Teluk Penyu, Cilacap

Menurut *Charlotte* nelayan sangat memerlukan strategi adaptasi untuk dapat menghadapi berbagai permasalahan dan kesulitan hidup yang dialami. Sehingga strategi adaptasi merupakan suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh para nelayan dengan mengandalkan kemampuan dari diri nelayan sendiri ataupun dari luar untuk menghadapi setiap permasalahan dan kesulitan hidup supaya nantinya dapat melangsungkan hidup dengan memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan kehidupannya.¹⁰²

Nelayan di Kawasan Teluk Penyu memiliki strategi adaptasi sebagai cara untuk dapat melangsungkan hidup setiap keluarganya. Strategi yang dilakukan nelayan di Teluk Penyu antara lain melakukan diversifikasi pekerjaan atau bekerja diluar sektor perikanan, mengajak keluarga yang lain untuk melakukan kegiatan sesuatu yang dapat menghasilkan uang atau meminimalisir pengeluaran dan strategi terakhir memanfaatkan jaringan sosial antar keluarga nelayan di Kawasan Teluk Penyu. Strategi adaptasi tersebut merupakan kegiatan yang selalu dilakukan oleh nelayan Teluk Penyu ketika mengalami musim paceklik atau musim hasil tangkapan yang sedikit, dengan melakukan strategi tersebut nelayan dan keluarganya mampu melangsungkan hidup dan memenuhi semua kebutuhannya.

¹⁰² Charlotte Seymour-Smith, *Macmillan Dictionary of Anthropology*, (London: Macmillan Press Ltd, 1986), hlm. 3

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan ditemukan bahwa dalam menghadapi situasi kemiskinan yang berkaitan dengan hasil tangkapan yang tidak menentu, nelayan Teluk Penyu berusaha mengalokasikan tenaga kerjanya ke berbagai jenis pekerjaan. Bagi para nelayan di Teluk Penyu, melakukan diversifikasi pekerjaan merupakan aktivitas yang penting untuk dilakukan. Hal ini terkait dengan keterbatasan aktivitas melaut yang tidak bisa dilakukan sepanjang tahun. Karena itu umumnya mereka tidak hanya menyandarkan kehidupannya dari hasil laut saja, sebab penghasilan dari melaut selama beberapa bulan tidak bisa menutup kebutuhan hidup sepanjang tahun. Pekerjaan-pekerjaan sampingan itu dilakukan dengan tetap memperhatikan keadaan penghasilan dari melaut. Artinya, jika dalam beberapa hari pekerjaan dari melaut tidak mendapatkan hasil yang memuaskan, nelayan akan melakukan pekerjaan-pekerjaan sampingan tersebut baik yang terkait maupun tidak terkait dengan kegiatan kenelayanan. Ragam peluang kerja yang bisa dimasuki oleh mereka sangat bergantung pada sumber daya yang tersedia di Kawasan Teluk Penyu. Setiap desa nelayan memiliki karakteristik sosial-ekonomi tersendiri yang berbeda dengan desa nelayan yang lainnya.

Kusnadi mengatakan bahwa strategi nelayan dalam menghadapi kemiskinan dapat dilakukan melalui berbagai cara yaitu memperkuat peranan anggota keluarga nelayan, diversifikasi pekerjaan, migrasi dan jaringan sosial. Masing-masing keluarga nelayan di Teluk Penyu juga memiliki strategi yang sama yaitu melakukan diversifikasi pekerjaan, memperkuat peranan anggota keluarga nelayan, dan jaringan sosial. Kegiatan strategi tersebut sangat penting dilakukan

oleh para keluarga nelayan di Teluk Penyu agar dapat melangsungkan hidup, mereka meyakini jika tidak melakukan strategi tersebut setiap anggota keluarga akan serba kekurangan karena ketidakpastian hasil tangkapan nelayan. Jaringan sosial dapat diterapkan sebagai strategi mengatasi kemiskinan karena melalui jaringan sosial keluarga nelayan akan lebih efektif untuk memperoleh akses terhadap sumberdaya yang tersedia di lingkungannya. Jaringan sosial juga memberikan rasa aman bagi keluarga nelayan miskin dalam menghadapi kesulitan hidup sehingga dapat mengarungi kehidupan dengan baik. Selain itu, penelitian di lapangan juga ditemukan strategi yang sama dilakukan menurut Kusnadi yaitu adanya peranan anggota keluarga (istri dan anak) dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

Menurut Nye dalam Kusnadi, dalam upaya memenuhi kebutuhan dasar kehidupan, isu substansial yang selalu dihadapi oleh keluarga nelayan adalah bagaimana individu-individu yang ada didalamnya harus berusaha maksimal dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga kelangsungan hidupnya terpelihara.¹⁰³ Dari pendapat Nye dalam Kusnadi tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap anggota keluarga harus bersama-sama berusaha dalam memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarganya.

Secara umum, keterlibatan istri-istri nelayan di Kawasan Teluk Penyu untuk mencari nafkah atau memperoleh penghasilan berada di sektor perdagangan dan jasa. Kegiatan ekonomi yang dilakukan membuka warung atau toko. Istri-istri

¹⁰³ Kusnadi, *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*, (Bandung: Humaniora Utama Press, 2000), hlm. 15

nelayan memandang pekerjaan sebagai pedagang adalah pekerjaan yang menarik bagi mereka dan memberinya penghasilan secara teratur setiap hari.

Selain istri, anak-anak nelayan di Teluk Penyu juga terlibat dalam beberapa pekerjaan untuk memperoleh penghasilan atau sekedar untuk meminimalisir pengeluaran orang tuanya. Anak laki-laki yang sudah cukup usia biasanya akan ikut orang tuanya atau kerabatnya untuk mencari ikan ke tengah laut atau membersihkan perahu yang baru tiba dari melaut. Anak laki-laki yang statusnya masih sebagai pelajar mereka hanya membantu orang tuanya melepaskan ikan dari jaring setelah ayahnya melaut atau membantu ibunya yang memiliki kegiatan berdagang atau yang lain. Anak-anak perempuan, selain membantu kegiatan domestik orang tuanya, juga membantu ibunya berdagang.

Menurut Kusnadi dalam keluarga nelayan miskin, keterlibatan anak-anak mencari nafkah memiliki kontribusi yang signifikan untuk menjaga kelangsungan hidup keluarga. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Kusnadi, hal ini sesuai dengan yang terjadi di Kawasan Teluk Penyu. Peran anak sangat membantu kelangsungan hidup keluarga atau orang tuanya, tidak melihat umur setiap anak nelayan akan turut berkontribusi membantu orang tuanya karena tuntutan-tuntutan perekonomian yang ada.

Kegiatan-kegiatan ekonomi tambahan yang dilakukan oleh anggota-anggota keluarga nelayan (istri dan anak) merupakan salah satu strategi yang harus ditempuh untuk menjaga kelangsungan hidup mereka.

Fungsi jaringan sosial yang ditemukan di Kawasan Teluk Penyu adalah guna mengatasi ketidakpastian pendapatan dan kesulitan memenuhi kebutuhan

hidup sehari-hari. Melalui jaringan sosial, individu-individu anggota keluarga nelayan akan lebih efektif dan efisien untuk mencapai atau memperoleh akses terhadap sumberdaya yang tersedia di lingkungannya. Jaringan sosial memberikan rasa aman bagi keluarga nelayan miskin dalam menghadapi setiap kesulitan hidup sehingga bisa mengarungi kehidupan dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian jaringan sosial secara alamiah bisa ditemukan dalam segala bentuk masyarakat dan merupakan manifestasi dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Menurut Kusnadi jaringan sosial adalah produk penyikapan secara kreatif yang dapat dimobilisasi dan dimanfaatkan untuk merespon tekanan-tekanan ekonomi yang diakibatkan oleh semakin langkanya sumber daya yang bisa diakses oleh keluarga nelayan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa jaringan sosial adalah tindakan sosial-budaya yang bersifat kreatif dan mencerminkan bahwa tekanan-tekanan atau kesulitan-kesulitan ekonomi yang terjadi tidak direspon dengan sikap yang pasrah.

Keluarga miskin di Teluk Penyu tidak dapat mengharap terlalu banyak bantuan dari keluarga nelayan yang status sosial-ekonominya relative setaraf dengan dirinya karena mereka juga berhadapan dengan kesulitan-kesulitan sosial-ekonomi yang sama. Namun, harus disadari bahwa jaringan sosial bukanlah solusi substansial yang bersifat mendasar untuk mengatasi kemiskinan dan kesenjangan sosial atau kesulitan-kesulitan kehidupan lainnya di keluarga nelayan. Karena menurut Kusnadi jaringan sosial membantu keluarga mempertahankan hidup, bukan meningkatkan kualitas kehidupan atau kesejahteraan sosial.

Hal ini sejalan dengan pendapat Kusnadi dalam konteks mengatasi kesulitan hidup atau memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari di tengah kelangkaan sumber daya, jaringan sosial merupakan strategi adaptasi yang bersifat karitatif yang secara dominan hanya berfungsi sebagai penjaga kelangsungan hidup keluarga nelayan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kehidupan nelayan identik dengan kemiskinan. Kemiskinan masyarakat pesisir tersebut lebih banyak disebabkan karena faktor-faktor sosial ekonomi yang terkait karakteristik sumberdaya. Faktor-faktor yang dimaksud membuat nelayan tetap dalam kemiskinannya. Sehingga nelayan memerlukan strategi adaptasi untuk dapat menghadapi berbagai permasalahan dan kesulitan hidup yang dialami. Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor penyebab kemiskinan keluarga nelayan Kawasan Teluk Penyu berupa fluktuasi musim tangkapan, faktor ini telah menyebabkan ketidakpastian hasil tangkapan para nelayan. Rendahnya sumberdaya manusia nelayan yang dicirikan dengan rendahnya tingkat pendidikan keluarga nelayan juga menyebabkan susahny nelayan untuk mengakses peluang-peluang kerja yang tersedia, khususnya peluang kerja di luar sektor perikanan. Selain itu dengan sumberdaya manusia nelayan yang rendah juga memberi batasan pada teknologi penangkapan yang akan digunakan. Dengan teknologi yang terbatas, maka ketergantungan terhadap musim menjadi sangat tinggi, dan wilayah tangkapnya juga terbatas. Akibatnya hasil tangkapannya juga terbatas. Selain itu eksploitasi pemodal berupa ikatan penjualan kepada juragan dengan harga jauh di bawah harga pasar juga menyebabkan semakin

kecilnya hasil pendapatan nelayan, sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari.

2. Strategi adaptasi meningkatkan perekonomian dalam mengatasi kemiskinan nelayan berusaha melakukan diversifikasi pekerjaan dengan mengalokasikan tenaganya ke berbagai jenis pekerjaan, seperti menjadi buruh bangunan, tukang parkir dan penyewaan perahu mengingat di Kawasan Teluk Penyu terdapat destinasi pariwisata. Nelayan di Teluk Penyu juga menerapkan strategi yang lain yaitu dengan melakukan diferensiasi peranan. Diferensiasi peranan tersebut dapat terlihat dalam berbagai strategi yang diterapkan oleh keluarga nelayan. Strategi-strategi tersebut berupa peranan anggota keluarga (istri dan anak nelayan), penerapan strategi ini terlihat pada peranan anggota keluarga dalam membantu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Bagi anak-anak yang masih sekolah biasanya mereka membantu dengan cara sekolah di tempat yang biayanya cukup murah dan sepulang sekolah mereka akan membantu orang tuanya bekerja. Bagi para istri nelayan membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga dengan berdagang. Penerapan strategi ini telah membantu menambah pendapatan keluarga nelayan dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu pada saat tidak musim penangkapan atau musim paceklik untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, keluarga nelayan sering kali memanfaatkan jaringan sosial yaitu dengan cara meminjam uang kepada saudara, tetangga maupun teman untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

B. Implikasi

Sudah saatnya kita sadari bahwa di tengah potensi kekayaan laut yang sangat besar terdapat sekelompok masyarakat pesisir yang tetap dan masih terjat dalam kemiskinan sebab tidak mampu memanfaatkan secara benar dan maksimal. Maka dari itu, kegiatan strategi adaptasi perlu dilakukan oleh setiap nelayan agar tetap dapat melangsungkan hidup. Selain nelayan setiap anggota keluarganya juga harus saling bekerja sama satu sama lain dan harus mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

Oleh sebab itu, keluarga nelayan yang masih terjat kemiskinan di tengah potensi kekayaan lautnya di Kawasan Teluk Penyu menjadi salah satu kajian dalam bidang ilmu sosial yang sejalan dengan pendidikan IPS, berlandaskan pada fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat sehingga diharuskan untuk menghasilkan kepekaan sosial dalam mengaplikasikan kehidupan bermasyarakat dan mengkaji fenomena sosial dengan menggunakan pendekatan transdisipliner. Selain itu, IPS juga sebagai bentuk penyederhanaan ilmu-ilmu sosial laboratoriumnya adalah masyarakat. IPS tidak hanya mempelajari materi secara teoretis, tapi kita juga diberi bekal keterampilan untuk menembangkan kemampuan mengambil keputusan, memecahkan masalah sosial dan berperan serta aktif dalam masyarakat. Hasil penelitian kualitatif ini juga memberikan contoh kepada kita meskipun keberadaan nelayan yang masih miskin dengan SDM yang rendah dan tertinggal mereka mampu melangsungkan hidup dengan cara melakukan kegiatan strategi adaptasi, serta harmoni sosial yang tinggi antar nelayan yang diwujudkan di kawasan ini sehingga terjadilah pendidikan sosiologi

pembangunan secara tidak langsung dapat dijadikan contoh bagi masyarakat yang lain khususnya masyarakat nelayan yang ada di Indonesia.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian. Maka ada beberapa hal yang disarankan oleh penulis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengoptimalkan kembali peran kelembagaan ekonomi (TPI), sehingga para nelayan di Teluk Penyu dapat melakukan kegiatan lelang terbuka kembali dan tidak terlalu bergantung kepada para juragan atau bakul.
2. Pemberian pelatihan pada keluarga (istri dan anak) nelayan agar dapat membantu penghasilan dan meringankan pekerjaan suami disaat musim paceklik.
3. Teluk Penyu sebagai sebuah kawasan yang memiliki potensi laut sangat besar, pemerintah setempat diharapkan lebih memiliki perhatian dan kepedulian terhadap pemanfaatan sumber daya kelautan.
4. Khususnya terhadap nelayan tradisional di Kawasan Teluk Penyu, perlu adanya perhatian yang lebih besar dari pemerintah dan berbagai pihak lain, karena selama ini kehidupan nelayan tradisional setempat secara umum identik dengan kemiskinan.
5. Memberikan tambahan wawasan pengetahuan kepada nelayan Teluk Penyu terkait dengan keikutsertaan mereka untuk menjaga kelestarian sumber daya kelautan.
6. Memberi wawasan pengetahuan dan ketrampilan mengenai kegiatan di luar sektor perikanan, sehingga disaat musim paceklik mereka bisa memanfaatkan waktu luangnya untuk melakukan aktivitas lain yang dapat menambah pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ahmadi, Abu dan Nur, Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Zaenal. 1998. *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: PT Grasindo.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dirdjosisworo, Soedjono. 1985. *Asas Asas Sosiologi*. Bandung: C.V Armico.
- Effendy, Onong Uchjana. 2006. *ILMU KOMUNIKASI: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pusaka Widyatama.
- Horton, Paul B dan Hunt, Chester L. 1989. *Sosiologi: Jilid 1 dan 2*. Jakarta: Erlangga.
- Imron, Masyuri. 2003. *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Kusnadi, 2000. *Nelayan: Strategi Adaptasi dan jaringan sosial*. Bandung: Humaniora utama press.
- . 2001. *Pangamba' Kaum Perempuan Fenomenal: Pelopor dan Penggerak Perekonomian Masyarakat Nelayan*. Bandung: Humaniora Utama Pers.
- . 2003. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKiS.
- . 2002. *Konflik Sosial Nelayan*. Yogyakarta: LKiS.
- . 2007. *Jaminan Sosial Nelayan*. Yogyakarta: LKiS.
- . 2013. *Membela Nelayan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- . 2016. *Keberdayaan Nelayan & Dinamika Ekonomi Pesisir*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.

- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Putra, Nusa. 2011. *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*. Jakarta: Indeks.
- _____. 2015. *Research & Development: Penelitian dan Pengembangan: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Seymour-Smith, Charlotte. 1986. *Macmillan Dictionary of Anthropology*. London: Macmillan Press Ltd.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. 2000. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto, 2015. *Statistik Perikanan Tangkap Perairan Laut dan Umum Darat*. Cilacap: Dinas Kelautan, Perikanan Dan Pengelola Sumberdaya Kawasan Segara Anakan.
- Surono, Ono. 2015. *Koperasi Nelayan*. Jakarta: RMBOOKS.
- Suyanto, Bagong. 2013. *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya*. Malang: In-TRANS.

JURNAL

- Fargomeli, Fanesa. 2014. “*Interaksi Kelompok Nelayan dalam Meningkatkan Taraf Hidup*”. *Acta Diurna*. Volume 3. No. 3. Mei. 95.
- Haryono, T.J. Sri. 2005. “*Strategi Kelangsungan Hidup Nelayan: Studi tentang diversifikasi pekerjaan keluarga nelayan sebagai salah satu strategi dalam mempertahankan kelangsungan hidup*”. *Berkala Ilmiah Kependudukan*. Volume 7. No.2. Juli-Desember. 122.

ARTIKEL

Pangemanan, *et al.*, 2003. *Sumber Daya Manusia (SDM) Masyarakat Nelayan*. http://rudycr.tripod.com/sem1_023.htm. Diakses pada tanggal 9 April 2017 pukul 08.30 WIB.

SKRIPSI

Aristiyani, Tri. 2003. “*Strategi Nafkah dan Kerja Perempuan pada Rumah tangga Petambak Penggarap dalam Menghadapi Resiko (Kasus pada Komunitas Petambak di Desa Karya Bakti, Kabupaten Karawang, Jawa Barat)*”. Skripsi, Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.

Mugni, Abdul. 2006. “*Strategi Rumah tangga Nelayan dalam Mengatasi Kemiskinan Studi Kasus Nelayan desa Limbanagn, Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat*”. Skripsi, Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.

Putra, Gilang Angga. 2014. “*Strategi Adaptasi Nelayan Pelabuhan Ratu Terhadap Perubahan Iklim*”. Skripsi, Institut Pertanian Bogor.

LAMPIRAN

Lampiran 1.

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN
Strategi Adaptasi Kehidupan Keluarga Nelayan
(Studi Kasus: Teluk Penyu, Cilacap, Jawa Tengah)

No.	Konsep	Pokok Masalah	Dimensi	Indikator	Sumber	Teknik Pengumpulan Data	Alat Pengumpulan Data	Ket.
1.	Kawasan Teluk Penyu, Cilacap, Jawa Tengah	Gambaran umum Kawasan Teluk Penyu, Cilacap, Jawa Tengah	<p>1. Lokasi dan Keadaan Alam Kawasan Teluk Penyu, Cilacap, Jawa Tengah</p> <p>2. Penduduk dan Mata Pencaharian Kawasan Teluk Penyu, Cilacap, Jawa Tengah</p>	<p>1.1 Kondisi geografis Kawasan Teluk Penyu, Cilacap</p> <p>1.2 Sejarah Kawasan Teluk Penyu, Cilacap</p> <p>1.3 Karakteristik Kawasan Teluk Penyu, Cilacap</p> <p>2.1 Demografi kependudukan Kawasan Teluk Penyu, Cilacap</p> <p>2.2 Mata Pencaharian masyarakat di</p>	<p>Kelurahan Cilacap</p> <p>Kepala Dinas Perikanan</p> <p>Keluarga Nelayan Teluk Penyu</p>	<p>Wawancara</p> <p>Observasi</p> <p>Studi Kepustakaan</p>	<p>Pedoman Wawancara</p> <p>Dokumentasi</p> <p>Pedoman Observasi</p>	

				Kawasan Teluk Penyu, Cilacap				
			3. Sarana, Prasarana, dan Pola Pemukiman Penduduk Kawasan Teluk Penyu, Cilacap, Jawa Tengah	3.1 Sarana di Kawasan Teluk Penyu, Cilacap 3.2 Prasarana di Kawasan Teluk Penyu, Cilacap 3.1 Pola Pemukiman Kawasan Teluk Penyu				
			4. Tradisi dan Kepercayaan Kawasan Teluk Penyu, Cilacap, Jawa Tengah	4.1 Tradisi masyarakat di Kawasan Teluk Penyu, Cilacap 4.2 Kepercayaan masyarakat di Kawasan Teluk Penyu, Cilacap				

2.	Keluarga nelayan di Kawasan Teluk Penyu, Cilacap	Faktor penyebab keluarga nelayan di Teluk Penyu tetap miskin ditengah potensi kekayaan lautnya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor alamiah: berkaitan dengan kondisi alam (lingkungan) 2. Faktor nonalamiah: berkaitan dengan SDM (Sumber Daya Manusia) 	<ol style="list-style-type: none"> 1.1. Fluktuasi musim-musim penangkapan 2.2 Teknologi penangkapan 2.3 Jaringan pemasaran 	Kepala TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Keluarga nelayan Kawasan Teluk Penyu	Wawancara Observasi	Pedoman Wawancara Dokumentasi Pedoman Observasi	
3.	Strategi adaptasi	Strategi adaptasi kehidupan keluarga nelayan di Kawasan Teluk Penyu, Cilacap	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peranan anggota keluarga nelayan 2. Diversifikasi pekerjaan 3. Jaringan sosial 	<ol style="list-style-type: none"> 1.1 Kegiatan istri dan anak nelayan yang dapat meningkatkan perekonomian keluarga 2.1 Alternatife pekerjaan selain menjadi nelayan 3.1 Bagaimana interaksi antar kelarga nelayan 	Kepala TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Keluarga nelayan Kawasan Teluk Penyu, Cilacap	Wawancara Observasi	Pedoman Wawancara Dokumentasi Pedoman Observasi	

Lampiran 2.
Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Untuk dapat mengetahui strategi adaptasi kehidupan keluarga nelayan di Kawasan Teluk penyu, Cilacap, Jawa tengah, dibuatlah pedoman observasi di bawah ini:

No.	Tempat	Sumber Data	Hal yang diamati
1.	Kawasan Teluk Penyu, Cilacap, Jawa Tengah	<ul style="list-style-type: none"> - Keluarga Nelayan di Kawasan Teluk Penyu - Kepala Dinas Pariwisata Cilacap - Kepala TPI - Kelurahan Cilacap 	<ul style="list-style-type: none"> a. Mendiskripsikan lokasi dan keadaan alam lokasi penelitian b. Mengetahui sejarah Kawasan Teluk Penyu, Cilacap c. Mendapatkan data monografi Kawasan Teluk Penyu, Cilacap, Jawa Tengah d. Mendapatkan gambaran mengenai potret kehidupan keluarga nelayan di Kawasan Teluk Penyu e. Mengetahui tradisi dan kepercayaan masyarakat f. Faktor alamiah: berkaitan dengan kondisi alam (lingkungan) g. Faktor nonalamiah: berkaitan dengan SDM (Sumber Daya Manusia)
2.	TPI (Tempat Pelelangan Ikan)	Kepala TPI/ Kepala Nelayan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mencari data fluktuasi musim-musim penangkapan b. Mengetahui alat tangkap Nelayan c. Mengetahui sistem bagi hasil d. Mendapatkan data hasil tangkapan para nelayan
3.	Keluarga Nelayan Teluk Penyu	Anggota keluarga	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengetahui strategi adaptasi berupa peran anggota keluarga nelayan b. Mengetahui strategi adaptasi berupa diversifikasi pekerjaan c. Mengetahui strategi adaptasi berupa jaringan sosial

Lampiran 3.
Pedoman Wawancara

PEDOMAN POKOK WAWANCARA
Strategi Adaptasi Kehidupan Keluarga Nelayan
(Studi Kasus: Teluk Penyu, Cilacap, Jawa Tengah)

A. Pedoman pokok wawancara informan kunci (Kepala Dinas Pariwisata Cilacap dan Kelurahan Cilacap)

No.	Fokus/ Konsep	Aspek/ Dimensi	Indikator	Butir	Pertanyaan
1.	Kawasan Teluk Penyu, Cilacap, Jawa Tengah	<p>1. Lokasi dan Keadaan Alam Kawasan Teluk Penyu, Cilacap, Jawa Tengah</p> <p>2. Penduduk dan Mata Pencaharian Kawasan Teluk Penyu, Cilacap, Jawa Tengah</p>	<p>1.1 Kondisi geografis Kawasan Teluk Penyu, Cilacap</p> <p>1.2 Sejarah Kawasan Teluk Penyu, Cilacap</p> <p>1.3 Karakteristik Kawasan Teluk Penyu, Cilacap</p> <p>2.1 Demografi kependudukan Kawasan Teluk Penyu, Cilacap</p> <p>2.2 Mata Pencaharian masyarakat di Kawasan Teluk</p>	16	<p>1. Bagaimana deskripsi lokasi wilayah Kawasan Teluk Penyu, Cilacap, Jawa Tengah?</p> <p>2. Mengapa disebut sebagai Kawasan Teluk Penyu?</p> <p>3. Adakah ciri khas/ keunikan Kawasan Teluk Penyu, Cilacap, Jawa Tengah?</p> <p>4. Terdapat Benteng pendem di Pesisir Kawasan ini, Bagaimana sejarahnya?</p> <p>5. Bagaimana demografi kependudukan Kawasan Teluk Penyu, Cilacap?</p> <p>6. Apakah mata pencaharian masyarakat di Kawasan Teluk Penyu, Cilacap?</p> <p>7. Bagaimana keadaan ekonomi masyarakat di Kawasan Teluk</p>

		<p>3. Sarana, Prasarana, dan Pola Pemukiman Penduduk Kawasan Teluk Penyu, Cilacap, Jawa Tengah</p> <p>4. Tradisi dan Kepercayaan Kawasan Teluk Penyu, Cilacap, Jawa Tengah</p>	<p>Penyu, Cilacap</p> <p>3.1 Sarana di Kawasan Teluk Penyu, Cilacap</p> <p>3.2 Prasarana di Kawasan Teluk Penyu, Cilacap</p> <p>3.3 Pola Pemukiman Kawasan Teluk Penyu</p> <p>4.1 Tradisi masyarakat di Kawasan Teluk Penyu, Cilacap</p> <p>4.2 Kepercayaan masyarakat di Kawasan Teluk Penyu, Cilacap</p>	<p>Penyu, Cilacap?</p> <p>8. Bagaimana sarana di Kawasan Teluk Penyu, Cilacap?</p> <p>9. Apakah sarana pendidikan sudah cukup di Kawasan Teluk Penyu, Cilacap?</p> <p>10. Bagaimana prasarana di Kawasan Teluk Penyu, Cilacap?</p> <p>11. Bagaimana pola pemukiman di Kawasan Teluk Penyu, Cilacap?</p> <p>12. Apa tradisi masyarakat di Kawasan Teluk Penyu, Cilacap?</p> <p>13. Bagaimana sejarah tradisi tersebut bisa dilaksanakan oleh Para Nelayan Teluk Penyu, Cilacap?</p> <p>14. Apa alasan masyarakat nelayan Kawasan teluk Penyu melakukan Sedekah laut?</p> <p>15. Apakah tidak menjadi konflik mengingat masyarakat Cilacap mayoritas beragama Islam?</p> <p>16. Apa kepercayaan yang dianut oleh masyarakat di Kawasan teluk Penyu, Cilacap?</p>
--	--	--	--	--

Pedoman pokok wawancara informan kunci (Kepala TPI/ Kepala Nelayan)

No.	Fokus/ Konsep	Aspek/ Dimensi	Indikator	Butir	Pertanyaan
1.	Keluarga nelayan di Kawasan Teluk Penyu, Cilacap	1. Faktor alamiah: berkaitan dengan kondisi alam (lingkungan) 2. Faktor nonalamiah: berkaitan dengan SDM (Sumber Daya Manusia)	1.1 Fluktuasi musim-musim penangkapan 2.1 Teknologi penangkapan 2.2 Jaringan pemasaran	19	1. Apakah setiap hari para nelayan Melaut? 2. Pukul berapa para nelayan mulai melaut dan selesai melaut? 3. Apakah di Kawasan Teluk Penyu terjadi perubahan musim penangkapan? 4. Perubahan musim penangkapan apa saja yang terjadi di Kawasan Teluk Penyu? 5. Apakah perubahan musim tersebut berpengaruh pada hasil tangkapan para nelayan? 6. Apa saja alat teknologi penangkapan yang digunakan oleh para nelayan saat melaut? 7. Darimana nelayan mendapatkan alat teknologi penangkapan yang dibutuhkan? 8. Apa saja jenis hasil tangkapan di Kawasan Teluk Penyu, Cilacap?

					<p>9. Berapa jumlah nelayan dalam satu kapal?</p> <p>10. Apakah semua nelayan akan menjual hasil tangkapannya ke TPI?</p> <p>11. Bagaimana cara pembagian hasil tangkapan nelayan?</p>
2.	Strategi adaptasi	<p>1. Peranan anggota keluarga nelayan</p> <p>2. Diversifikasi pekerjaan</p> <p>3. Jaringan sosial</p>			<p>12. Apakah penghasilan harian nelayan melaut sudah dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok?</p> <p>13. Apakah para nelayan memiliki pekerjaan yang lain selain sebagai nelayan?</p> <p>14. Bagaimana cara nelayan membagi waktunya dalam bekerja sebagai nelayan dengan pekerjaan yang lain?</p> <p>15. Apakah memilih pekerjaan sampingan menjadi alternatif untuk nelayan bisa meningkatkan perekonomiannya?</p> <p>16. Bagaimana kesibukan para istri nelayan?</p> <p>17. Apakah ada peran arti istri nelayan dalam meningkatkan perekonomian keluarga nelayan?</p>

					<p>18. Bagaimana hubungan antar nelayan di Kawasan Teluk Penyu?</p> <p>19. Apakah terdapat kerjasama antar nelayan dalam hal mengatasi permasalahan ekonomi keluarga?</p>
--	--	--	--	--	---

Pedoman pokok wawancara informan inti (Nelayan)

No.	Fokus/ Konsep	Aspek/ Dimensi	Indikator	Butir	Pertanyaan
1.	Keluarga nelayan di Kawasan Teluk Penyu, Cilacap	1. Faktor alamiah: berkaitan dengan kondisi alam (lingkungan) 2. Faktor nonalamiah: berkaitan dengan SDM (Sumber Daya Manusia)	1.2 Fluktuasi musim-musim penangkapan 2.3 Teknologi penangkapan 2.4 Jaringan pemasaran		1. Sejak kapan Bapak bekerja sebagai nelayan? 2. Apakah setiap hari Bapak Melaut? 3. Pukul berapa Bapak mulai melaut dan selesai melaut? 4. Apakah di Kawasan Teluk Penyu terjadi perubahan musim penangkapan? 5. Perubahan musim penangkapan apa saja yang terjadi di Kawasan Teluk Penyu? 6. Apakah perubahan musim tersebut berpengaruh pada hasil tangkapan Bapak? 7. Apa saja alat teknologi penangkapan yang digunakan oleh Bapak saat melaut? 8. Darimana Bapak mendapatkan alat teknologi penangkapan

					<p>yang dibutuhkan?</p> <p>9. Apa saja jenis hasil tangkapan di Kawasan Teluk Penyu, Cilacap?</p> <p>10. Berapa jumlah nelayan dalam satu kapal?</p> <p>11. Apakah Bapak selalu menjual hasil tangkapannya ke TPI?</p> <p>12. Bagaimana cara pembagian hasil tangkapan dalam satu kapal?</p>
2.	Strategi adaptasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peranan anggota keluarga nelayan 2. Diversifikasi pekerjaan 3. Jaringan sosial 			<p>13. Apakah penghasilan Bapak ketika melaut sudah dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga?</p> <p>14. Apakah Bapak memiliki pekerjaan yang lain selain sebagai nelayan?</p> <p>15. Bagaimana cara nelayan membagi waktunya dalam bekerja sebagai nelayan dengan pekerjaan yang lain?</p> <p>16. Apakah memilih pekerjaan sampingan</p>

					<p>menjadi alternatif untuk nelayan bisa meningkatkan perekonomian?</p> <p>17. Bagaimana kesibukan istri Bapak?</p> <p>18. Apakah ada peran arti istri dalam meningkatkan perekonomian keluarga Bapak?</p> <p>19. Bagaimana hubungan Bapak dengan nelayan yang lainnya di Kawasan Teluk Penyu?</p> <p>20. Apakah terdapat kerjasama Bapak dengan nelayan yang lainnya dalam hal mengatasi permasalahan ekonomi keluarga?</p>
--	--	--	--	--	--

Pedoman pokok wawancara informan inti (Istri Nelayan Kawasan Teluk Penyu)

No	Fokus/ Konsep	Aspek/ Dimensi	Indikator	Butir	Pertanyaan
1.	Strategi adaptasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peranan anggota keluarga nelayan 2. Jaringan sosial 			<ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah berapa lama ibu tinggal di Kawasan Teluk Penyu? 2. Berapa jumlah anak ibu? 3. Apakah kegiatan ibu sebagai seorang istri nelayan? 4. Apakah ibu memiliki kegiatan yang dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga? 5. Sudah berapa lama ibu bekerja? 6. Apakah dirasa perlu untuk ibu turut bekerja? 7. Apakah ada peranan anak dalam membantu perekonomian keluarga? 8. Bagaimana interaksi antar keluarga nelayan? 9. Apakah setiap keluarga nelayan saling membantu satu sama lain?

Pedoman pokok wawancara informan inti (Anak Nelayan Kawasan Teluk Penyu)

No	Fokus/ Konsep	Aspek/ Dimensi	Indikator	Butir	Pertanyaan
1.	Strategi adaptasi	Peranan anggota keluarga nelayan			<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kegiatan Anda dalam sehari-hari? 2. Apakah Anda turut serta membantu orangtua? 3. Bagaimana cara Anda membantu orangtua? 4. Sebagai anak yang masih sekolah, Apakah kegiatan utama Anda adalah belajar? 5. Apakah Anda merasa kebutuhan terpenuhi dengan penghasilan orangtua Anda saat ini?

LAMPIRAN 4. CATATAN LAPANGAN

Cat.Lap.001

Tanggal : 15 November 2016
Tempat : Kawasan Teluk Penyu, Cilacap
Pukul : 10.00

Catatan Deskriptif

Pada hari ini saya datang ke Kawasan Teluk Penyu, Cilacap pertama kalinya, dengan tujuan untuk melakukan observasi awal terhadap lokasi penelitian skripsi yang akan saya jalani. Sejak awal lokasi ini memang sudah saya pilih untuk lokasi penelitian skripsi saya, namun dengan subjek penelitian yang berbeda dari judul skripsi saya yang pertama.

Pada waktu pengumpulan judul yang diperintahkan oleh Jurusan tepatnya di bulan November – Desember 2016, saya berdiskusi dengan kaka kelas yaitu Luthfia Nurrahmawati yang baru saja menyelesaikan skripsinya dan mendapat gelar sarjana dari Jurusan Pendidikan IPS, akhirnya saya telah yakin mengajukan 2 judul yang berhubungan dengan adat sedekah laut di Kawasan Teluk Penyu, Cilacap dan benar saja kedua judul saya di acc tanpa ada revisi.

Ketika bertemu dengan dosen pembimbing ke-1, saya memilih judul yang pertama yaitu “Akulturasi Tradisi Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyuk, Cilacap, Jawa Tengah” tetapi ternyata sudah ada kaka kelas yang membahas mengenai sedekah laut. Akhirnya saya disarankan untuk ganti judul. Beberapa hari setelah bimbingan perdana dengan dosen pembimbing ke-1 saya bertemu dengan dosen yang lain yang akhirnya saya cerita kesulitan karena belum menemukan judul hingga akhirnya diberi gambaran mengenai kesulitan para nelayan yang masih tetap miskin di tengah potensi kekayaan lautnya. Judul skripsi saya pun berubah menjadi “Strategi Adaptasi Kehidupan Keluarga Nelayan (Studi Kasus Teluk Penyu, Cilacap, Jawa Tengah)”, dan akhirnya inilah judul skripsi yang diterima oleh kedua dosen pembimbing saya.

Setelah mendapat kejelasan terhadap judul skripsi, saya pun mulai melakukan observasi awal ke Kawasan Teluk Penyu, Cilacap, Jawa Tengah. Disana saya banyak menemukan hal-hal unik, kawasan pantai ini berbeda dengan kawasan pantai yang lainnya. Kawasan ini berada dekat dengan pusat kota. Masyarakat yang berada di kawasan memiliki kegiatannya masing-masing ada yang sebagai nelayan dan ada juga yang menjadi pengelola pariwisata mereka tetap hidup aman dan damai padahal kadang saya tidak bisa membedakan mana nelayan mana bapak yang tukang menyewakan kapal untuk menyebrangkan para pengunjung ke pulau sebelah yaitu pulau Nusa Kambangan.

Ketika memasuki Kawasan Teluk Penyu ini saya melihat pemandangan yang begitu asri, begitu nyaman karena Kawasan ini terlihat sangat tertib banyak pos-pos yang digunakan para nelayan membuat atau sekedar memperbaiki alat tangkap yang telah digunakan kadang kalau tidak ada kegiatan mereka akan istirahat di pos-pos tersebut. Tetapi beberapa meter dari kondisi tersebut, saya juga mendapati pemandangan yang tidak lazim yaitu pasar ikan yang berada di sekitaran pantai, terlihat sekitar jalan keadannya kurang rapih ditambah bau ikan

yang mereka jual, tetapi saya berfikir hal itu wajar karena saya baru pertama kali masuk Kawasan Teluk Penyu.

Pasar ikan ini tempat berdagang para istri nelayan biasanya yang menjual ikan asin hasil olahan warga setempat. Mengingat kawasan Teluk Penyu merupakan kawasan pariwisata sehingga dimanfaatkan untuk menjual hasil tangkapan yang biasanya sudah diolah terlebih dahulu dan para pengunjung biasanya membeli untuk oleh-oleh. Ada juga Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang digunakan oleh para nelayan untuk menjual hasil tangkapannya, tapi TPI ini saat ini sangat sepi karena jarang ada nelayan yang melaut dan biasanya meskipun ada mereka tidak menjualnya ke TPI karena hasil tangkapannya sedikit.

Sebelum saya menyisiri Pantai Teluk Penyu saya melihat apa saja yang terdapat di Kawasan ini, ternyata saya mendapati adanya bangunan tua yang kini dijadikan tempat pariwisata bangunan bersejarah yaitu Benteng Pendem. Berdasarkan informasi Benteng Pendem ini peninggalan Bangsa Belanda yang lalu setelah Belanda pergi ke Negeranya dimanfaatkan oleh para pejuang Indonesia untuk berlatih agar bisa merdeka melawan Jepang. Setelah itu saya jalan-jalan untuk menuju ke kapal-kapal yang terparkir di pesisir pantai, karena sesuai informasi biasanya nelayan membersihkan kapalnya di siang hari.

Catatan Reflektif

Pada hari ini saya berkenalan dengan Kepala TPI yaitu pak Purnomo merupakan orang yang paham mengenai para nelayan karena beliau merupakan Kepala Nelayan tempat yang akan saya teliti. Setelah itu saya meminta izin kepada beliau untuk melakukan penelitian skripsi di Kawasan Teluk Penyu, lalu beliau membolehkannya bahkan memperkenalkan saya kepada para nelayan setempat. Keadaan saya yang masih awam dengan Kawasan ini meskipun Kawasan Pantai ini berada di daerah saya, akhirnya saya pun mulai bertanya kepada Pak Purnomo mengenai Kawasan ini.

Hasil berbincang dengan Pak Purnomo saya mendapatkan beberapa informasi awal mengenai Kawasan ini, bahwa Kawasan ini sangat aman dan damai para nelayan selalu hidup rukun tidak pernah ada masalah yang serius yang mengakibatkan adanya perpecahan. Kawasan ini lebih dominan 3 sektor kegiatan, nelayan, pengelola pariwisata dan para pedagang. Mereka bekerja sama satu sama lain sehingga tercipta hidup harmonis. Setelah mendapatkan beberapa informasi saya memutuskan untuk pulang dan meminta nomor beliau untuk mengatur janji nantinya.

Cat. Lap. 002

Tanggal : 11 Febuari 2017
Tempat : Kawasan Teluk Penyu, Cilacap
Pukul : 11.00 WIB

Catatan Deskriptif

Pada Sabtu, 11 Febuari 2017, saya melakukan observasi kedua kalinya. Berbekal penelitian sebelumnya saya telah mengetahui beberapa informasi mengenai masyarakat Kawasan Teluk Penyu. Target saya saat ini adalah ingin mengetahui sejauh mana strategi adaptasi keluarga nelayan Kawasan Teluk Penyu, sebab masalah yang saya angkat dalam skripsi mengenai faktor penyebab kemiskinan keluarga nelayan di tengah potensi kekayaan lautnya oleh karenanya saya harus dapat memastikan strategi adaptasi apa saja yang digunakan untuk meningkatkan kehidupan keluarga nelayan. Untuk mendapatkan beberapa informasi mengenai hal itu, sebelum mendatangi lokasi saya pun terlebih dahulu membuat janji kepada Kepala TPI yaitu Bapak Purnomo untuk datang ke TPI, beliau pun mengizinkan untuk datang menemuinya.

Lalu saya pun langsung bergegas menuju TPI tersebut, sekitar pukul 11.00 WIB tibalah saya di TPI tersebut, pada saat itu keadaan disekitar pantai sepi karena habis ada kejadian kecelakaan pengunjung pariwisata tenggelam dan belum ketemu sehingga untuk sementara ditutup sampai korban ketemu atau biasanya kalau sudah satu minggu sudah tidak ketemu baru tempat pariwisata dibuka lagi. Namun demikian para nelayan tetap berlayar untuk menangkap ikan jadi di TPI tetap rame banyak nelayan datang berkumpul.

Sesampainya di TPI, saya pun langsung meminta izin untuk masuk kedalam kantor untuk bertemu dengan pak Purnomo selaku ketua TPI mereka pun mengizinkannya. Ketika di dalam kantor saya masih merasa asing dengan lingkungannya apalagi ketika berada ditengah-tengah nelayan dimana mayoritas adalah laki-laki, ditambah lagi saya seorang perempuan yang masih terlihat seperti seorang pelajar, tidak sedikit para nelayan yang melirik kearah saya, dimana sebenarnya sejak awal saya datang jarang menemui anak perempuan yang melakukan kegiatan di daerah Pantai Kawasan Teluk Penyu, tetapi saya anggap wajar dan saya balas dengan senyuman. Sesampainya didalam kantor saya dipersilahkan duduk, lalu berlanjut untuk meminta izin ingin bertanya mengenai faktor penyebab kemiskinan nelayan, sambil memberi informasi dengan berdiskusi.

Catatan Reflektif

Sesampainya di dalam TPI Pak Purnomo menceritakan beberapa hal mengenai masalah-masalah para nelayan yang menyebabkan mayoritas nelayan Kawasan Teluk Penyu tetap miskin padahal keberadaannya ada di pusat kota dan lautnya diketahui memiliki potensi kekayaan yang luar biasa. Nelayan mayoritas miskin atau tidak mampu karena memang penghasilan nelayan disini mayoritas bersifat harian, mereka hanya akan memiliki penghasilan kalau mereka pergi melaut dan mendapatkan hasil. Kalau mereka tidak melaut ya artinya dalam hari itu mereka tidak memiliki pemasukan jadi mereka memang bergantung pada alam.

Tetapi seperti yang kita ketahui bahwa di Indonesia memiliki fluktuasi musim, musim penghujan dan musim kemarau. Disaat musim kemarau ikan pada naik keatas mencari makan jadi nelayan biasanya mendapatkan hasil terbanyak pada musim ini sedangkan pada musim penghujan ikan masuk ke dalam dasar laut sehingga sulit ditangkap oleh para nelayan faktor teknologi yang digunakan oleh para nelayan masih terbatas.

Setelah selesai bercerita mengenai faktor penyebab nelayan miskin ditengah potensi kekayaan lautnya, Pak Purnomo pun mengajak saya untuk pergi ke pos terdekat tempat para nelayan beristirahat kebetulan para nelayan selesai melaut selalu siang hari sebelum pukul 13.00 WIB. Sesampainya disana, saya melihat ada beberapa nelayan ada yang sedang merapihkan jaring atau yang hanya sekedar duduk-duduk sambil ngobrol juga ada.

Pak Purnomo pun mengenalkan saya kepada para nelayan yang ada didalam pos, meskipun penelitian ini dilakukan di Cilacap yang bahasanya mayoritas Bahasa Jawa para nelayan tetap mengajak saya ngobrol dengan Bahasa Indonesia. Sehingga buat saya yang sudah sangat lama tidak mengobrol dengan bahasa daerah tersebut tidak kebingungan. Pak Purnomo memberi arahan kepada saya untuk mencari informasi mengenai kesulitan yang dihadapi para nelayan sehingga mereka masih terjat dalam kemiskinan. Saya berkenalan dengan Pak Beno, Pak Sukar dan Pak Ujang. Mereka bercerita mengenai masalah-masalah yang dihadapi oleh mayoritas para nelayan setempat salah satunya alat tangkap yang digunakan masih sederhana dan terbatas. Saya meminta izin kepada Pak Beno, Pak Sukar dan Pak Ujang untuk melihat kapalnya dan melihat alat tangkap yang biasanya digunakan apa saja, mereka pun memperbolehkannya sekaligus memberi tahu nama alat tangkapnya dan juga fungsinya. Namun hanya Pak Beno dan Pak Sukar yang kapalnya adalah milik sendiri, kalau Pak Ujang kapalnya milik juragannya.

Cat.Lap.003

Tanggal : 10 Maret 2017
Tempat : Kawasan Teluk Penyu, Cilacap
Pukul : 10..00 WIB

Catatan Deskriptif

Pada 10 Maret 2017, saya melakukan observasi ke lapangan untuk ketiga kalinya. Penelitian yang ketiga ini sudah membuat saya mulai terbiasa dengan hiruk pikuk Kawasan yang ramai karena banyak nelayan dan pengunjung pariwisata. Hari ini, saya ingin mencari informasi ke Pak Purnomo mengenai data hasil tangkapan ikan selama melaut, agar bisa terlihat bedanya hasil tangkapan ikan pada musim penghujan dan musim kemarau. Dari data tersebut juga tertera harga ikannya jadi kita bisa mengetahui seberapa besar kira-kira uang yang dihasilkan para nelayan. Seperti biasa sebelum mendatangi TPI, terlebih dahulu saya menghubungi Pak Purnomo untuk datang ke TPI. Sesampainya disana, saya meminta izin kepada petugas TPI untuk masuk kantor TPI, setelah diizinkan saya langsung menuju kedalam ruangan. Seperti biasa, terdapat beberapa para nelayan yang telah melakukan pelelangan hasil tangkapan ikannya namun hanya sedikit sekitar 5 nelayan saja yang datang. Saya melihat juga ada yang hasil tangkapannya lumayan banyak namun bahkan ada yang tidak mendapatkan hasil sama sekali, hanya mendapatkan ikan kecil-kecil yang harganya cukup murah sehingga tidak dapat dijual di TPI.

Sesampainya di dalam kantor, saya langsung bertemu Pak Purnomo dan menanyakan kabar beliau dengan sedikit berbincang-bincang, setelah itu saya menanyakan kepada Pak Purnomo terkait beberapa data yang saya butuhkan, akhirnya Pak Purnomo memberikan data yang saya butuhkan lalu saya foto karena tempat fotocopy sangat jauh dari Kawasan Pantai Teluk Penyu. Setelah itu saya menanyakan kenapa hari ini nelayan sangat sedikit yang datang, lalu Pak Purnomo memberitahukan kepada saya kalau di laut ikannya lagi sepi lagi pula ini adalah hari Jum'at dimana banyak para nelayan yang percaya bahwa hari Jum'at bukan hari yang baik untuk mereka menangkap ikan. Jadi ya pantas saja kalau hari ini sepi, nelayannya melakukan kegiatan yang lain, lalu Pak Purnomo memberitahukan bahwa hari minggu dan senin biasanya ramai para nelayan.

Catatan Reflektif

Minggu, 12 Maret 2017, Pak Purnomo meminta saya untuk datang ke Kawasan Teluk Penyu pada pagi hari pukul 08.00 WIB. Kata Pak Purnomo "Ramainya nelayan biasanya hari minggu karena rame banyak yang melaut jadi berasa ada banyak temannya di laut, bahkan kalau hari minggu mereka bisa menempuh jarak yang sangat jauh dari pesisir untuk bisa mendapatkan hasil yang banyak. Kamu jadi kesini dari pagi saja sambil keliling kawasan jadi kalau mereka sudah selesai melaut bisa langsung liat hasil tangkapannya di kapal dan tahu apa saja alat tangkap yang di bawa oleh setiap kapal." Setelah mendapatkan informasi tersebut saya berpamitan kepada Pak Purnomo dan berjanji untuk datang kembali pada hari minggu.

Cat.Lap.004

Tanggal : 12 Maret 2017
Tempat : Kawasan Teluk Penyu, Cilacap
Pukul : 08.00 WIB

Catatan Deskriptif

Pada 12 Maret 2017, saya melakukan observasi lapangan kembali dengan tujuan untuk bertemu dengan para nelayan yang baru saja berlayar pada hari itu. Untuk menuju ke Kawasan Teluk Penyu saya memiliki kendala sedikit, disebabkan karena saya menggunakan angkutan umum dimana di desa sangat jarang ada angkutan umum. Namun Alhamdulillah kadang saya membonceng teman saya yang memang sedang pendidikan di Cilacap.

Sesampainya disana saya disambut dengan keadaan Kawasan Teluk Penyu yang sangat ramai karena banyaknya para pengunjung yang datang pada hari libur namun pos-pos nelayan sepi karena mereka masih berada di laut namun pada hari itu cukup banyak nelayan yang berlayar karena setiap nelayan yang berlayar di catat di papan pos kalau nelayan sudah sampai daratan maka akan di ceklist. Sambil menunggu nelayan datang saya ngobrol dengan para bapak-bapak yang tidak melaut mereka hanya akan menjadi tukang parkir perahu hari ini alasannya karena mereka memang belum memiliki kapal atau ada juga yang karena alat tangkapnya rusak.

Setelah menunggu beberapa jam kemudian terlihat ada kapal yang akan sampai di pesisir bapak-bapak yang bertugas membantu mendaratkan kapal pun langsung bergegas termasuk saya ikut bergegas membantu sebisa saya. Satu kapal dibantu oleh sekitar 6 orang. Setelah sampai dipesisir hasil tangkap, mesin dan alat tangkap langsung diangkat untuk dibawa ke pos terlebih dahulu yang nanti selanjutnya hasil tangkapnya akan dibawa ke TPI, jarak pos dengan TPI hanya bersebrangan saja. Beberapa menit kemudian langsung datang lagi kapal-kapal yang lain, hari itu sangat panas karena siang hari matahari ada diatas kita persis. Bapak nelayan pun meminta saya untuk tetap di pos karena khawatir saya tidak kuat dengan panasnya matahari yang sangat menyengat, namun saya tetap berdalih agar bisa lebih dekat dengan para nelayan setempat.

Nelayan yang baru berlayar akan langsung membawa ikan-ikannya ke TPI setelah menaruh alat tangkapnya di pos nelayan di TPI sudah banyak para pedagang yang menunggu untuk membeli ikannya karena ini adalah Tempat Pelelangan Ikan maka pedagang siapa saja yang menawarnya dengan harga tertinggi maka dialah yang akan berhasil membelinya. Hasil tangkap yang mudah busuk seperti ikan mengakibatkan nelayan harus cepat-cepat menjualnya jadi kadang para pedagang memanfaatkan hal ini dengan membeli cukup murah. Menurut nelayan setempat hasil ikan yang sudah terjual maka uangnya akan dibagi-bagi, ada yang untuk orang-orang yang sudah membantu mengangkat kapalnya ke daratan, ada yang untuk membayar modal hari itu yaitu untuk membeli bensin dan bekal makanan, sisa inilah dibagi dua karena satu kapal berisi dua nelayan, yang memiliki kapal lah yang hasilnya akan jauh lebih banyak.

Hari itu ada sekitar 31 nelayan yang melaut, hasil tangkapannya berbeda beda tergantung alat tangkap apa yang mereka bawa atau mereka gunakan. Ada

yang dapat cukup banyak bahkan ada yang tidak dapat apa-apa hanya ikan-ikan kecil yang hanya bisa dikonsumsi sendiri, saya sendiri sampai tak enak hati ketika ingin mendokumentasikan hasil tangkapannya yang sedikit hasil tangkapan ini adalah milik Pak Karno dan Pak Mino. Mereka sudah mencari sampai ketengah laut tapi memang belum rejekinya jadi hari ini mereka rugi karena hasil tangkapannya tidak sebanding apa lagi lebih besar dengan modalnya.

Setelah semua nelayan pulang akhirnya giliran saya yang berpamitan karena agenda saya pada hari itu sudah selesai dan saya akan kembali dengan mewawancarai nelayan satu persatu beberapa hari kedepan.

Catatan Reflektif

Hari ini saya ingin melakukan pengamatan keadaan lokasi sebelum nelayan pulang melaut dan sesudah nelayan pulang melaut, terlihat kawasan semakin rame setelah jamnya para nelayan pulang karena banyak para pedagang berkumpul menyambut para nelayan untuk membeli hasil tangkapan.

Setelah menyaksikan dan turut membantu nelayan meminggirkan kapalnya ke pesisir saya merasa nelayan disana bisa lebih terbuka dan akrab dengan saya. Pak Beno dan nelayan yang lain berkegiatan sambil bercerita ke saya alasan-alasan mengapa hasil ikannya sedikit dan bercerita rute mana saja yang mereka tadi telusuri.

Menurut informasi yang saya peroleh hari ini nelayan cukup banyak yang berlayar, namun sayangnya tidak semua mendapatkan hasil tangkapan yang memuaskan. Ada beberapa diantaranya yang tidak dapat menjual hasil tangkapannya di TPI yaitu Pak Karno dan Pak Mino karena ikan yang ditangkap sangat sedikit dan tergolong jenis ikan yang murah jadi akhirnya mereka bagi dua untuk di olah dirumah masing-masing. Setelah menyelesaikan agenda hari ini saya berpamitan untuk pulang dan meminta izin untuk kembali lagi beberapa hari kemudian.

Cat.Lap.005

Tanggal : 13 Maret 2017
 Tempat : Dinas Pariwisata Kabupaten Cilacap
 Pukul : 09.00 WIB

Catatan Deskriptif

Pada 13 Maret 2017 saya mengunjungi Dinas Pariwisata guna memulai wawancara Informan Kunci mengenai deskripsi Kawasan Teluk Penyu. Saya datang berbekal surat izin yang sudah saya buat sebelumnya di Kesatuan Bangsa dan Politik (KESBANGPOL) kabupaten Cilacap. Dalam perjalanan menuju Dinas Pariwisata hujan pun turun dengan derasnya membuat saya harus berkali-kali meneduh, namun akhirnya saya sampai juga di lokasi.

Sesampainya di depan Dinas Pariwisata saya pun langsung masuk kedalam dengan meminta izin kepada bagian Administrasi dengan menyerahkan surat izin, memperkenalkan diri dan sedikit menjelaskan tujuan saya datang. Akhirnya pegawai setempat mengizinkan dan mengantarkan saya ke ruangan Bapak Agus. Ketika tiba di ruangan Pak Agus saya pun langsung bersalaman setelah itu berbincang-bincang mengenai hal umum yang terjadi di diri kita masing-masing. Setelah itu saya meminta izin kepada Pak Agus untuk dapat mewawancarainya mengenai profil Kawasan Teluk Penyu, Cilacap, Jawa Tengah, beliau pun mengizinkan saya.

Catatan Reflektif

Data yang saya dapatkan bahwa hal yang terlihat beda dari kawasan ini adalah terdapatnya bangunan bekas markas pertahanan Hindia Belanda yang dibangun di pesisir pantai Teluk Penyu namanya Benteng Pendem. Selain itu di Kawasan Teluk Penyu juga tidak hanya terdapat banyak nelayan tapi ada pariwisatanya juga yaitu mengenalkan indahnya Pantai Teluk Penyu dan Pulau di sebrangnya yaitu Pulau Nusakambangan.

Dan kawasan ini menjadi pusat perekonomian, kawasan ini juga terkenal dengan kawasan yang harmonis, kawasan yang tidak pernah berkonflik, padahal banyak terdapat jenis kegiatan ekonomi.

Mengenai sejarah Kawasan Teluk Penyu Pada zaman dulu Kawasan ini memiliki banyak sekali penyu-penyu yang berada di pinggiran Pantai makannya masyarakat setempat sering menyebutnya Pantai Teluk Penyu. Kawasan ini sangat strategis bagi para penyu-penyu karena udaranya yang tidak terlalu panas ditambah tidak adanya ancaman dari para hewan buas jadi penyu-penyu bisa bebas bertelur ke Pantai ini. Namun, karena masyarakat Cilacap mayoritas kehidupannya bergantung pada alam jadilah si penyu-penyu ini ditangkap satu persatu guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, dagingnya dikonsumsi atau bisa jadi pilihan menu makanan di restaurant pinggiran pantai, penyunya sendiri diawetkan untuk dijual sebagai hiasan rumah atau digunakan untuk membuat sesuatu sampai harga nilai jualnya menjadi tinggi. Selain itu Cilacap merupakan kota Pertamina sehingga banyak Kapal yang berlalu lalang di Pantai yang membuat penyu-penyu ini merasa terganggu dan juga terkontaminasi oleh minyak

dari Pertamina. Akhirnya sekarang penyu-penyu di sini sudah sedikit bahkan sudah tidak ditemukan lagi, padahal namanya Kawasan Teluk Penyu tapi tidak ada Penyunya.

Cat.Lap. 006

Tanggal : 15 Maret 2017
Tempat : Kelurahan Cilacap
Pukul : 13.00 WIB

Catatan Deskriptif

Pada 15 Maret, tujuan saya adalah mengunjungi Kelurahan Cilacap untuk mendapatkan data kependudukan Kawasan Teluk Penyu ini. Berbekal dengan pengetahuan lokasi kelurahan melalui Google Maps, saya pun mencoba menelusuri wilayah pemerintahan Cilacap. Sesampainya di wilayah pemerintahan kota, saya mulai kebingungan karena ternyata saya tidak mendapati Kelurahan Cilacap tersebut.

Saya langsung bertanya kepada tukang parkir yang berada di pinggir jalan, ia pun memberi petunjuk kepada saya bahwa Kelurahan Cilacap itu terdapat di dekat tiga tugu lilin kecil. Karena telah mengetahui patokannya, saya pun langsung menelusuri jalan. Sesampainya di tiga tugu lilin kecil sebagai patokan, saya bertanya kembali kepada orang yang berada dipinggir jalan, ia pun memberi tahu saya lokasi Kelurahan Cilacap. Sesampainya di Kelurahan, saya pun langsung masuk kedalam dan memberitahukan tujuan saya mengunjungi Kelurahan Cilacap sambil memberikan surat izin penelitian dari KESBANGPOL Cilacap. Saya pun diperkenalkan dengan Bapak Rusman selaku staff di Kelurahan tersebut, Pak Rusma pun memerintahkan saya untuk menulis daftar data yang diperlukan.

Catatan Reflektif

Setelah menulis daftar data kependudukan yang saya butuhkan, Pak Rusman pun mulai memprosesnya dengan mencari data tersebut. Sekitar pukul 14.00 WIB, data tersebut pun saya dapatkan. Pak Rusman melayani saya dengan baik, belia pun memberi data kependudukan kepada saya dalam bentuk hardcopy.

Cat.Lap.007

Tanggal : 19 Maret 2017

Tempat : Pos Nelayan

Pukul : 09.00 WIB

Catatan Deskriptif

Pada 19 Maret 2017, saya mulai mengunjungi informan inti yang sesuai dengan rekomendasi Kepala TPI yaitu Bapak Purnomo. Saya langsung datang tanpa membuat janji terlebih dahulu karena Hp saya mati. Kenekatan saya yang membuat akhirnya saya berangkat ke lokasi untuk bertemu lagi dengan nelayan yang sesuai untuk bisa saya wawancarai dan karena takut bingung saya pun mengajak teman agar tidak grogi.

Sesampainya disana, kami pun langsung menyusuri kawasan, setelah sampai di pos nelayan saya bersalaman dengan para bapak-bapak nelayan yang sedang tidak melaut di pagi hari, mereka baru akan melaut siang hari. Saya mulai memberitahukan tujuan saya datang menemui para nelayan untuk bertanya-tanya mengenai masalah-masalah yang di hadapi para nelayan dan cara nelayan meningkatkan perekonomian dan tidak lupa berkenalan terlebih dahulu dengan para Bapak nelayan, ada Pak Indra, Pak Bejo, Pak Kris, Pak Beno dan ada lagi yang lainnya. Saya langsung menanyakan diantara semua nelayan ini siapa saja yang masih memiliki anak masih sekolah. Akhirnya ada Pak Bejo dan Pak Kris yang memiliki anak masih pada sekolah. Saya pun meminta izin untuk ngobrol dengan Pak Bejo terlebih dahulu setelah itu baru Pak Kris, Pak Bejo pun mempersilahkan saya untuk memulai bertanya mengenai hal tersebut.

Catatan Reflektif

Saya memulainya dengan pertanyaan-pertanyaan umum mengenai kehidupan sehari-hari keluarga nelayan di Kawasan Teluk Penyau ini. Beliau pun menceritakan terkait kehidupan sehari-hari keluarga nelayan di kawasan ini sangat harmonis dan kompak saling membantu satu sama lain mungkin karena memiliki latar belakang yang sama yaitu hidup dan tinggal di Pantai memenuhi kebutuhan dari pekerjaan utama sebagai nelayan. Itulah yang menyebabkan dari zaman dahulu hingga saat ini tidak ada konflik antar nelayan yang terjadi di Kawasan ini.

Cat.Lap.008

Tanggal : 07 April 2017
Tempat : Rumah Bapak Beno
Pukul : 09.00 WIB

Catatan Deskriptif

Pada 07 April 2017, saya mengunjungi informan inti yang sesuai dengan rekomendasi dari Kepala TPI yaitu Pak Purnomo. Tanpa membuat janji kepadanya, ketika sampai di lokasi saya menunggu terlebih dahulu karena Pak Beno sedang melaut. Setelah Pak Beno selesai melaut saya diajak kerumahnya, pak Purnomo pun mengantarkan saya sampai di depan rumah Pak Beno, dan memberitahukan bahwa saya seorang mahasiswa yang ingin bertanya mengenai strategi yang dilakukan oleh para keluarga nelayan. Bapak Beno pun mempersilahkan saya untuk masuk, lalu saya langsung meminta izin kepadanya untuk mewawancarai beliau, beliau pun setuju dan meminta saya untuk langsung memulainya saja.

Catatan Reflektif

Bapak Beno memberi informasi kepada saya mengenai kehidupan keluarganya yang tinggal di Kawasan nelayan. Beliau menggambarkan bahwa penghasilan yang didapatkan oleh para nelayan tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sehingga seorang nelayan harus memiliki penghasilan yang lain di luar penghasilan dari menjadi seorang nelayan. Beliau juga menceritakan bahwa setiap istri nelayan biasanya akan membantu mencari penghasilan dengan cara berdagang mengingat Kawasan yang saat ini ditempati oleh para nelayan juga merupakan sebuah tempat pariwisata. Setelah selesai memperoleh informasi saya meminta izin untuk diperkenalkan dengan istri dan anak Pak Beno, lalu Pak Beno mengizinkan dan mengantarkan saya ke toko istrinya dan kami membuat janji untuk bertemu Jum'at depan, dan setelah itu saya pun bergegas untuk pulang karena sudah sore dan mengingat rumah saya cukup jauh dari lokasi.

LAMPIRAN 5. PEDOMAN WAWANCARA

Manuskrip Wawancara 1

Aspek	Gambaran Umum Kawasan Teluk Penyu, Cilacap, Jawa Tengah
Nama	Bapak Agus
Usia	36 Tahun
Status	Kepala Bidang Kebudayaan
Waktu	13/03/2016, pukul 09.00 WIB
No.	Pertanyaan/Jawaban
1.	<p>Bagaimana deskripsi lokasi wilayah Kawasan Teluk Penyu, Cilcap, Jawa Tengah?</p> <p><u>Jawab:</u> Kawasan Teluk Penyu merupakan kawasan yang aman, damai, dan harmonis. Terlihat dari masyarakatnya yang mampu hidup rukun walaupun dengan keadaan yang berbeda seperti dalam hal pekerjaan tetapi mereka mampu menciptakan lingkungan yang harmonis antara nelayan, pedagang, pengelola pariwisata bahkan dengan para pengunjung. Perlu diketahui bahwa Kawasan Teluk Penyu ini berada di sepanjang pesisir dari Kelurahan Cilacap.</p>
2.	<p>Mengapa disebut sebagai Kawasan Pantai Teluk Penyu?</p> <p><u>Jawab:</u> Pada zaman dulu Kawasan Teluk Penyu ini memiliki banyak sekali penyu-penyu yang berada di pinggiran Pantai makannya masyarakat setempat sering menyebutnya Pantai Teluk Penyu. Kawasan ini sangat strategis bagi para penyu-penyu karena udaranya yang tidak terlalu panas ditambah tidak adanya ancaman dari para hewan buas jadi penyu-penyu bisa bebas bertelur ke Pantai ini. Namun, karena masyarakat Cilacap mayoritas kehidupannya bergantung pada alam jadilah si penyu-penyu ini ditangkap satu persatu guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, dagingnya dikonsumsi atau bisa jadi pilihan menu makanan di restaurant pinggiran pantai, penyunya sendiri diawetkan untuk dijual sebagai hiasan rumah atau digunakan untuk membuat sesuatu sampai harga nilai jualnya menjadi tinggi. Selain itu Cilacap merupakan kota Pertamina sehingga banyak Kapal yang berlalu lalang di Pantai yang membuat penyu-penyu ini merasa terganggu dan juga terkontaminasi oleh minyak dari Pertamina. Akhirnya sekarang penyu-penyu di sini sudah sedikit bahkan sudah tidak ditemukan lagi, padahal namanya Kawasan Teluk Penyu tapi tidak ada Penyunya.</p>
3.	<p>Adakah ciri khas/ keunikan Kawasan Teluk Penyu, Cilacap, Jawa Tengah?</p> <p><u>Jawab:</u> Ada dong kawasan Teluk Penyu ini berbeda dengan kawasan pantai yang lain, kalau disini Kawasan Teluk Penyu punya bangunan bekas markas pertahanan Hindia Belanda yang dibangun di pesisir pantai Teluk Penyu</p>

	namanya Benteng Pendem. Selain itu disini juga ga cuman banyak nelayan tapi ada pariwisatanya juga yaitu mengenalkan indahnya Pantai Teluk Penyu dan Pulau di sebrangnya yaitu Pulau Nusakambangan. Walaupun disini ada dua kegiatan nelayan dan pariwisata tapi disini ga pernah ada konflik satu sama lain, semua aman tidak ada kecemburuan sosial kalau seandainya yang satu sepi yang satu rame juga mereka tetap kompak.
4.	Terdapat Benteng pendem di Pesisir Kawasan ini, Bagaimana sejarahnya? <u>Jawab:</u> Benteng Pendem dahulunya merupakan markas pertahanan tentara Belanda di Cilacap, Jawa Tengah yang didesain oleh arsitek Bugar Rizki Fitriadi. Banteng ini difungsikan untuk menahan serangan yang datang dari arah laut bersama dengan Benteng Karang Bolong, Benteng Klingker, dan Benteng Cepiring. Benteng Pendem difungsikan hingga tahun 1942. Ketika melawan pasukan Jepang, banteng ini berhasil dikuasi Jepang. Tahun 1945, Jepang meninggalkan banteng ini karena kota Hiroshima dan Nagasaki dibom oleh sekutu. Sehingga, banteng ini diambil alih oleh TNI Banteng Loreng Kesatuan Jawa Tengah. Dalam penguasaan TNI, banteng ini digunakan oleh para pejuang kemerdekaan berlatih perang dan pendaratan laut.
5.	Bagaimana demografi kependudukan Kawasan Teluk Penyu, Cilacap? <u>Jawab:</u> Lebih jelasnya kamu bisa dapat datanya di Kelurahan Cilacap tentang kependudukan Kawasan Teluk Penyu ini, tetapi sesuai dengan pengetahuan saya kalau disini masyarakatnya jumlahnya jauh lebih banyak dari pada Keurahan yang lain.
6.	Apakah mata pencaharian masyarakat di Kawasan Teluk Penyu, Cilacap? <u>Jawab:</u> Karena disini Kawasan Pantai jadi mereka mayoritas bekerja memanfaatkan alam, ada yang jadi nelayan, ada yang kerjanya bagian pariwisata, jualan ikan ikanan. Tapi PNS (Pegawai Negeri Sipil) juga udah lumayan banyak si mba yang berasal dari Kelurahan Cilacap.
7.	Bagaimana keadaan ekonomi masyarakat di Kawasan Teluk Penyu, Cilacap? <u>Jawab:</u> Ya gitu mba banyak yang jadi nelayan, karena nenek moyang disini mengajarkan untuk bisa berlayar dan menangkap ikan. Lagian untuk menjadi seorang nelayan masyarakat kan ga perlu sekolah tinggi-tinggi mba, siapa aja bisa asal mau belajar langsung dilapangan praktek. Tapi saya Alhamdulillah sekarang jadi PNS mba walaupun kecilnya di Pantai. Jadi ya ga semua keluarga nelayan jadi nelayan juga si mba.
8.	Bagaimana sarana di Kawasan Teluk Penyu, Cilacap? <u>Jawab:</u> Sarana di daerah sini ya termasuknya bagus, akses buat menuju Kawasan Teluk Penyu juga ada cuman jarang biasanya sejam sekali baru pada muncul. Jalan raya juga udah halus karena aspal. Sekolah-sekolah juga

	udah ada.
9.	<p>Apakah sarana pendidikan sudah cukup di Kawasan Teluk Penyu, Cilacap?</p> <p><u>Jawab:</u> Kalau sekolah-sekolah disini sih ada mba tapi kayanya ga banyak. Kebanyakan biasanya sekolahnya pada keluar dari desa mba. Jadi ya berarti masih belum cukup buktinya masih banyak anak-anak yang sekolahnya sampai keluar desa.</p>
10.	<p>Bagaimana prasarana di Kawasan Teluk Penyu, Cilacap?</p> <p><u>Jawab:</u> Prasarana disini ya ga jauh beda mba dengan sarananya masih dirasa kurang, apalagi prasarana kesehatannya disini itu belum ada Puskesmas adanya poliklinik gitu jadi warga disini kalau sakit harus keluar Desa. Tapi di kota udah banyak Rumah Sakit besar mengingat Kabupatennya ada disini.</p>
11.	<p>Bagaimana pola pemukiman di Kawasan Teluk Penyu, Cilacap?</p> <p><u>Jawab:</u> Pola pemukimannya termasuknya ya memanjang mba soalnya kan Kelurahan Cilacap itu ada di pojokan pesisir jadi ngikutin pesisiran kawasan sini mba.</p>
12.	<p>Apa tradisi masyarakat di Kawasan Teluk Penyu, Cilacap?</p> <p><u>Jawab:</u> Kalau disini tradisi yang sangat kental ya dari para Nelayan sendiri, biasa diadakan sedekah laut setiap setahun sekali yaitu pada bulan Syura hari Jum'at kliwon. Masyarakat nelayan disini percaya kalau penguasa laut adalah Nabi Khidir as. Selain itu pelaksanaan tradisi-tradisi tersebut bertujuan agar pekerjaan melaut mereka mendapatkan hasil yang lebih baik dan agar tidak mendapatkan kesulitan dalam mencari ikan dilaut. Kami para nelayan percaya kalau tradisi tradisi ini tidak dilaksanakan pada kurun waktu tertentu kami nelayan bias terkena musibah. Kami juga punya pantangan untuk tidak melaut pada hari besar Islam seperti hari raya Idhul Fitri dan Lebaran Haji yaitu Idhul Adha. Hari Jum'at nelayan juga tidak melaut karena itu termasuk pantangan, sekalipun ada nelayan yang tetap pergi hari Jum'at pasti hasil tangkapannya sedikit.</p>
13.	<p>Bagaimana sejarah tradisi Sedekah laut bisa dilaksanakan oleh Para Nelayan dan apakah tidak menjadi konflik mengingat masyarakat Cilacap mayoritas beragama Islam?</p> <p><u>Jawab:</u> Sedekah laut ini dulu pertama kali ada karena di perintah sama Bupati ke III yaitu Tumenggung Tjakrawerdaya III kepada sesepuh nelayan yang ada di Pandanarang Ki Arsa Menawi namanya. Sedekah laut diadakan setahun sekali pada hari jumat kliwon dan bulan syura. Tujuannya biar para nelayan khususnya di Cilacap bisa dapetin hasil ikan yang banyak dan masih di beri perlindungan, soalnya yang dilawan adalah badai laut. Sedekah laut ini sebenarnya sering jadi masalah antara nelayan dan para tokoh agama, ya ada yang setuju tetap dirayain ada yang menganggap hal</p>

	ini sama saja syirik dan menyekutukan Yang Di Atas. Tapi tetap saja tradisi sedekah laut dilakukan meskipun hampir seluruhnya nelayan beragama Islam.
14.	<p>Apa kepercayaan yang dianut oleh masyarakat di Kawasan teluk Penyu, Cilacap?</p> <p><u>Jawab:</u> Seperti yang sudah dijelaskan juga, kalau masyarakat Nelayan disini mayoritas beragama Islam. Jadi mereka percaya kalau pada saat hari raya Idhul Fitri dan Lebaran Haji yaitu Idhul Adha mereka tidak boleh melaut. Hari Jum'at nelayan juga tidak melaut karena itu termasuk pantangan, sekalipun ada nelayan yang tetap pergi hari Jum'at pasti hasil tangkapannya sedikit.</p>
15.	<p>Apakah tradisi dan kepercayaan tersebut tidak menjadi konflik mengingat masyarakat Cilacap mayoritas beragama Islam?</p> <p><u>Jawab:</u> Tidak pernah ada konflik karena masyarakat nelayan disini percaya kalau penguasa laut adalah Nabi Khidir as. Selain itu pelaksanaan tradisi-tradisi tersebut bertujuan agar pekerjaan melaut mereka mendapatkan hasil yang lebih baik dan agar tidak mendapatkan kesulitan dalam mencari ikan dilaut. Mereka para nelayan percaya kalau tradisi ini tidak dilaksanakan pada kurun waktu tertentu mereka nelayan bisa terkena musibah. Mereka juga punya pantangan untuk tidak melaut pada hari besar Islam seperti hari raya Idhul Fitri dan Lebaran Haji yaitu Idhul Adha. Hari Jum'at mereka juga tidak melaut karena itu termasuk pantangan, sekalipun ada nelayan yang tetap pergi hari Jum'at pasti hasil tangkapannya sedikit. Jadi ini menurut para nelayan tidak melanggar syariat Islam karena mereka masih menghargai hari-hari besar Islam dan tujuannya memang baik karena memohon Kepada Yang Maha Esa.</p>
16.	<p>Apa kepercayaan yang dianut oleh masyarakat di Kawasan teluk Penyu, Cilacap?</p> <p><u>Jawab:</u> Kepercayaan masyarakat di Kawasan Teluk Penyu berhubungan dengan tradisi Sedekah Laut mba. Seperti yang sudah saya jelaskan di atas kalau nelayan percaya setiap hari besar Islam mereka tidak akan melaut dan juga setiap hari Jum'at mereka sebisa mungkin tidak melaut agar tidak ada mara bahaya.</p>

Manuskrip Wawancara 2

Aspek	Gambaran Umum Kawasan Teluk Penyu, Cilacap, Jawa Tengah
Nama	Bapak Rusman
Usia	39 Tahun
Status	Sekretaris Kelurahan
Waktu	15/03/2016, pukul 13.00 WIB
No.	Pertanyaan/Jawaban
1.	<p>Bagaimana deskripsi lokasi wilayah Kawasan Teluk Penyu, Cilacap, Jawa Tengah?</p> <p><u>Jawab:</u> Kota Cilacap itu sudah terbentuk sejak zaman Kerajaan Jawa, Cuma kalo masalah sejarah penamaan mulanya itu kawan-kawan yang lebih tua yang lebih tahu, tetapi sesuai pengetahua saya Kawasan Teluk Penyu ini masuk dalam Kelurahan Cilacap. Jarak dari kantor Kelurahan ke Kecamatan 2 km. Bagian utara Kelurahan Cilacap berbatasan dengan Kelurahan Tegalkamulyan, Timur berbatasan dengan Samudera Hindia atau Indonesia, Barat berbatasan dengan Kelurahan Sidakaya dan Selatan berbatasan dengan Pulau Nusakambangan. Teluk Penyu merupakan kawasan pantai di selatan Kabupaten Cilacap, utamanya sepanjang pesisir dari Kelurahan Cilacap, Kecamatan Cilacap Selatan yang lokasinya tidak langsung berhubungan dengan Samudera Hindia atau Indonesia karena dikelilingi oleh Pulau Nusakambangan. Kalau luasnya kawasan ini memiliki luas \pm 18 hektar.</p>
2.	<p>Mengapa disebut sebagai Kawasan Pantai Teluk Penyu?</p> <p><u>Jawab:</u> Lebih jelasnya kamu bisa Tanya ke Dinas Pariwisata, tapi menurut cerita masyarakat setempat dahulu di Pantai Teluk Penyu ini banyak terdapat penyu-penyu yang hidup dan berkembang biak. Hanya saja saat ini penyu-penyu itu bermigrasi ke pantai di Bali dan Lombok, karena padatnya lalu lintas kapal dilaut milik pertamina dan kapal-kapal lainnya ini maka penyu-penyu tersebut tidak berani untuk datang ke Pantai Teluk Penyu untuk bertelur. Sebenarnya kondisi lingkungan yang tidak terlalu panas yang membuat penyu-penyu tersebut datang ke Pantai Teluk Penyu. Dan didukung dengan tidak adanya hewan predator yang mau memakan penyu-penyu tersebut. Karena banyaknya penyu-penyu di pinggir tepi pantai maka pantai ini disebut Pantai Teluk Penyu.</p>
3.	<p>Adakah ciri khas/ keunikan Kawasan Teluk Penyu, Cilacap, Jawa Tengah?</p> <p><u>Jawab:</u> Ciri khas Kawasan Teluk Penyu ini terdapat jembatan yang populer dengan sebutan Brug Menceng, yang merupakan jembatan penghubung dari arah Kota Cilacap menuju pantai Teluk Penyu. Di kelurahan Cilacap hampir sebagian jalan bercirikan nama jenis ikan, mengingat memang</p>

	Kawasan Teluk Penyu berada di kelurahan Cilacap.
4.	<p>Terdapat Benteng pendem di Pesisir Kawasan ini, Bagaimana sejarahnya?</p> <p><u>Jawab:</u> Ohiya ada mba Benteng pendem itu peninggalan dari Zaman Belanda dulu, bangunan tua yang ada di pesisir Pantai Teluk Penyu, sekarang terus dijadikan objek wisata. Kalau yang desain bangunan saya kurang tahu si mba tapi itu bangunan dulunya digunakan sebagai markas para pejuang kemerdekaan Indonesia pas Belanda udah pada balik ke Negeranya.</p>
5.	<p>Bagaimana demografi kependudukan Kawasan Teluk Penyu, Cilacap?</p> <p><u>Jawab:</u> Kalau disini jumlah penduduknya lumayan banyak, dibandingkan dengan Kelurahan yang lain. Tapi jumlah perempuan dan jumlah laki-laki beda tipis jadi tidak ada yang dominan mba. Umur rata-rata warga sini usia produktif jadi kelihatan sepi soalnya mayoritas yang kerja jadi nelayan jadi mereka habiskan watu di laut atau pinggiran pantai.</p>
6.	<p>Apakah mata pencaharian masyarakat di Kawasan Teluk Penyu, Cilacap?</p> <p><u>Jawab:</u> Hampir semua warga disini jadi nelayan mba, tuh bisa dilihat kan di data monografinya. Mengingat memang kelurahan kami ini beradadekat sekali dengan pesisir Pantai Teluk Penyu jadi banyak masyarakat yang memanfaatkannya dengan cara menjadi nelayan. Banyak juga yang berdagang karena kawasan ini juga dijadikan sebagai pariwisata jadi banyak pengunjung datang.</p>
7.	<p>Bagaimana keadaan ekonomi masyarakat di Kawasan Teluk Penyu, Cilacap?</p> <p><u>Jawab:</u> Kalau di Kawasan itu sudah begini kalau untuk generasi tua laki-laknya kebanyakan mereka itu berlayar kalau yang ibu-ibunya ya biasanya dagang. Anak-anak nelayan yang mampu ya sekolah jauh, kalau yang kurang mampu ya di sini aja bantuin orang tuanya. Jadi ya ekonomi di Kelurahan ini masih kategori kurang mba, karena mayoritas itu kerjanya kan nelayan, nah nelayan itu hasilnya ga pasti mba. Kalau lagi banyak ya banyak, kalau lagi ga ada ikan ya sama ga ada penghasilan kecuali nelayan yang memang sambil kerja yang lainnya juga.</p>
8.	<p>Bagaimana sarana di Kawasan Teluk Penyu, Cilacap?</p> <p><u>Jawab:</u> Untuk sarana di Kelurahan Cilacap itu udah lumayan mba, udah ada sekolah untuk anak-anak menuntut ilmu tapi kebanyakan gedung SD. Jalan raya juga sudah aspal semua, kalau jalan raya kan memang programm pemerintah jadi kami dapet dana untuk pembangunan jalan raya. Tapi kalau jalan kecil-kecil kaya di gang gitu itu inisiatif warga setempat biasanya atas perintah ketua rt atau rw untuk gotong royong membangun jalanan setapak di gang.</p>

9.	<p>Apakah sarana pendidikan sudah cukup di Kawasan Teluk Penyu, Cilacap?</p> <p><u>Jawab:</u> Disini itu ada sekolah SD sebanyak 9, kalau PAUD si engga ada disini adanya TK itu juga cuman ada 4. Kalau anak-anak usia SD si kebanyakan sekolahnya di Desa tapi kalau SMP dan SMK udah banyak yang pada keluar Desa mba. Ada yang ke kota, ya gimana lagi jumlah anak-anak sekolah sama jumlah sarana pendidikannya ga sebanding. Jadi kalau ditanya udah cukup atau belum ya jawabannya belum si mba.</p>
10.	<p>Bagaimana prasarana di Kawasan Teluk Penyu, Cilacap?</p> <p><u>Jawab:</u> Prasarana untuk menunjang kegiatan ibadah di Kelurahan ini mayoritas banyaknya masjid dan mushola karena mayoritas masyarakat disini agamanya Islam, namun ada juga gereja dan vihara cuman jumlahnya hanya satu. Kalau prasarana kesehatannya disini memanfaatkan Poliklinik/ Balai Pelayanan Masyarakat, disini ga ada Puskesmas,soalnya jadi biasanya kalau ada warga yang sakit di bawa ke Poliklinik. Kalau Poliklinik ga ada alat yang bisa menunjang biasanya kami langsung lari ke Kabupaten yang banyak Rumah Sakit besarnya.</p>
11.	<p>Bagaimana pola pemukiman di Kawasan Teluk Penyu, Cilacap?</p> <p><u>Jawab:</u> Pola pemukiman disini menyebar menyesuaikan jalan-jalan dan gang-gang. Jadi rumah mereka memanjang mengikuti panjangnya jalan dan seringnya berhadapan. Termasuknya permukiman yang padat mba soalnya jarang punya halaman seringnya ya itu depan langsung jalanan.</p>
12.	<p>Apa tradisi masyarakat di Kawasan Teluk Penyu, Cilacap?</p> <p><u>Jawab:</u> Tradisi disini itu upacara sedekah laut, upacara yang bertujuan sebagai wujud rasa syukur para nelayan disini. Acaranya rame sekali mba soalnya diadakannya setahun sekali jadi acara ini termasuk acara yang ditunggu-tunggu sama masyarakat pesisir ujung selatan termasuknya masyarakat sini yang mayoritas memang nelayan.</p>
13.	<p>Bagaimana sejarah tradisi Sedekah laut bisa dilaksanakan oleh Para Nelayan dan apakah tidak menjadi konflik mengingat masyarakat Cilacap mayoritas beragama Islam?</p> <p><u>Jawab:</u> Wah kalau sejarahnya saya kurang paham mba itu ada Dinas Pariwisata paling lengkap kalau mau tau sejarah tradisi sedekah laut. Tapi saya tau kalau sedekah laut ini dulu diperintah oleh Bupati Cilacap ke III Pak Tumenggung kalau kapannya saya kurang paham mba.</p>
14.	<p>Apa kepercayaan yang dianut oleh masyarakat di Kawasan teluk Penyu, Cilacap?</p> <p><u>Jawab:</u> Kalau sedekah laut kan diadakannya hari Jum'at Kliwon mba jadi mereka yakin dan percaya kalau setiap hari Jum'at bukan hari yang baik untuk mereka berlayar soalnya bisa jadi hasil tangkapnya sedikit bahkan bisa</p>

	mengancam keselamatan para nelayan.
15.	<p>Apakah tradisi dan kepercayaan tersebut tidak menjadi konflik mengingat masyarakat Cilacap mayoritas beragama Islam?</p> <p><u>Jawab:</u> Disini tidak pernah ada konflik mba kalau mengenai tradisi sedekah laut, justru upacara sedekah laut selalu ditunggu-tunggu oleh masyarakat disini soalnya acaranya rame jadi bisa buat tontonan. Biasanya para ulama islam yang menganggap tradisi itu menjadi syirik soalnya membuang makanan atau sesaji ditengah laut, tapi tetap harmonis saja si mba. Saling memaklumi satu sama lain.</p>
16.	<p>Apa kepercayaan yang dianut oleh masyarakat di Kawasan teluk Penyu, Cilacap?</p> <p><u>Jawab:</u> Masyarakat disini terkenal setiap hari Jum'at ada larangan tidak diperbolehkan melaut k karena dipercaya dapat mengakibatkan hal yang buruk. Mereka itu bekerja di laut mba dengan alam jadi mereka harus memiliki aturan-aturan agar bisa selamat.</p>

Manuskrip Wawancara 3

Aspek	Faktor alamiah: berkaitan dengan kondisi alam (lingkungan) dan Faktor nonalamiah: berkaitan dengan SDM (Sumber Daya Manusia)
Nama	Bapak Purnomo
Usia	49 Tahun
Status	Kepala TPI/ Kepala Nelayan
Waktu	10/03/2017, pukul 10.00 WIB
No.	Pertanyaan/Jawaban
1.	<p>Apakah setiap hari para nelayan Melaut?</p> <p><u>Jawab:</u> Nelayan disini tidak ada yang setiap hari melaut mba, selain karena setiap hari Jum'at tidak diperbolehkan melaut juga karena cuaca sulit di prediksi. Kemaren cerah, sekarang seharian hujan, jadi memang kondisi laut tidak bisa dipastikan.</p>
2.	<p>Pukul berapa para nelayan mulai melaut dan selesai melaut?</p> <p><u>Jawab:</u> Mayoritas nelayan disini itu berangkat melaut pukul 03.00 WIB ada juga yang berangkat setelah subuh dan pulang pukul 11.00 WIB atau ada juga yang setelah Dzuhur. Maksimal itu sebelum pukul 13.00 WIB pasti sudah kembali entah nelayan dapat hasil atau tidak, karena memang BBM dan bekal yang dibawa sudah diperkirakan untuk sampai berapa lama.</p>
3.	<p>Apakah di Kawasan Teluk Penyu terjadi perubahan musim penangkapan?</p> <p><u>Jawab:</u> Disini sering terjadi perubahan musim mba, seperti yang sudah jelaskan diatas akibat dari adanya perubahan musim nelayan jadi tidak bisa melaut setiap hari dan jumlah hasil tangkapan selalu berbeda.</p>
4.	<p>Perubahan musim penangkapan apa saja yang terjadi di Kawasan Teluk Penyu?</p> <p><u>Jawab:</u> Sebenarnya musim penangkapan itu ada dua kategori mba yaitu musim barat dan musim timur, dimana pada musim barat Indonesia akan lebih sering terguyur hujan dan musim timur itu Indonesia akan mengalami kekeringan. Nelayan ini berlawanan dengan petani mba, kalau petani akan memiliki penghasilan berlimpah pada saat musim hujan tapi tidak dengan nelayan mba justru kalau musim hujan nelayan menganggapnya sebagai musim paceklik hasil penangkapan ikan sangat sedikit bahkan lebih sering tidak ada. Nah saat ini di Kawasan Teluk Penyu sedang mengalami cuaca yang tidak pasti mba, kira-kira sudah dialami nelayan setahun terakhir ini.</p>

5.	<p>Apakah perubahan musim tersebut berpengaruh pada hasil tangkapan para nelayan?</p> <p><u>Jawab:</u> Jelas sangat berpengaruh mba, tadi saya sudah menjelaskan ketika sedang musim hujan atau musim paceklik hasil tangkapan sangat sedikit dan tidak jarang nelayan pulang dengan tidak membawa hasil makannya saat seperti ini jarang ada nelayan yang melaut karena kalau dipaksakan melaut yang ada rugi. Lawannya musim hujan yaitu musim kemarau pada musim inilah kemakmuran menjadi milik para nelayan mba sebab ikan sangat melimpah dan nelayan bisa membawa hasil tangkapan yang cukup banyak.</p>
6.	<p>Apa saja alat teknologi penangkapan yang digunakan oleh para nelayan saat melaut?</p> <p><u>Jawab:</u> Nelayan kalau melaut biasanya hanya bawa satu alat tangkap mba, soalnya perahu yang dipakai nelayan cuman ukuran 5 GT yang hanya muat 2-3 nelayan soalnya alat tangkapnya sangat besar dan berat jadi jumlah nelayannya harus dibatasi. Sekarang ini nelayan memakai jaring arad, jaring arad ini buatan para nelayan disini mba. Jadi di tempat lain belum tentu ada alat tangkap seperti ini, bahkan para nelayan daerah lain seperti Tegal pada datang buat belajar sama nelayan di Kawasan Teluk Penyu. Selain jaring arad ada juga jaring sirang dan jaring kanyut.</p>
7.	<p>Darimana nelayan mendapatkan alat teknologi penangkapan yang dibutuhkan?</p> <p><u>Jawab:</u> Nelayan disini membuat alat tangkapan ikannya sendiri mba, jadi sebagai seorang nelayan mereka wajib bisa bikin atau memperbaiki alat penangkapannya. Di Kawasan Teluk Penyu belum ada toko yang menyediakan alat penangkapan seperti jaring yang sudah langsung jadi, adanya di daerah Jawa Barat Pangandaran tapi harganya cukup mahal dan menurut nelayan disini kualitasnya kurang bagus alias mudah rusak. Akhirnya mereka lebih memilih beli bahannya aja lalu dirakit sendiri sama nelayannya.</p>
8.	<p>Apa saja jenis hasil tangkapan di Kawasan Teluk Penyu, Cilacap?</p> <p><u>Jawab:</u> Hasil tangkapan di Kawasan Teluk Penyu sangat beragam mba, tapi yang mayoritas dicari oleh nelayan disini adalah bawal putih, ikan cucut, ikan layur, udang lobster, udang rebon dan tengiri.</p>
9.	<p>Berapa jumlah nelayan dalam satu kapal?</p> <p><u>Jawab:</u> Seperti yang sudah saya jelaskan ukuran perahu nelayan di Kawasan Teluk Penyu rata-rata 5 GT bahkan ada yang dibawa 5GT, hal ini mempengaruhi jumlah nelayan dalam satu kapal yaitu yang biasanya hanya bisa terisi 2-3 orang.</p>

10.	<p>Apakah semua nelayan akan menjual hasil tangkapannya ke TPI?</p> <p><u>Jawab:</u> Di dalam Kawasan Teluk Penyu terdapat TPI atau Tempat Pelelangan Ikan yaitu TPI Padanarang, TPI ini berfungsi sebagai tempat untuk nelayan bertransaksi menjual hasil tangkapnya kepada para pedagang tapi tidak semua nelayan akan menjual hasil tangkapnya di TPI padahal sebenarnya mereka akan jauh lebih untung bila menjualnya di TPI, nelayan tidak menjual di TPI biasanya karena hasil tangkapnya sedikit , bisa juga karena nelayan tersebut menggunakan kapal milik juragan dimana hasilnya pun harus dijual ke juragannya atau pemilik kapalnya meskipun dengan harga yang cukup murah.</p>
11.	<p>Bagaimana cara pembagian hasil tangkapan nelayan?</p> <p><u>Jawab:</u> Pembagian hasil tangkapan tergantung nelayan yang ada di dalam perahu siapa saja, jika yang berada di dalam perahu adalah pemiliknya dengan buruhnya maka pembagiannya 65% untuk pemilik perahu, 30% untuk buruhnya dan 5% untuk biaya parkir perahu. Pemilik perahu memiliki presentasi lebih banyak karena modal solar dan bekal makanan di tanggung leh pemilik perahu. Sedangkan jika di dalam</p>
12.	<p>Apakah penghasilan harian nelayan melaut sudah dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok?</p> <p><u>Jawab:</u> Jika sedang musim ikan penghasilan nelayan sangat cukup mba, bahkan bisa dimanfaatkan untuk beberapa hari kedepan namun jika sedang musim paceklik nelayan bisa sama sekali tidak mendapatkan hasil apa-apa mba. Jadi sebenarnya para nelayan itu harus sudah menyiapkan dana ataupun cara lain jika sewaktu-waktu hasil penangkapannya sedikit atau bahkan jika tidak ada.</p>
13.	<p>Apakah para nelayan memiliki pekerjaan yang lain selain sebagai nelayan?</p> <p><u>Jawab:</u> Ada beberapa nelayan memiliki pekerjaan lain selain menjadi nelayan, ada yang sambil jadi tukang becak, jadi pemandu pariwisata pantai Teluk Penyu, tapi kebanyakan pada kerja di bangunan.</p>
14.	<p>Bagaimana cara nelayan membagi waktunya dalam bekerja sebagai nelayan dengan pekerjaan yang lain?</p> <p><u>Jawab:</u> Tergantung jenis pekerjaan sampingannya apa mba, kalau misalkan sekiranya bisa dilakukan setelah mereka melaut ya dikerjakan setelah melaut tapi kalau pekerjaan sampingannya membutuhkan waktu jangka panjang ya biasanya nelayan ini berhenti sementara waktu untuk tidak melaut misalkan tukang bangunan proyek mereka biasanya mengaambil waktu saat tidak musim ikan mba ya sekitar sebulan mereka tidak melaut.</p>

15.	<p>Apakah memilih pekerjaan sampingan menjadi alternatif untuk nelayan bisa meningkatkan perekonomian?</p> <p><u>Jawab:</u> Iya mba bekerja selain menjadi nelayan merupakan cara para nelayan dapat bertahan hidup jika pekerjaan yang dipilih memiliki hasil yang lebih banyak maka bisa membantu meningkatkan perekonomian si nelayan. Seperti yang kita ketahui mba kalau nelayan hanya mengandalkan hasil laut makan banyak kurangnya, bayangin aja mba kadang musim ikan dalam setahun hanya 4 bulan lah terus yang 6 bulan masa iya nelayan ga makan. Maka dari itulah nelayan harus punya penghasilan diluar menjadi seorang nelayan.</p>
16.	<p>Bagaimana kesibukan para istri nelayan?</p> <p><u>Jawab:</u> Kesibukan istri nelayan tentu berbeda-beda mba, tapi sebagian besar istri nelayan di Kawasan ini memanfaatkan keramaian para wisatawan sehingga mereka berdagang. Ada yang menjual pakaian ataupun makananan dan minuman.</p>
17.	<p>Apakah ada peran arti istri nelayan dalam meningkatkan perekonomian keluarga nelayan?</p> <p><u>Jawab:</u> Tentu ada mba, disaat para suami tidak melaut ataupun bahkan tidak bekerja dari hasil istrinya mereka bertahan hidup untuk bisa makan dan memenuhi kebutuhan pokok lainnya. Maka dari itu jarang ada istri yang nganggur di rumah mba.</p>
18.	<p>Bagaimana hubungan antar nelayan di Kawasan Teluk Penyu?</p> <p><u>Jawab:</u> Hubungan antar nelayan disini baik mba, semuanya guyup rukun. Ada perkumpulan nelayan juga yang fungsinya untuk menjalin keharmonisan dan juga jika ada permasalahan bisa diselesaikan secara musyawarah antar nelayan.</p>
19.	<p>Apakah terdapat kerjasama antar nelayan dalam hal mengatasi permasalahan ekonomi keluarga?</p> <p><u>Jawab:</u> Kalau dalam hal ekonomi ya tergantung si keluarga nelayannya mba kalau emang tergolong keluarga nelayan yang mampu ya biasanya pasti membantu ke nelayan yang ga mampu. Disini masih kental tradisi hutang piutang mba, saat tidak musim ikan biasanya banyak yang akan meminjam uang ke nelayan yang dirasa mampu jika tidak ada mereka akan lari ke juragan nanti jaminannya hasil tangkapan ikan yang akan datang.</p>

Manuskrip Wawancara 4

Aspek	Faktor alamiah: berkaitan dengan kondisi alam (lingkungan), Faktor nonalamiah: berkaitan dengan SDM (Sumber Daya Manusia), Peranan anggota keluarga nelayan, Diversifikasi pekerjaan dan Jaringan sosial
Nama	Bapak B
Usia	56 Tahun
Status	Nelayan
Waktu	19/03/2017, pukul 09.00 WIB
No.	Pertanyaan/Jawaban
1.	Sejak kapan Bapak bekerja sebagai nelayan? <u>Jawab:</u> Saya menjadi nelayan sejak umur 7 tahun mba soalnya saat itu ayah saya sudah meninggal jadi saya harus bekerja dan menjadi tulang punggung keluarga.
2.	Apakah setiap hari Bapak Melaut? <u>Jawab:</u> Sekarang saya mulai jarang melaut mba soalnya sudah mulai sering ga kuat kena angin, saya melaut kalau lagi musim ikan saja kalau lagi ga banyak ikan di laut saya ga melaut.
3.	Pukul berapa Bapak mulai melaut dan selesai melaut? <u>Jawab:</u> Biasanya kalau melaut saya berangkat jam 03.00 pagi selesainya sebelum dzuhur mba.
4.	Apakah di Kawasan Teluk Penyu terjadi perubahan musim penangkapan? <u>Jawab:</u> Iya disini sering terjadi perubahan musim mba.
5.	Perubahan musim penangkapan apa saja yang terjadi di Kawasan Teluk Penyu? <u>Jawab:</u> Musim paceklik sama musim panen ikan mba, sama kaya petani ada dua musim tapi kebalikannya mba hasilnya kalau lagi musim kemarau nelayan sangat senang karena hasil tangkapnya banyak sedang petani sedih karena kekurangan air di lahannya dan sebaliknya petani akan berhasil jika pada musim penghujan datang namun hasil tangkapan nelayan justru menjadi berkurang bahkan sesekali tidak mendapatkan hasil.
6.	Apakah perubahan musim tersebut berpengaruh pada hasil tangkapan Bapak? <u>Jawab:</u> Musim penangkapan sangat berpengaruh dengan hasil tangkapan yang bisa saya dapatkan mba. Nah sekarang musimnya sedang tidak menentu kadang pagi hujan lalu siangnya panas kalau begitukan jadi ga jelas mba jadi hasil yang saya dapatkan tidak sebanyak saat sedang musim kemarau yang panjang.

7.	<p>Apa saja alat teknologi penangkapan yang digunakan oleh Bapak saat melaut?</p> <p><u>Jawab:</u> Kalau sekarang ini saya menggunakan jaring sirang mba soalnya lagi musim udang, kalau musimnya ikan yang lain ya menyesuaikan mba jadi beda-beda fungsi alat tangkapnya.</p>
8.	<p>Darimana Bapak mendapatkan alat teknologi penangkapan yang dibutuhkan?</p> <p><u>Jawab:</u> Alat tangkap saya bikin sendiri soalnya kalau beli tidak sesuai sama yang dibutuhkan. Lagian setiap selesai melaut alat tangkap pasti harus diperbaiki jadi mau gamau saya harus bisa membuat alat tangkapnya sendiri. Kalau perahu sama mesinnya baru beli mba.</p>
9.	<p>Apa saja jenis hasil tangkapan yang diperoleh setiap Bapak melaut?</p> <p><u>Jawab:</u> Ga tentu mba tergantung musim juga mba tapi kalau sekarang saya biasanya dapetin udang sama ikan kating mba banyaknya.</p>
10	<p>Berapa jumlah nelayan dalam satu kapal saat Bapak melaut?</p> <p><u>Jawab:</u> Saya melaut dengan satu nelayan mba, jadi semua jumlahnya dua dengan saya.</p>
11.	<p>Apakah Bapak akan menjual hasil tangkapannya ke TPI?</p> <p><u>Jawab:</u> Tergantung jumlah yang saya dapat mba kalau banyak saya jual ke TPI kalau sedikit langsung saya jual ke pengepul atau ke pedagang. Soalnya kalau jumlahnya sedikit perbedaan harga jual di TPI sedikit padahal kalau jual ke TPI kadang harus nunggu buka dulu jadi kelamaan ikan jadi ga seger lagi nantinya.</p>
12.	<p>Bagaimana cara pembagian hasil tangkapan nelayan?</p> <p><u>Jawab:</u> Kalau saya ikut melaut pembagian hasilnya 65% untuk saya, 30% untuk nelayan buruh saya dan 5% untuk nelayan lainnya yang membantu memakirkan perahu. Kalau saya tidak ikut melaut namun menggunakan perahu saya maka 50% untuk saya lalu 50% untuk dua buruh nelayan saya yang melaut. Solar dan bekal serta pembayaran parkir perahu ditanggung oleh saya pemilik perahu.</p>
13.	<p>Apakah penghasilan Bapak ketika melaut sudah dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga?</p> <p><u>Jawab:</u> Karena sekarang saya melaut hanya ketika sedang musim ikan jadi Alhamdulillah ada hasil walaupun tidak selalu banyak.</p>

14.	<p>Apakah Bapak memiliki pekerjaan yang lain selain sebagai nelayan?</p> <p><u>Jawab:</u> Sebagai seorang nelayan yang hidupnya bergantung pada alam tentu saja mengakibatkan penghasilan saya tidak bisa diandalkan ada saatnya penghasilan saya banyak ada saatnya sama sekali pulang tidak membawa hasil. Jadi disaat tidak musim ikan saya memilih tidak melaut dan perahunya saya sewakan ke nelayan lain yang tidak punya perahu nantinya bagi hasil dengan saya. Selain itu saya juga melakukan pekerjaan yang lain seperti membantu istri di toko jualan asesoris khas Pantai Teluk Penyu. Dari pada bayar pekerja yang lain, mendingan uangnya untuk anak-anak bayar sekolah.</p>
15.	<p>Bagaimana cara Bapak membagi waktu dalam bekerja sebagai nelayan dengan pekerjaan yang lain?</p> <p><u>Jawab:</u> Saya akan melaut kalau sedang musim ikan mba jadi kalau lagi ngga musim ikan ya saya bantuin istri di toko berdagang.</p>
16.	<p>Apakah memilih pekerjaan sampingan menjadi alternatif untuk Bapak bisa meningkatkan perekonomian?</p> <p><u>Jawab:</u> Sangat perlu mba makan kan tetap harus setiap hari kebutuhan juga terus meningkat jadi saya tidak bisa kalau mengandalkan hasil laut saja. Apalagi saya melaut hanya jika memang sedang musim ikan saja kalau musim paceklik saya tidak melaut.</p>
17.	<p>Bagaimana kesibukan istri Bapak?</p> <p><u>Jawab:</u> Istri saya selain menjadi ibu rumah tangga Alhamdulillah juga sambil usaha jualan pakaian mba, pakaian khas sini aja buat oleh-oleh para wisatawan yang datang.</p>
18.	<p>Apakah ada peran arti istri Bapak dalam meningkatkan perekonomian keluarga nelayan?</p> <p><u>Jawab:</u> Sangat berarti mba dan sangat membantu kalau saya tidak sedang melaut.</p>
19.	<p>Bagaimana hubungan Bapak dengan nelayan yang lainnya di Kawasan Teluk Penyu?</p> <p><u>Jawab:</u> Hubungan antar nelayan di Kawasan Teluk Penyu sangat harmonis, rukun satu sama lain sehingga jika ada salah satu keluarga memiliki masalah pasti keluarga lain mengetahui dan jika bisa akan membantu. Apalagi soal ekonomi, walaupun mayoritas disini nelayan tidak mampu tapi mereka akan tetap berusaha membantu tidak selalu dalam bentuk uang tapi bisa berbagi makanan misalnya.</p>

20.	<p>Apakah terdapat kerjasama Bapak dengan nelayan yang lainnya dalam hal mengatasi permasalahan ekonomi keluarga?</p> <p><u>Jawab:</u> Ada mba di sini biasa kalau ada keluarga yang kekurangan biasanya pinjam uang dulu kepada keluarga yang sekiranya mampu dan memiliki penghasilan lebih.</p>
-----	---

Manuskrip Wawancara 5

Aspek	Faktor alamiah: berkaitan dengan kondisi alam (lingkungan), Faktor nonalamiah: berkaitan dengan SDM (Sumber Daya Manusia), Peranan anggota keluarga nelayan, Diversifikasi pekerjaan dan Jaringan sosial
Nama	Bapak BJ
Usia	37 Tahun
Status	Nelayan
Waktu	19/03/2017, pukul 09.00 WIB
No.	Pertanyaan/Jawaban
1.	Sejak kapan Bapak bekerja sebagai nelayan? <u>Jawab:</u> Sejak lulus SD saya langsung jadi nelayan mba soalnya orang tua saya tidak memiliki biaya untuk saya melanjutkan sekolah.
2.	Apakah setiap hari Bapak Melaut? <u>Jawab:</u> Saya setiap hari melaut mba kecuali hari Jum'at saya libur melaut karena waktunya sangat singkat berhubungan dengan ada sholat jum'at juga jadi tanggung kalau saya paksakan melaut malah ga dapet hasil karena sebentar di laut.
3.	Pukul berapa Bapak mulai melaut dan selesai melaut? <u>Jawab:</u> Saya biasa melaut habis sholat subuh dan kembali sekitar pukul 13.00 WIB.
4.	Apakah di Kawasan Teluk Penyu terjadi perubahan musim penangkapan? <u>Jawab:</u> Iya mba di sini memang ada perubahan musim, di tempat yang lain juga sebenarnya ada perubahan musim penangkapan hanya saja semuanya berbeda-beda mba.
5.	Perubahan musim penangkapan apa saja yang terjadi di Kawasan Teluk Penyu? <u>Jawab:</u> Di Kawasan Teluk Penyu terdapat dua musim mba musim kemarau atau musim penangkapan ikan dan musim penghujan musimnya paceklik bagi nelayan.
6.	Apakah perubahan musim tersebut berpengaruh pada hasil tangkapan Bapak? <u>Jawab:</u> Sangat berpengaruh mba karena hal itu juga mempengaruhi posisi keberadaan ikannya, menurut nelayan disini saat musim hujan didasar laut memiliki cadangan makan yang banyak sehingga ikan tidak naik ke permukaan dan sebaliknya ketika musim kemarau ikan banyak yang naik ke permukaan untuk mencari makan sehingga jaring akan dengan mudah menciduk ikan-ikan yang ada.

7.	<p>Apa saja alat teknologi penangkapan yang digunakan oleh Bapak saat melaut?</p> <p><u>Jawab:</u> Sekarang ini saya menggunakan jaring sirang mba untuk dapat mendapatkan udang.</p>
8.	<p>Darimana Bapak mendapatkan alat teknologi penangkapan yang dibutuhkan?</p> <p><u>Jawab:</u> Alat teknologi penangkapan yang saya gunakan ini punya si pemilik perahu mba. Saya palingan hanya memperbaiki saja kalau memang ada yang talinya sudah tepo atau rapuh.</p>
9.	<p>Apa saja jenis hasil tangkapan yang diperoleh setiap Bapak melaut?</p> <p><u>Jawab:</u> Di kawasan teluk penyu sedang musim udang mba jadi saya dapatnya udang tapi kemaren saya melaut dapet ikan tongkol mba.</p>
10	<p>Berapa jumlah nelayan dalam satu kapal?</p> <p><u>Jawab:</u> Jumlah nelayan dalam satu perahu ada 2 orang mba.</p>
11.	<p>Apakah Bapak akan menjual hasil tangkapannya ke TPI?</p> <p><u>Jawab:</u> Sudah beberapa bulan ini saya tidak menjual hasil tangkapan ikan ke TPI mba, soalnya hasil dari melaut sangat sedikit, paling besar hanya sekitar 3-4 kg. Jadi langsung saya jual ke juragan dan hasilnya dipotong sama modal yang sudah saya keluarkan saat keberangkatan.</p>
12.	<p>Bagaimana cara pembagian hasil tangkapan nelayan?</p> <p><u>Jawab:</u> Karena saya hanya seorang buruh nelayan yang ikut berlayar menggunakan perahu orang maka hasil yang saya dapat tidak sama dengan pemilik perahu, saya hanya mendapatkan 30%-35% dari jumlah hasil tangkapan mba.</p>
13.	<p>Apakah penghasilan Bapak ketika melaut sudah dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga?</p> <p><u>Jawab:</u> Masih sangat kurang mba.</p>
14.	<p>Apakah Bapak memiliki pekerjaan yang lain selain sebagai nelayan?</p> <p><u>Jawab:</u> Sebenarnya pekerjaan utama saya hanya menjadi nelayan karena saya tidak memiliki keterampilan yang lain dan juga tidak punya pengalaman bekerja diluar sektor perikanan tapi karena musim paceklik lebih sering jadi saya merangkap jadi tukang parkir perahu setiap selesai melaut saya tidak langsung pulang ke rumah tapi menunggu nelayan yang lain pulang melaut dan membantu memarkirkan perahunya. Hasilnya lumayan kalau banyak perahu yang melaut bisa cukup untuk membeli kebutuhan pokok hari berikutnya.</p>

15.	<p>Bagaimana cara Bapak membagi waktu dalam bekerja sebagai nelayan dengan pekerjaan yang lain?</p> <p><u>Jawab:</u> Karena pekerjaan lain saya masih di lingkup kawasan jadi setiap selesai melaut dan menjual hasilnya saya istirahat di pos nelayan sambil menunggu nelayan yang lain datang dan saya akan membantu memakirkan agar mendapatkan hasil tambahan.</p>
16.	<p>Apakah memilih pekerjaan sampingan menjadi alternatif untuk Bapak bisa meningkatkan perekonomian?</p> <p><u>Jawab:</u> Iya mba karena penghasilan saya sebagai nelayan hanya menjadi buruh jadi penghasilannya tidak terlalu besar mba jadilah saya harus melakukan pekerjaan tambahan.</p>
17.	<p>Bagaimana kesibukan istri Bapak?</p> <p><u>Jawab:</u> Istri saya sambil buka warung mba di rumah.</p>
18.	<p>Apakah ada peran arti istri Bapak dalam meningkatkan perekonomian keluarga nelayan?</p> <p><u>Jawab:</u> Alhamdulillah mba walaupun keuntungan berjualan di rumah tidak seberapa tapi bisa untuk melangsungkan hidup keluarga mba walau sekedar untuk makan.</p>
19.	<p>Bagaimana hubungan Bapak dengan nelayan yang lainnya di Kawasan Teluk Penyau?</p> <p><u>Jawab:</u> Hubungannya baik ko mba bahkan keluarga saya kalau tidak punya uang untuk membeli kebutuhan pokok atau untuk anak bayar sekolah biasanya saya pinjam uang dulu sama juragan yang biasa saya pakai perahunya. Nanti kalau melaut hasilnya dipotong sama utang saya.</p>
20.	<p>Apakah terdapat kerjasama Bapak dengan nelayan yang lainnya dalam hal mengatasi permasalahan ekonomi keluarga?</p> <p><u>Jawab:</u> Seperti yang sudah jelaskan diatas mba kalau keluarga saya sedang mengalami kurang pasti selalu ada yang dapat dipinjami mba.</p>

Manuskrip Wawancara 6

Aspek	Faktor alamiah: berkaitan dengan kondisi alam (lingkungan), Faktor nonalamiah: berkaitan dengan SDM (Sumber Daya Manusia), Peranan anggota keluarga nelayan, Diversifikasi pekerjaan dan Jaringan sosial
Nama	Bapak KS
Usia	55 Tahun
Status	Nelayan
Waktu	19/03/2017, pukul 09.00 WIB
No.	Pertanyaan/Jawaban
1.	Sejak kapan Bapak bekerja sebagai nelayan? <u>Jawab:</u> Saya sejak kecil sudah jadi nelayan mba awalnya ikut Pak Lik saya yang juga seorang nelayan.
2.	Apakah setiap hari Bapak Melaut? <u>Jawab:</u> Saya setiap hari melaut mba.
3.	Pukul berapa Bapak mulai melaut dan selesai melaut? <u>Jawab:</u> Saya melaut dari pagi hari sekitar jam 04.00 dan biasa pulang jam 11.00 siang mba.
4.	Apakah di Kawasan Teluk Penyu terjadi perubahan musim penangkapan? <u>Jawab:</u> Iya di sini memang terjadi perubahan musim penangkapan mba.
5.	Perubahan musim penangkapan apa saja yang terjadi di Kawasan Teluk Penyu? <u>Jawab:</u> Pada umumnya nelayan sini menyebutnya musim kemarau dan musim penghujan mba. Hanya ada dua musim itu saja yang benar-benar sangat dirasakan perbedaannya.
6.	Apakah perubahan musim tersebut berpengaruh pada hasil tangkapan Bapak? <u>Jawab:</u> Sangat berpengaruh mba karena musim juga mempengaruhi jenis ikan yang dihasilkan, pada musim kemarau saja ikan-ikan yang memiliki harga jual tinggi yang banyak dijumpai. Kalau musim hujan ikan-ikan jenis ini jarang bahkan sulit ditemui.
7.	Apa saja alat teknologi penangkapan yang digunakan oleh Bapak saat melaut? <u>Jawab:</u> Saya lebih sering menggunakan jaring sirang untuk bisa mendapatkan bawal putih dan udang tapi biasanya juga menggunakan nilon untuk menangkap ikan cucut dan tongkol.

8.	<p>Darimana Bapak mendapatkan alat teknologi penangkapan yang dibutuhkan?</p> <p><u>Jawab:</u> Alat tangkap yang saya gunakan selama ini adalah hasil buatan saya sendiri, sebelumnya saya belajar dari bapak saya dulu mba. Jaman dulu alat tangkapnya tradisional sampai sekarang juga masih tradisional cuman sekarang jadi semakin banyak jenisnya. Pancing dan jaring yang nelayan sini buat termasuk yang saya buat sudah masuk dalam kategori aman untuk semua makhluk hidup yang ada dilaut menurut Dinas perikanan jadi kami tidak menyalahi aturan mengenai alat penangkapan. Tapi memang alat tangkap yang aman justru menghasilkan ikan yang terbatas, cuman ikan-ikan tertentu yang bisa didapatkan.</p>
9.	<p>Apa saja jenis hasil tangkapan yang diperoleh setiap Bapak melaut?</p> <p><u>Jawab:</u> Saya biasanya mencari bawal putih yang harga jualnya cukup tinggi dan udang. Kalau ikan yang kecil-kecil biasa saya jadikan lauk pauk di rumah karena harga jualnya yang rendah.</p>
10	<p>Berapa jumlah nelayan dalam satu kapal?</p> <p><u>Jawab:</u> Kalau sedang musim ikan satu kapal 3 orang mba kalau sedang tidak musim ikan biasa 2 orang dalam satu kapal.</p>
11.	<p>Apakah Bapak akan menjual hasil tangkapannya ke TPI?</p> <p><u>Jawab:</u> Kalau hasilnya banyak saya jual ke TPI mba, tapi kalau daptnya sedikit langsung saya jual ke para pengepul.</p>
12.	<p>Bagaimana cara pembagian hasil tangkapan nelayan?</p> <p><u>Jawab:</u> Karena saya menggunakan perahu milik sendiri maka hasil yang saya peroleh sebanyak 65% dan 30% untuk buruh nelayan sisanya untuk biaya parker perahu.</p>
13.	<p>Apakah penghasilan bapak melaut sudah dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga?</p> <p><u>Jawab:</u> Masih kurang mba karena penghasilan saya dari melaut hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mba.</p>
14.	<p>Apakah Bapak memiliki pekerjaan yang lain selain sebagai nelayan?</p> <p><u>Jawab:</u> Saya biasa kalau sedang tidak musim ikan bekerja yang lain sebagai buruh bangunan, saya tidak memiliki keterampilan yang lain jadi lebih banyak mengandalkan kekuatan fisik.</p>
15.	<p>Bagaimana cara Bapak membagi waktu dalam bekerja sebagai nelayan dengan pekerjaan yang lain?</p> <p><u>Jawab:</u> Saya bekerja sebagai kuli bangunan kalau sedang musim paceklik aja mba kalau sedang musim ikan saya akan kembali melaut.</p>

16.	<p>Apakah memilih pekerjaan sampingan menjadi alternatif untuk Bapak bisa meningkatkan perekonomian?</p> <p><u>Jawab:</u> Iya mba musim paceklik waktunya jauh lebih lama dibandingkan dengan musim ikan jadi saya harus memiliki penghasilan yang lain diluar menjadi seorang nelayan.</p>
17.	<p>Bagaimana kesibukan istri Bapak?</p> <p><u>Jawab:</u> Istri saya selain menjadi ibu rumah tangga dengan kegiatannya di dalam rumah juga melakukan kegiatan berdagang dengan menjual pakaian khas oleh-oleh kawasan Teluk Penyu.</p>
18.	<p>Apakah ada peran arti istri Bapak dalam meningkatkan perekonomian keluarga?</p> <p><u>Jawab:</u> Sangat ada mba, dengan adanya istri saya berjualan anak-anak saya dapat sekolah dan kebutuhan pokok juga dapat terpenuhi dengan baik mba. Saya bersyukur karena istri saya juga mau bekerja keras sama-sama berjuang untuk mendapatkan hidup yang lebih baik mba.</p>
19.	<p>Bagaimana hubungan Bapak dengan nelayan yang lainnya di Kawasan Teluk Penyu?</p> <p><u>Jawab:</u> Hubungannya baik ko mba kami saling bekerjasama satu sama lain dalam melakukan hal yang memang digunakan untuk kepentingan bersama. Misalnya saja dalam pengadaan sedekah laut, pembersihan pinggiran pantai kami saling bergotong royong.</p>
20.	<p>Apakah terdapat kerjasama Bapak dengan nelayan yang lainnya dalam hal mengatasi permasalahan ekonomi keluarga?</p> <p><u>Jawab:</u> Kalau dalam permasalahan ekonomi tergantung mba pada keadaan, kalau memang ada biasanya dibantu terlebih dahulu karena memang pada dasarnya kita sama-sama tahu kesulitan hidup menjadi seorang nelayan jadi perbedaan status kaya miskin tidak sangat mencolok mba semuanya hampir rata-rata sama namun tetap saling tolong menolong meskipun dalam hal finansial.</p>

Manuskrip Wawancara 7

Aspek	Faktor alamiah: berkaitan dengan kondisi alam (lingkungan), Faktor nonalamiah: berkaitan dengan SDM (Sumber Daya Manusia), Peranan anggota keluarga nelayan, Diversifikasi pekerjaan dan Jaringan sosial
Nama	Bapak EK
Usia	35 Tahun
Status	Nelayan
Waktu	20/03/2017, pukul 09.00 WIB
No.	Pertanyaan/Jawaban
1.	Sejak kapan Bapak bekerja sebagai nelayan? <u>Jawab:</u> Saya tinggal disini sejak kecil mba karena saya memang dilahirkan disini.
2.	Apakah setiap hari Bapak Melaut? <u>Jawab:</u> Engga mba, saya melaut setiap hari senin-sabtu aja. Kalau hari minggu melaut si mba tapi bukan untuk mencari ikan.
3.	Pukul berapa Bapak mulai melaut dan selesai melaut? <u>Jawab:</u> Saya melaut pukul 03.30 pagi mba pulangny biasanya sekitar jam 12.00 siang.
4.	Apakah di Kawasan Teluk Penyu terjadi perubahan musim penangkapan? <u>Jawab:</u> Iya mba kalau di sini rutin terjadi perubahan musim.
5.	Perubahan musim penangkapan apa saja yang terjadi di Kawasan Teluk Penyu? <u>Jawab:</u> Musim kemarau dan musim penghujan mba kalau musim penghujan nelayan sini nyebutnya musim paceklik.
6.	Apakah perubahan musim tersebut berpengaruh pada hasil tangkapan Bapak? <u>Jawab:</u> Berpengaruh mba, soalnya dua musim yang hasil tangkapnya berlawanan. Kalau musim kemarau artinya ikan sedang banyak mba kalau musim paceklik ikan sangat langka terkadang nelayan berlayar tidak mendapatkan hasil.
7.	Apa saja alat teknologi penangkapan yang digunakan oleh Bapak saat melaut? <u>Jawab:</u> Alat tangkap yang saya gunakan saya sesuaikan dengan musim ikannya mba dan musim ikan juga dipengaruhi oleh musim penangkapan. Contohnya kalau sedang musim kemarau banyak ikan bawal putih di laut jadi pakainya jaring sirang, bawal putih termasuk jenis ikan yang harus menggunakan jaring khusus. Ada juga jenis ikan yang bisa di tangkap

	menggunakan semua jenis jaring seperti ikan pari/peh, ikan kating, ikan songot dan ada lagi yang lain selama jenis ikan itu sedang musim pasti beberapa akan ikut tertangkap oleh jaring sirang khusus ikan bawal ini.
8.	Darimana Bapak mendapatkan alat teknologi penangkapan yang dibutuhkan? <u>Jawab:</u> Alat tangkapnya saya bikin sendiri mba ini bekas bapak saya yang juga dulu seorang nelayan jadi tinggal saya perbaiki aja setiap hari.
9.	Apa saja jenis hasil tangkapan yang diperoleh setiap Bapak melaut? <u>Jawab:</u> Sekarang hasil tangkapnya udang mba sama ikan kating.
10	Berapa jumlah nelayan dalam satu kapal? <u>Jawab:</u> Berdua mba soalnya perahunya ukuran 5 GT.
11.	Apakah Bapak akan menjual hasil tangkapannya ke TPI? <u>Jawab:</u> Saya menjual hasil tangkapan ikan ke TPI kalau memang hasilnya banyak mba. Tapi di tahun ini hasilnya sangat sedikit bahkan kemaren saya melaut tidak dapat hasil apa-apa, hanya dapat ikan biasa itu juga tidak banyak jadi hanya bisa dimanfaatkan untuk lauk pauk.
12.	Bagaimana cara pembagian hasil tangkapan nelayan? <u>Jawab:</u> Sama dengan nelayan yang lainnya mba 65% untuk pemilik perahu, 30% untuk buruh nelayan yang ikut dan 5% untuk yang membantu memakirkan perahu.
13.	Apakah penghasilan bapak melaut sudah dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga? <u>Jawab:</u> Masih kurang mba soalnya sudah mau dua tahun ini hasil tangkapan nelayan disini sedikit karena faktor cuaca.
14.	Apakah Bapak memiliki pekerjaan yang lain selain sebagai nelayan? <u>Jawab:</u> Setiap hari minggu saya libur mencari ikan karena melakukan pekerjaan yang lain. Kebetulan Pantai Teluk Penyu berdekatan dengan Pulau Nusakambangan jadi pariwisata disini cukup ramai dan saya memanfaatkan hal ini untuk menjadi petunjuk lokasi sekaligus jasa penyebrangan pantai ke pulau. Hasilnya lumayan bisa untuk membiayai sekolah anak saya.
15.	Bagaimana cara Bapak membagi waktu dalam bekerja sebagai nelayan dengan pekerjaan yang lain? <u>Jawab:</u> Seperti yang sudah saya kasih tau mba kalau hari senin-sabtu saya melaut mencari ikan sedangkan setiap hari minggu saya melaut hanya untuk mengantar pengunjung yang ingin berpariwisata di daerah Kawasan sini.

16.	<p>Apakah memilih pekerjaan sampingan menjadi alternatif untuk Bapak bisa meningkatkan perekonomian?</p> <p><u>Jawab:</u> Iya mba kalau ga diambil kerja yang lainnya ya susah, soalnya kerja jadi nelayan kan penghasilannya ga menentu kadang ya banyak kadang sedikit padahal kan kebutuhan keluarga tetap harus berlangsung.</p>
17.	<p>Bagaimana kesibukan istri Bapak?</p> <p><u>Jawab:</u> Selain menjadi ibu rumah tangga pada umumnya istri saya nyambil jualan es mba itu di pinggir pantai.</p>
18.	<p>Apakah ada peran arti istri Bapak dalam meningkatkan perekonomian keluarga?</p> <p><u>Jawab:</u> Ya lumayan lah mba buat nambah-nambah tabungan apalagi sekarang istri saya sedang hamil jadi harus ada persiapan biaya untuk nanti istri saya melahirkan.</p>
19.	<p>Bagaimana hubungan Bapak dengan nelayan yang lainnya di Kawasan Teluk Penyu?</p> <p><u>Jawab:</u> Bertahun-tahun mba saya tinggal di Kawasan para nelayan Alhamdulillah selalu aman dan jarang ada konflik. Jadi sekarang udah seperti sama saudara sendiri mba.</p>
20.	<p>Apakah terdapat kerjasama Bapak dengan nelayan yang lainnya dalam hal mengatasi permasalahan ekonomi keluarga?</p> <p><u>Jawab:</u> Karena di kawasan ini sudah seperti saudara jadi tidak ada rasa sungkan jikan ingin meminjam uang karena hal biasa jika melakukan hal utang piutang, semuanya menyadari memang menjadi nelayan tidak selalunya memiliki penghasilan.</p>

Manuskrip Wawancara 8

Aspek	Peranan anggota ^{keluarga} nelayan dan Jaringan sosial
Nama	Ibu IT
Usia	50 Tahun
Status	Istri Nelayan
Waktu	23/03/2017, pukul 09.00 WIB
No.	Pertanyaan/Jawaban
1.	<p>Sudah berapa lama ibu tinggal di Kawasan Teluk Penyu?</p> <p><u>Jawab:</u> Sejak kecil saya tinggal disini mba, lahirnya juga disini jadi ya sudah hampir 50 tahun tinggal di Kawasan ini.</p>
2.	<p>Berapa jumlah anak ibu?</p> <p><u>Jawab:</u> Saya punya anak 5 mba, yang pertama dan kedua sudah menikah kalau yang ketiga sampai terakhir masih sekolah.</p>
3.	<p>Apakah kegiatan ibu sebagai seorang istri nelayan?</p> <p><u>Jawab:</u> Selain menjadi ibu rumah tangga yang mengurus keperluan suami dan anak-anak saya juga melakukan kegiatan lain menjadi seorang pedagang. Saya berdagang asesoris oleh-oleh khas Pantai Teluk Penyu.</p>
4.	<p>Apakah ibu memiliki kegiatan yang dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga?</p> <p><u>Jawab:</u> Saya berjualan asesoris mba dimodalin anak-anak saya yang sudah menikah, jadi Alhamdulillah bisa buat bayar anak-anak saya yang masih sekolah dan juga bisa buat bertahan hidup kalau suami lagi sepi hasil tangkapnya.</p>
5.	<p>Sudah berapa lama ibu bekerja?</p> <p><u>Jawab:</u> Saya berdagang sudah 5 tahun mba, mulai buka toko ini setahun setelah anak saya yang pertama menikah.</p>
6.	<p>Apakah dirasa perlu untuk ibu turut bekerja?</p> <p><u>Jawab:</u> Sebagai seorang istri nelayan saya merasa perlu turut serta memiliki penghasilan untuk dapat melangsungkan hidup keluarga saya. Karena suami bekerja sebagai nelayan terkadang penghasilannya juga kurang, anak-anak tidak hanya butuh makan tapi juga butuh biaya untuk sekolah jadi saya memutuskan untuk membantu suami mencari uang</p>
7.	<p>Apakah ada peranan anak dalam membantu perekonomian keluarga?</p> <p><u>Jawab:</u> Seperti yang sudah saya ceritakan mba kalau anak saya yang pertama dan kedua sudah membantu saya sampai bisa memiliki toko dan juga berjualan tapi kalau anak ketiga dan yang paling terakhir belum bisa mba karena mereka kan memeing masih sekolah.</p>

8.	<p>Bagaimana interaksi antar keluarga nelayan?</p> <p><u>Jawab:</u> Interaksinya baik ko mba, seperti yang mba rasain selama mba disini orangnya baik-baik kan mba. Orang lain kalau belum kenal keluarga nelayan biasanya takut karena seram padahal karena nelayan sering melaut aja jadi badannya hitam gosong ya mba.</p>
9.	<p>Apakah setiap keluarga nelayan saling membantu satu sama lain?</p> <p><u>Jawab:</u> Semuanya tergantung mba pada masalahnya apa kalau memang sekiranya dapat dibantu ya tentu akan dibantu mba.</p>

Manuskrip Wawancara 9

Aspek	Peranan anggota keluarga nelayan dan Jaringan sosial
Nama	Ibu RL
Usia	48 Tahun
Status	Istri Nelayan
Waktu	23/03/2017, pukul 13.00 WIB
No.	Pertanyaan/Jawaban
1.	<p>Sudah berapa lama ibu tinggal di Kawasan Teluk Penyu?</p> <p><u>Jawab:</u> Saya sejak kecil sudah tinggal disini mba soalnya orang tua saya memang asli daerah sini dan dulu ayah saya juga seorang nelayan.</p>
2.	<p>Berapa jumlah anak ibu?</p> <p><u>Jawab:</u> Saya punya anak 3 mba, yang pertama sudah menikah dan sekarang ikut suaminya merantau kalau anak kedua dan ketiga masih tinggal sama saya karena mereka berdua masih sekolah.</p>
3.	<p>Apakah kegiatan ibu sebagai seorang istri nelayan?</p> <p><u>Jawab:</u> Selain sebagai ibu rumah tangga saya juga melakukan kegiatan yang lain yaitu berjualan pakaian khas pantai di dalam Kawasan Teluk Penyu.</p>
4.	<p>Apakah ibu memiliki kegiatan yang dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga?</p> <p><u>Jawab:</u> Alhamdulillah mba saya jualan pakaian bisa bantuin suami biayain anak-anak sekolah, soalnya sekarang Bapaknya anak-anak udah jarang melaut karena faktor usia yang sudah cukup tua jadi cepet cape apalagi kalau kena angin laut bisa sakit mba. Tapi kalau lagi musim ikan si tetap melaut soalnya lumayan hasil tangkapannya.</p>
5.	<p>Sudah berapa lama ibu bekerja?</p> <p><u>Jawab:</u> Saya menjadi pedagang pakaian sudah cukup lama mba sekitar 5 tahun.</p>
6.	<p>Apakah dirasa perlu untuk ibu turut bekerja?</p> <p><u>Jawab:</u> Penghasilan suami saya sebagai nelayan hanya cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari, padahal saya sangat ingin melihat anak saya yang kedua bisa kuliah biar adiknya paling kecil juga bisa mencontoh. Meskipun kami keluarga nelayan tapi saya ingin melihat anak-anak saya memiliki masa depan yang jelas. Jadi saya ikut berperan mencari uang dengan cara berjualan.</p>

7.	<p>Apakah ada peranan anak dalam membantu perekonomian keluarga?</p> <p><u>Jawab:</u> Karena anak pertama saya sudah menikah jadi kadang suka kirim uang mba katanya buat nambah-nambah bayar uang adik-adiknya yang masih pada sekolah tapi kalau anak kedua dan ketiga mereka saya suruh fokus belajar dulu mba bair ga kaya orang taunya yang pendidikannya rendah jadi bisa mendapatkan pekerjaan yang tetap.</p>
8.	<p>Bagaimana interaksi antar keluarga nelayan?</p> <p><u>Jawab:</u> Interaksi keluarga nelayan disini baik mba jarang si ada percecokan. Soalnya kami kan tinggal disebuah Kawasan jadi rasa kekeluargaannya masih kental mba.</p>
9.	<p>Apakah setiap keluarga nelayan saling membantu satu sama lain?</p> <p><u>Jawab:</u> Seperti yang sudah saya ceritakan mba kalau disini kan rasa kekeluargaannya masih kental ya jadi kalau urusan saling membantu Insha Alloh semuanya siap membantu selama memang bisa diatasi bersama.</p>

Manuskrip Wawancara 10

Aspek	Peranan anggota keluarga nelayan dan Jaringan sosial
Nama	Ibu NU
Usia	35 Tahun
Status	Istri Nelayan
Waktu	19/03/2017, pukul 15.00 WIB
No.	Pertanyaan/Jawaban
1.	<p>Sudah berapa lama ibu tinggal di Kawasan Teluk Penyu?</p> <p><u>Jawab:</u> Saya tinggal di Kawasan Teluk Penyu semenjak menikah dengan suami saya mba.</p>
2.	<p>Berapa jumlah anak ibu?</p> <p><u>Jawab:</u> Saya memiliki 2 anak mba, mereka kembar.</p>
3.	<p>Apakah kegiatan ibu sebagai seorang istri nelayan?</p> <p><u>Jawab:</u> Kegiatan saya setelah beres-beres rumah dan menyiapkan kebutuhan suami saya melaut dan anak saya sekolah yaitu berjualan jajanan dirumah.</p>
4.	<p>Apakah ibu memiliki kegiatan yang dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga?</p> <p><u>Jawab:</u> Itu mba saya mencoba buka warung di rumah jualan jajanan dan sayuran mba.</p>
5.	<p>Sudah berapa lama ibu bekerja?</p> <p><u>Jawab:</u> Saya berjualan sudah sekitar 2 tahun mba.</p>
6.	<p>Apakah dirasa perlu untuk ibu turut bekerja?</p> <p><u>Jawab:</u> Sangat perlu mba karena kedua anak saya sekarang sudah kelas 2 SMP dan biaya sekolahnya sudah tidak lagi sedikit jadi saya jualan kecil-kecilan biar bisa ada yang saya tabung untuk jualan.</p>
7.	<p>Apakah ada peranan anak dalam membantu perekonomian keluarga?</p> <p><u>Jawab:</u> Anak saya masih sekolah kan mba jadi belum saya bolehkan bekerja, palingan hanya bantuin ayahnya melepas ikan dari jaring setelah ayahnya melaut.</p>
8.	<p>Bagaimana interaksi antar keluarga nelayan?</p> <p><u>Jawab:</u> Seperti yang bisa mba lihat disini kami jarang ada konflik mba hidupnya masih bergotong royong membantu satu sama lain. Jadi antar keluarga nelayan ya Alhamdulillah selalu guyub mba.</p>

9.	<p>Apakah setiap keluarga nelayan saling membantu satu sama lain?</p> <p><u>Jawab:</u> Tentu mba disini kalau ada yang kesulitan ya dibantu cuman kadang kalau masalahnya soal ekonomi ya bantuannya ga bisa maksimal mba soalnya kan sama-sama penghasilannya pas-pasan dan kebutuhan juga kadang sama banyaknya.</p>
----	---

Manuskrip Wawancara 11

Aspek	Peranan anggota keluarga nelayan dan Jaringan sosial
Nama	Ibu IR
Usia	32 Tahun
Status	Istri Nelayan
Waktu	23/03/2017, pukul 15.00 WIB
No.	Pertanyaan/Jawaban
1.	<p>Sudah berapa lama ibu tinggal di Kawasan Teluk Penyu?</p> <p><u>Jawab:</u> Saya asli orang sini mba jadi sudah dari lahir tinggal disini mba.</p>
2.	<p>Berapa jumlah anak ibu?</p> <p><u>Jawab:</u> Sekarang anak saya masih satu mba Insha Allah nanti mau dua mba sekarang sudah hamil 5 bulan soalnya.</p>
3.	<p>Apakah kegiatan ibu sebagai seorang istri nelayan?</p> <p><u>Jawab:</u> Kegiatan saya selain menjadi ibu rumah tangga juga memiliki kegiatan yang lain yaitu berjualan minuman es di dalam Kawasan Teluk Penyu.</p>
4.	<p>Apakah ibu memiliki kegiatan yang dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga?</p> <p><u>Jawab:</u> Yaitu mba saya nyambil jualan minuman es dan minuman botol ya belum cukup si mba kalau dikatakan meningkatkan ekonomi keluarga saya soalnya keuntungannya cuman cukup buat memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga mba tapi ya cukup lumayan si mba palingan kalau hari libur Alhamdulillah dagangan laris mba.</p>
5.	<p>Sudah berapa lama ibu bekerja?</p> <p><u>Jawab:</u> Saya jualan belum lama mba baru sekitar 2 tahun ketika anak saya sudah mulai sekolah jadi memerlukan biaya yang lebih.</p>
6.	<p>Apakah dirasa perlu untuk ibu turut bekerja?</p> <p><u>Jawab:</u> Iya perlu mba, berjualan minuman dingin dan es juga cukup lumayan keuntungannya apalagi jika hari libur, keuntungannya bisa saya tabung untuk persiapan saya melahirkan anak kedua. Karena penghasilan suami saat ini sedang sedikit jadi saya harus berjualan dari pagi hingga sore hari.</p>

7.	<p>Apakah ada peranan anak dalam membantu perekonomian keluarga?</p> <p><u>Jawab:</u> Anak saya masih kecil mba masih sekolah jadi ya belum kerja, kegiatannya sekolah main sama kaya anak kecil yang lain. Tapi sekarang setiap pulang sekolah dia ke warung mba buat bantuin saya walaupun hanya sekedar antar pesanan tapi cukup membantu apalagi saat ini posisi saya sedang hamil jadi harus ada yang bantuin daripada nyuruh orang bayarnya mahal jadi anak saya yang bantuin.</p>
8.	<p>Bagaimana interaksi antar keluarga nelayan?</p> <p><u>Jawab:</u> Interaksi antar nelayan disini baik ko mba, kadang para istri nelayan juga ngadain acara kumpul bareng mba masak bareng-bareng tujuannya biar tetap hidup guyup rukun.</p>
9.	<p>Apakah setiap keluarga nelayan saling membantu satu sama lain?</p> <p><u>Jawab:</u> Kalau bisa membantu ya pasti dibantu ko mba kan kita hidup bertetangga karena suami kami semua adalah nelayan jadi seperti ada rasa senasib mba.</p>

Manuskrip Wawancara 12

Aspek	Peranan anggota keluarga nelayan
Nama	Olan anak Bapak B
Usia	17 Tahun
Status	Anak Nelayan
Waktu	24/03/2017, pukul 15.00 WIB
No.	Pertanyaan/Jawaban
1.	<p>Apakah kegiatan Anda dalam sehari-hari?</p> <p><u>Jawab:</u> Saya menghabiskan waktu di sekolah mba terus ke bengkel temen sambil belajar bongkar-bongkar motor kadang ikutan saya memperbiki motor yang ada disana walaupun ga dikasih upah tapi pengalamannya luar biasa mba.</p>
2.	<p>Apakah Anda turut serta membantu orangtua?</p> <p><u>Jawab:</u> Kalau dalam hal bantu-bantu di rumah saya tidak pernah mba mungkin karena saya laki-laki jadi ga terlalu bisa tapi saya tetap berusaha untuk tidak menjadi beban orang tua mba soalnya mereka sudah tua jadi saya harus segera membahagiakannya.</p>
3.	<p>Bagaimana cara Anda membantu orangtua?</p> <p><u>Jawab:</u> Untuk meringankan beban orang tua saya belajar ketrampilan dengan sungguh-sungguh agar bisa memiliki usaha sendiri sesuai dengan hobby saya yaitu membuka bengkel motor. Hasilnya saya ingin berikan kepada orang tua saya agar ayah saya tidak lagi melaut, karena usianya sudah tidak muda lagi jadi saya ingin ayah saya istirahat terus dirumah.</p>
4.	<p>Sebagai anak yang masih sekolah, Apakah kegiatan utama Anda adalah belajar?</p> <p><u>Jawab:</u> Saya belajar kalau mau ulangan aja mba, kalau ga ulangan ya saya palingan ngerjain PR ajah. Kalau belajar terus nanti pusing mba jadi stress soalnya saya kan SMK jurusan otomotif jadi saya lebih banyak prakteknya dari pada teorinya. Ya jadi kadang saya ke bengkel temen buat belajar dari pada baca buku, kurang betah mba.</p>
5.	<p>Apakah Anda merasa kebutuhan terpenuhi dengan penghasilan orangtua Anda saat ini?</p> <p><u>Jawab:</u> Orang tua saya adalah orang pekerja keras mba, ayah saya seorang nelayan yang setiap hari melaut dan ibu saya juga membantu ayah saya dengan cara berjualan jadi alhamdulillah kebutuhan saya terpenuhi mba, makannya saya ingin sekali membalas jasa mereka tapi tidak dengan cara menjadi nelayan mba.</p>

Manuskrip Wawancara 13

Aspek	Peranan anggota keluarga nelayan
Nama	Sari anak Bapak Ks
Usia	18 Tahun
Status	Anak Nelayan
Waktu	23/03/2017, pukul 13.00 WIB
No.	Pertanyaan/Jawaban
1.	<p>Apakah kegiatan Anda dalam sehari-hari?</p> <p><u>Jawab:</u> Sama kaya anak-anak nelayan yang lainnya mba setiap pagi saya berangkat sekolah sepulang sekolah bantuin orang tua, kalau saya bantuin ibu saya jualan di toko mba.</p>
2.	<p>Apakah Anda turut serta membantu orangtua?</p> <p><u>Jawab:</u> Iya mba kaya yang udah aku jelasin kalau pulang sekolah aku bantuin ibu.</p>
3.	<p>Bagaimana cara Anda membantu orangtua?</p> <p><u>Jawab:</u> Setiap pulang sekolah saya biasanya ke toko ibu untuk membantu tapi lebih seringnya pada hari libur saya akan membantu ibu berjualan dari pagi hari hingga sore hari.</p>
4.	<p>Sebagai anak yang masih sekolah, Apakah kegiatan utama Anda adalah belajar?</p> <p><u>Jawab:</u> Iya mba sekarang saya kan kelas 3 SMA jurusan IPA habis Ujian jadi kemaren saya setiap hari belajar soalnya kalau Ujian kan emang kita cuman bisa ngandelin diri sendiri mba. Jadi saya belajar setiap hari biar bisa lebih fokus.</p>
5.	<p>Apakah Anda merasa kebutuhan terpenuhi dengan penghasilan orangtua Anda saat ini?</p> <p><u>Jawab:</u> Karena ibu saya juga berjualan jadi kebutuhan pokok seperti makan Alhamdulillah terpenuhi kalau ayah melaut biasanya hasilnya buat bayaran saya sekolah mba.</p>

Manuskrip Wawancara 14

Aspek	Peranan anggota keluarga nelayan
Nama	Divan dan Rizal anak Bapak BJ
Usia	14 Tahun
Status	Anak Nelayan
Waktu	24/03/2017, pukul 15.00 WIB
No.	Pertanyaan/Jawaban
1.	Apakah kegiatan Anda dalam sehari-hari? <u>Jawab:</u> Pagi berangkat sekolah terus pulang sekolah main di Pantai sambil nungguin ayah pulang melaut.
2.	Apakah Anda turut serta membantu orangtua? <u>Jawab:</u> Iya bantuin tapi kalau di rumah jarang bantuin ibu beresin rumah cuman sering bantuin kerjaan ayah aja mba.
3.	Bagaimana cara Anda membantu orangtua? <u>Jawab:</u> Sepulang sekolah kami berdua akan bermain di pesisir pantai sambil nunggu ayah melaut. Kami akan membantu ayah melepaskan ikan-ikan dari jaring, karena saat melepaskan ikan akan membutuhkan banyak bantuan biar dapet uang jajan kita jadi bantu ayah dari pada ayah membayar orang lain.
4.	Sebagai anak yang masih sekolah, Apakah kegiatan utama Anda adalah belajar? <u>Jawab:</u> Jarang belajar mba soalnya kalau udah malem ngantuk udah kecapean bantuin ayah itu kan nglepasin ikan dari jaring kadang lama mba.
5.	Apakah Anda merasa kebutuhan terpenuhi dengan penghasilan orangtua Anda saat ini? <u>Jawab:</u> Iya mba kalau uang jajan kami selalu dikasih mba tapi kami pernah makan pakai ikan terus setiap hari gara-gara waktu itu ayah kami hasil ikannya kecil-kecil jadi dijual kurang laku mba.

Manuskrip Wawancara 15

Aspek	Peranan anggota keluarga nelayan
Nama	Ade anak Bapak EK
Usia	8 Tahun
Status	Anak Nelayan
Waktu	23/03/2017, pukul 15.00 WIB
No.	Pertanyaan/Jawaban
1.	Apakah kegiatan Anda dalam sehari-hari? <u>Jawab:</u> Setiap pagi saya akan pergi sekolah seperti biasa kalau sudah pulang sekolah saya langsung pulang ke warung es ibu saya.
2.	Apakah Anda turut serta membantu orangtua? <u>Jawab:</u> Iya saya biasanya bantuin ibu saya mba.
3.	Bagaimana cara Anda membantu orangtua? <u>Jawab:</u> Sepulang sekolah saya akan langsung ke warung ibu untuk membantu ibu jualan es sedangkan hari libur saya ikut ayah mengantar pengunjung ke pulau sebrang untuk membantu mengantarkan pengunjung ke tempat-tempat obyek wisata sekalian bermain.
4.	Sebagai anak yang masih sekolah, Apakah kegiatan utama Anda adalah belajar? <u>Jawab:</u> Engga mba, kadang saya belajar kalau malem aja kalau pulang sekolah kan buat bantuin ibu atau ga kadang juga main sama temen-temen mba ke pinggiran pantai mba.
5.	Apakah Anda merasa kebutuhan terpenuhi dengan penghasilan orangtua Anda saat ini? <u>Jawab:</u> Kalau uang untuk sekolah ga pernah telat mba bayarnya dan kalau jajan juga udah dijatah jadi ya terpenuhi mba. Cuman kalau saya mau minta uang ke ibu saya sebelumnya harus bantuin ibu saya jualan es dulu mba

LAMPIRAN 6. DATA TABEL

Tabel. 3.5. Hasil Tangkapan Nelayan Teluk Penyu di Kelurahan Cilacap, Kecamatan Cilacap Selatan, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah

No	Bulan	Jenis Ikan	Hasil Tangkapan
1.	Januari	<ul style="list-style-type: none"> • Bawal Putih • Tengiri • Kakap • Pari/ Peh • Montok • Layur • Lemuru • Cakalang • Kacangan • Rajungan • Keong • Thontang • Jahan 	492 kg = 37.850.000,- 122 kg = 2.450.000,- 28 kg = 840.000,- 4 kg = 240.000,- 143 kg = 1.430.000,- 610 kg = 6.100.000,- 1.501 kg = 52.550.000,- 964 kg = 14.460.000,- 330 kg = 666.000,- 55 kg = 1.385.000,- 1.426 kg = 42.780.000,- 74 kg = 222.000,- 17 kg = 470.000,-
2.	Febuari	<ul style="list-style-type: none"> • Bawal Putih • Songot 	70 kg = 12.860.000,- 55 kg = 825.000,-
3.	Maret	<ul style="list-style-type: none"> • Bawal Putih • Tongkol Jabrik • Tengiri • Cucut • Montok • Layur • Kating • Cemot • Berosan 	771 kg = 86.410.000,- 8 kg = 125.000,- 13 kg = 605.000,- 24 kg = 360.000,- 27 kg = 270.000,- 10 kg = 390.000,- 40 kg = 120.000,- 14 kg = 390.000,- 6 kg = 130.000,-
4.	April	<ul style="list-style-type: none"> • Bawal putih 	404 kg = 51.355.000,-
5.	Mei	<ul style="list-style-type: none"> • Bawal putih • Meka • Manyung • Ngangas 	188 kg = 34.865.000 18 kg = 270.000,- 7 kg = 280.000,- 4 kg = 120.000,-
6.	Juni	<ul style="list-style-type: none"> • Bawal putih • Pari/ Peh • Montok 	39 kg = 6.270.000,- 17 kg = 204.000,- 11 kg = 132.000,-

7.	Juli	<ul style="list-style-type: none"> • Bawal putih • Gerok • Mantang 	111 kg = 17.190.000 12 kg = 385.000 56 kg = 1.525.000,-
8.	Agustus	<ul style="list-style-type: none"> • Bawal putih • Tongkol Tuna • Tengiri • Pari/ Peh 	273 kg = 44.890.000,- 16 kg = 495.000,- 21 kg = 1.075.000,- 10 kg = 100.000,-
9.	September	<ul style="list-style-type: none"> • Bawal putih 	15 kg = 3.409.000,-
10.	Oktober	-	-
11.	November	-	-
12.	Desember	-	-

Sumber: Data Hasil Tangkapan TPI Cilacap Tahun 2016

Tabel. 3.5. Hasil Tangkapan Nelayan Teluk Penyu di Kelurahan Cilacap Sesuai Dengan Hasil Tangkapan Tertinggi- Terendah Pada Bulan Januari – Desember 2017

No.	Bulan	Jumlah
1.	Januari	161.443.000
2.	Maret	88.800.000
3.	April	51.355.000
4.	Agustus	46.560.000
5.	Mei	35.535.000
6.	Juli	19.100.000
7.	Febuari	13.685.000
8.	Juni	6.606.000
9.	September	3.409.000
10.	Oktober	-
11.	November	-
12.	Desember	-

Sumber: Data Hasil Tangkapan TPI Cilacap Tahun 2016

Tabel. 3.7. Alat Tangkap dan Hasil Tangkapan Nelayan Teluk Penyu di Kelurahan Cilacap, Kecamatan Cilacap Selatan, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah

No.	Alat tangkap	Hasil tangkapan
1.	Jaring sirang	Bawal putih, pari/ peh, kacang, ngangas, jahan, songot, kating, gerok, cemot, udang
2.	Nilon pinggir	Tengiri,
3.	Jaring putihan	Kakap, pari/ peh, kacang, ngangas, jahan, songot, kating,
4.	Jaring ciker	Montok, pari/ peh, kacang, ngangas, jahan, songot, kating,
5.	Jaring 2 Inc	Layur, pari/ peh, kacang, ngangas, jahan, songot, kating, cemot,
6.	Nilon	Meka, barosan, cucut, tongkol jabrik, cucut, ngangas,
7.	Jaring nilon	Cakalang, lemuru, pari/ peh, kacang, jahan, songot, kating,
8.	Jaring rajungan	Rajungan, pari/ peh, kacang, ngangas, jahan, songot, kating,
9.	Pintur	Keong
10.	Batu bara	Thontang
11.	Pancingan	Jahan, songot, cucut, kating, manyung, tongkol tuna, mantang, gerok, ngangas, meka, pari/ peh, layur,

Sumber: Data Alat Tangkap dan Hasil Tangkapan TPI Cilacap Tahun 2016

Lampiran 7.

DOKUMENTASI PENELITIAN













KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jaian Rawamangun Muka, Jakarta 13220

Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PRI : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982

BUK : 4750930, BAKHUM : 4759081, BK : 4752180

Bagian UHT : Telepon, 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian Humas : 4898486

Laman : www.unj.ac.id

*Building
Future
Leaders*

Nomor : 0663A/UN39.12/KM/2017
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi**

27 Februari 2017

Yth. Kepala Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap
Jl. Teluk Penyus No.2 Cilacap
Jawa Tengah

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : **Anggi Ratna Furi**
Nomor Registrasi : 4915133399
Program Studi : Pendidikan IPS
Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 085714596241

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

**“Strategi Adaptasi Kehidupan Keluarga Nelayan”
(Studi Kasus : Teluk Penyus Cilacap, Jawa Tengah)**

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,
dan Hubungan Masyarakat



Wero Sasmoyo SH
NIP. 19630403 198510 2 001

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Kaprog Pendidikan IPS



PEMERINTAH KABUPATEN CILACAP
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN
PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH**
Jalan Kauman Nomor 28 B Telepon (0282) 533797, Faksimile (0282) 534945
Website : bappeda.cilacapkab.go.id, e-mail : bappeda@cilacapkab.go.id
CILACAP

Kode Pos 53223

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : 072/0224/37/2017

- I. DASAR : 1. Peraturan Daerah Kabupaten Cilacap Nomor 9 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Cilacap;
2. Peraturan Bupati Cilacap Nomor 4 Tahun 2017 tanggal 6 Januari 2017 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, Rekomendasi Pengabdian Masyarakat, Izin Penelitian dan Izin Pengabdian Masyarakat di Wilayah Kabupaten Cilacap;
3. Surat Rekomendasi Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Cilacap Nomor : 072/0387/III/28/2017 tanggal 21 Maret 2017, Perihal : Rekomendasi Penelitian.
- II. MEMBACA : Surat dan Proposal Penelitian
- III. Yang bertandatangan di bawah ini Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah (BAPPELITBANGDA) Kabupaten Cilacap memberikan IZIN atas pelaksanaan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Anggi Ratna Furi lahir di Cilacap pada tanggal 23 Agustus 1995. Merupakan anak dari pasangan Bapak Bejo Waluyo dan Ibu Nunung Sriyanti. Penulis adalah anak ke-1 dari 4 bersaudara. Saat ini penulis bertempat tinggal di Jl. Pratekan No.10 Rt 05/03, Kelurahan Rawamangun, Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur-13220. Telah menyelesaikan Pendidikan Formal di SDN Gandrung Manis 1 pada tahun 2001-2007, SMPN 1 Gandrung Mangu pada tahun 2007-2010, SMAN 1 Majenang pada tahun 2010-2013. Kemudian melanjutkan ke Perguruan Tinggi di Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2013-2017 melalui jalur SBMPTN, Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Pendidikan IPS.

Selama kuliah penulis aktif berorganisasi dan mengikuti berbagai kegiatan. Dalam pengalaman berorganisasi selama kuliah diantaranya Staff Departemen Adfokasi HIMA P.IPS UNJ periode 2013-2014 dan Staff Departemen Kestari BEM FIS UNJ periode 2014-2015. Kegiatan Pelatihan Tata Persuratan dan Kearsipan yang diadakan oleh BEM FIS UNJ periode 2014-2015, penulis dipercaya menjadi moderator dalam acara tersebut. Apabila ada kritik dan saran terhadap skripsi ini, maka dapat menghubungi penulis dengan email: (ratnafurianggi@gmail.com) atau dengan nomor HP 085714596241.